

Vol. 5, No. 1 | Maghapa 2550BE
Maret - Mei 2007

SINARDHARMA

Membangun Masyarakat Berbudhi Luhur, Santun dan Welas Asih



**Sensasi Beda Pulau Lombok
Agama Buddha Dalam Perspektif Sejarah**

ISSN 1907-6878



Rp15.000,00

<http://www.becsby.org>



High Quality Anchoring System

Applications :

- outlet boxes
- stadium seats
- steel buildings
- wood plates
- machine location
- parking meters
- wall hangers
- livestock equipment
- belt mounting
- distribution panels
- bracing
- shelving
- baseboard heating
- grain bins
- hygienic equipment
- blower
- heater
- conduit
- guide rails
- etc



SURABAYA (60174)
 Jl. Semarang 112
 ph.031-5453506
 fax. 031-5453507



TOKO HASIL
 PUSAT PERBELANJAAN BAJU DAN MUR
 www.toko hasil.com :: marketing@toko hasil.com

BANDUNG (40261)
 Jl. Lengkong Besar 44
 ph. 022-4204446
 fax.022-4237604

MALANG (65118)
 Jl. L.E. Martadinata 421
 ph.0341-328715
 fax.0341-328717

KEDIRI (64125)
 Jl. Joyoboyo 68-70
 ph.0354-683400,698893
 fax.0354-698893

SEMARANG (50123)
 Jl. Patimura 5, blok 21
 ph.024-3564772
 fax.024-3564981

JAKARTA (10730)
 Jl. Mangga Dua Dalam bl.13-14
 ph. 021-6128188
 fax.021-6128187



最新結緣品精選 歡迎至全省各佛陀教育中心 免費索取!



藏密系列 深入精髓，活用經典的寶藏

「主藏」波切，即得成就的密法

千虛一實切
 藏密之「心法」
 藏密之「密法」
 藏密之「儀軌」
 藏密之「咒語」
 藏密之「手印」
 藏密之「法器」
 藏密之「壇城」
 藏密之「修持」
 藏密之「成就」

聖賢轉運·新門上真經
 聖賢轉運
 新門上真經



生命教育系列

幸福是這樣子的 幸福是這樣子的
幸福是這樣子的 幸福是這樣子的



心靈列車系列

心儀，決定你的處境
 心如意，身如學
 日日是好日
 日日是好日
 日日是好日
 日日是好日



心靈列車系列

不思善 不思惡
 不思善 不思惡
 不思善 不思惡
 不思善 不思惡



維持帳號：42138483 戶名：中華護生協會

維持帳號：19658402 戶名：中華印經協會

佛法引航 航向慈悲的海洋

海濤法師 弘法影音DVD

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| <p>佛陀教育基金會 電話：0254-689281 傳真：0254-683192 地址：BEC Kediri A Kertosuci No.36/36號1</p> | <p>印尼佛學中心(生命協會) 電話：626114579450 傳真：626114538403 地址：Rotan Baru No.10 Medan 20112 INDONESIA</p> | <p>印尼巴達維亞海禪寺 電話：621778310159 地址：Vihara Maitri Sagara Taman 3 Blok C II No 17 BATAM - RIAU</p> | <p>印尼雅加達中心 電話：622116699336 地址：Pusat Sakti Raya No.67 Jakarta (Utara) Indonesia</p> | <p>印尼泗水中心 電話：6210311734-5135 地址：Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Soga Onlagan blok C No. 601-602 SURABAYA INDONESIA</p> |
|---|--|---|--|---|



Gear NMRV



Elektrim Motor



Liquid Ring Vacuum Pump



SIHI PUMPS
Made in Germany



Southern Cross
Pump



SOUTHERN CROSS
IRRIGATION AND WATER SUPPLY
PUMP DIVISION
Made in Australia



ZLMD
Pump



SPECK PUMPS
Made in Germany



SA Pump



ORIENTAL KOSHIN
GEAR PUMP
Made in Japan



Yuema YWE
Motor



Castors And Wheels
Made in England



Castors And Wheels
Made in Germany



KENFLO
DIE CASTING CENTRIFUGAL PUMPS
Made in China



YUEMA
SPEED REDUCER
Made in China



YUEMA
GEAR PUMP
Made in China



Elektrim
CANTONI
Made in Poland



DC Motor



Helical TB c/w Motor



Helical FR



YUEMA
ELECTRIC MOTOR
Made in China



BALDOR
MOTOR AND DRIVER
Made in USA



Transm
HELICAL GEAR
Made in China



RRI
Castors And Wheels
Made in China



HRF
SPEED REDUCER
Made in China



South Eagle
Made in China



REVCO
Made in China



Rollen
Castors And Wheels
Made in China



Rollen



RRI



Yuan



LMA
Made in China



Bishamon
Made in Japan



Yuan



Rollen



Blower Fan



PRESTAR
Made in Japan



Inverter



WPA



Helical G3
c/w Motor



REVCO
Made in China



FUJI
MOTOR & ELECTRONIC



Mobile Lift
Table



Exhaust Fan



POLYMAX
PU & PVC CONVEYOR BELT



Hand Truck



High Liter
Pump



Gear Pump
GC



DC Motor



Helical TBSP



Portable Fan



DELTA
DELTA ELECTRONIC, INC.



Hand Pallet



PT. RODA ROLLEN INDONESIA

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia

Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26

Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rrolleni@indo.net.id

LINDETEVES
TRADE CENTER
HYPERMARKET TEKNIK... HARGA GLODOK!

Telah Bergabung di

LINDETEVES TRADE CENTER

PT. HASIL FASTINDO[®]

SPECIALIST IN FASTENERS



LINDETEVES
TRADE CENTER

Hypermarket Teknik... Harga Glodok!

LINDETEVES TRADE CENTER *Solusi Tepat Kebutuhan Teknik & Industri*

Siapa pun pasti kenal kawasan Lindeteves, Glodok. Kawasan sejarah puluhan tahun lalu sebagai pusat perdagangan peralatan teknik dan industri. Diawali dengan keberadaan NV Lindeteves Stokvis & Fa yaitu salah satu unit usaha pabrikasi konstruksi baja terkemuka di masa pendudukan VOC.

Sekarang, bila melintas di kawasan ini, sebuah pusat belanja peralatan teknik dan industri dengan konsep belanja modern telah berdiri dan beroperasi. PT Citra Gemilang Nusantara, konsorsium Agung Podomoro Group telah menyatukan kelengkapan spesifikasi perdagangan peralatan teknik di Lindeteves Trade Center.

"Hypermarket Teknik dengan Harga Glodok" ini menjadi acuan, rujukan pasar teknik, industri bagi konsumen akhir dan pabrikasi di Indonesia maupun manca negara. Teknik

penjualannya pun menyesuaikan dengan kebutuhan, eceran maupun grosiran. Keunggulan lain, para pedagang yang dapat menempati sekitar 2.500 kios dan ruko di Lindeteves Trade Center, otomatis bergabung dalam jaringan komunitas global pasar peralatan teknik dan industri.

Dalam waktu dekat juga akan menyusul tenant besar antara lain PT. Hasil. Setelah sebelumnya bergabung AJBS, Diamond Jack, Prima Sarana Teknik, Usaha Jaya Mandiri, Central Beltech dan Cahaya Selang, Atlantik



Teknika Mandiri, Autonics, OK Elektronik, CNP, Surya Baru, Vanco Mas Sejahtera, Halim Putra, Pan Pacific, Orindo, Roda, Giant Hypermart dan tenant lainnya.

Animo para pedagang itu tentunya berkat berbagai keunggulan yang ada di Lindeteves Trade Center antara lain akses bebas 3 in 1 dan fasilitas kenyamanan, keamanan yang layak dimiliki pusat belanja modern.

Bergabunglah Bersama:



DIAMOND JACK
CENTER FOR COMPLETE SPECIALIST TOOLS

AJBS Fastech
The Advance in Fastener Technology

PRIMA SARANA TEKNIK
BEST TOOL SUPPLIER, SPECIALIST IN JAPAN

B.J
HYPERMART BANGUNAN

PaninBank

CAHAYA SELANG

DJUN-TECH
TOOLS - INSTRUMENT - INDUSTRIAL EQUIPMENT

LINDETEVES
TRADE CENTER

member of
AGUNG PODOMORO GROUP

TELP: (021) 620 7880, FAX: (021) 620 8250
Jl. Hayam Wuruk 127, Jakarta Barat 11180
www.ltp-glodok.com

SINARDHARMA

PELINDUNG
Dirjen Bimas Buddha Depag RI
Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI
Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

PENANGGUNG JAWAB
Sutanto Adi
PIMPINAN UMUM
Ongko Digojo
PENASEHAT HUKUM
Tanudjaja, SH, CN, MH

PIMPINAN REDAKSI
Tjahyono Wijaya
REDAKTUR PELAKSANA
Himawan Susanto
PENYUNTING BAHASA
Tjahyono Wijaya
Ching Ik

ARTISTIK & DESIGN
Nagasena
PRODUKSI
Zuhri
SEKRETARIS REDAKSI
Deissy

IKLAN & PROMOSI
Sien Sien
SIRKULASI
Yuska
Maxi
BEC Seluruh Indonesia

DANA DHARMA
mohon ditransfer ke:
BCA Kapas Krampung Surabaya
a/c. 101-778-9911
a/n. Yayasan Dharma Rangsi

Sinar Dharma merupakan media berbagi ajaran Buddha (Buddha Dharma) dan tidak dimaksudkan untuk menyerang pandangan atau keyakinan lain.

Sinar Dharma menerima karya tulis berupa naskah Dharma, informasi maupun photo-photo kegiatan umat Buddha atau Vihara dengan ketentuan; 1) merupakan naskah asli, 2) terjemahan harus menyebutkan sumber asli, 3) redaksi berhak menyunting tanpa merubah inti materi, 4) harus menyertakan identitas lengkap pengirim.

Sinar Dharma bisa didapatkan di BEC (Buddhist Education Centre) di seluruh Indonesia.

ALAMAT REDAKSI
Jl. Raya Darmo Permai III
Plaza Segi Delapan Blok C/801-802 Surabaya
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
e-mail: sd@becsby.org sby@buddhist-center.org

BEC SELURUH INDONESIA SURABAYA
Yayasan Dharma Rangsi
Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
Surabaya - Jawa Timur

JAKARTA
Yayasan Samudra Metta Indonesia
Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11
Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit
Telp.021.66695336 Fax.021.66695337
Jakarta Utara

KEDIRI
Jl. Kilisuci 36 Kediri
Telp. 0354.689281
Kediri - Jawa Timur

PEKANBARU
Jl. Belimbing 159 Q
Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602
Pekanbaru - Riau

MEDAN
Jl. Rotan Baru No.10
Telp. 061.4579450
Medan - Sumatera Utara

Vihara Borobudur
Jl. Imam Bonjol No. 21
Telp. 061.6628153
Medan Sumatera Utara

DENPASAR
Vihara Buddha Dharma
Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani
Telp. 0361.720984, 720024
Denpasar - Bali

Jl. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta
Telp. 0361.7440419
Denpasar - Bali

BATAM
Vihara Buddhayana.
Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3
Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980
Batam - Kepulauan Riau

Vihara Maitri Sagara
Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)
Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159.
Batam - Kepulauan Riau

MANADO
Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52
Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455
Manado - Sulawesi Utara

PALEMBANG
Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti
Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)
Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375
Palembang - Sumatera Selatan

JAMBI
Yayasan Sathya Sal Ananda (u.p Bong Lie Hui)
Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi
Blok C RT 11 No 96-98
Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453
Jambi

MALANG
Buddhayana Jl. Ciliwung No.1 E (Ruko)
Hp. 081.25230878
Malang - Jawa Timur

Setetes Kebijaksanaan

IMLEK, MILIK SIAPA?



Untuk menjawab pertanyaan judul di atas, sebelumnya kita harus ketengahkan 2 pertanyaan lain: bagaimana asal mula Imlek dan apa pula maknanya?

Menurut penelitian sejarah, Tahun Baru Imlek (selanjutnya kita sebut Imlek) telah diperingati di Tiongkok sejak zaman Batu Baru. Dalam masyarakat agraris zaman itu yang kehidupannya sangat bergantung pada perubahan siklus empat musim (semi, panas, gugur, dingin), dengan sendirinya mulai mengenal konsep 'tahun'. Namun istilah 'tahun' sendiri baru muncul belakangan hari. Pada masa Yao Shun (sekitar abad 21-22 SM), 'tahun' disebut sebagai Dai yang berarti generasi; zaman Dinasti Xia (abad 21-16 SM) disebut sebagai Sui - usia; Dinasti Shang (abad 16-11 SM) menyebutnya sebagai Si - persembahan; di masa Dinasti Zhou (abad 11-256 SM) baru disebut sebagai Nian - tahun.

Tercatat sejak awal Dinasti Zhou telah ada kegiatan menyambut tahun baru seperti perayaan menyambut panen dan sembahyang pada leluhur. Kemudian pada masa Dinasti Han (206 SM - 220) barulah Imlek menjadi perayaan yang paling meriah di antara hari besar lainnya.

Di samping itu, Nian juga memiliki arti lain. Masyarakat Tiongkok kuno menyebut Nian sebagai seekor hewan aneh bertanduk tunggal yang sangat buas. Nian ini berdiam di dasar laut dan setahun sekali naik ke darat untuk memangsa hewan darat dan manusia saat malam menjelang tahun baru. Orang di zaman itu berpandangan: Nian datang, pohon dan tumbuhan mati; Nian pergi, alam hidup kembali. Lalu bagaimana cara mengusir Nian? Ternyata Nian takut akan warna merah, cahaya api, dan suara petasan. Sebab itulah, setiap menjelang malam tahun baru, setiap rumah menempel Dui Lian (sepasang syair) ucapan selamat tahun baru di atas media berwarna merah dan membakar petasan. Lalu, keesokan paginya di hari pertama tahun baru, pergi mengunjungi sanak keluarga yang lain untuk saling memberi selamat karena terbebas dari bahaya Nian.

Demikianlah sekelumit asal usul dan makna perayaan Imlek yang telah berlangsung hampir 5.000 tahun lamanya, yang berarti telah ada sejak sebelum kelahiran Konfusius (Konghucu). Perayaan selama ribuan tahun ini telah membuat Imlek melebur ke dalam semua aspek kehidupan masyarakat Tiongkok. Dengan kata lain, Imlek telah dirayakan dalam wujud

yang menembus batas tradisi dan bersinergi secara harmoni dengan spiritualitas agama atau falsafah kehidupan seperti Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Oleh karena itu, tak heran bila nuansa religius dalam perayaan Imlek terasa begitu kental. Hal ini karena adanya persepsi bahwa Imlek menandakan datangnya tahun baru, yang tak terlepas dari persepsi akan perenungan dan pengharapan: perenungan akan masa lalu, kenyataan akan saat ini dan pengharapan akan masa depan yang lebih baik. Perenungan dan pengharapan inilah yang kemudian dituangkan dalam bentuk perayaan Imlek yang religius, terlepas dari keyakinan apapun yang dianut.

Meski tetap melanjutkan tradisi ribuan tahun ini, tetapi manusia abad ini bukan lagi masyarakat zaman kuno yang meyakini adanya binatang Nian. Jadi apa makna sebenarnya perayaan Imlek itu? Imlek adalah kebahagiaan menyambut tibanya musim semi pertanda pergantian tahun, pun menyambut datangnya energi kehidupan yang memenuhi segenap alam, suatu energi yang membawa kebahagiaan bagi semua makhluk. Inilah makna sebenarnya dari perayaan Imlek!

Namun pertanyaan masih belum terjawab. Imlek itu milik siapa?

Imlek bukan milik siapa-siapa karena tak lebih hanya merupakan sebuah fenomena alam yang natural yang kemudian berangsur-angsur melebur ke dalam setiap aspek kehidupan bagi yang merayakannya. Namun, kita juga bisa mengatakan bahwa Imlek adalah milik kita bersama, karena ia membawa energi kehidupan yang memberi manfaat dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

Jadi, Imlek bukan milik golongan, keyakinan, etnis atau negara tertentu, melainkan milik kita bersama khususnya dan semua makhluk umumnya.

Redaksi

Ingin Berlangganan Sinar Dharma? Hubungi distributor kami di kota Anda:
BATAM Suwarno 08127020450 **MEDAN** Lie Ching 0811652564 **PEKANBARU** Wismina 08127556328
SERPONG 081385926926 **KLATEN** Puryono 081575064382 **LOMBOK** Japra 081805752007



SUDUT PERISTIWA
Lomba Baca Dhammapada Tingkat SD dan SMP se-Surabaya, 12 Februari 2007 di Vihara Buddha Kirti Surabaya.

18

WAWANCARA EKSKLUSIF



14

Metta Surya Wijaya:

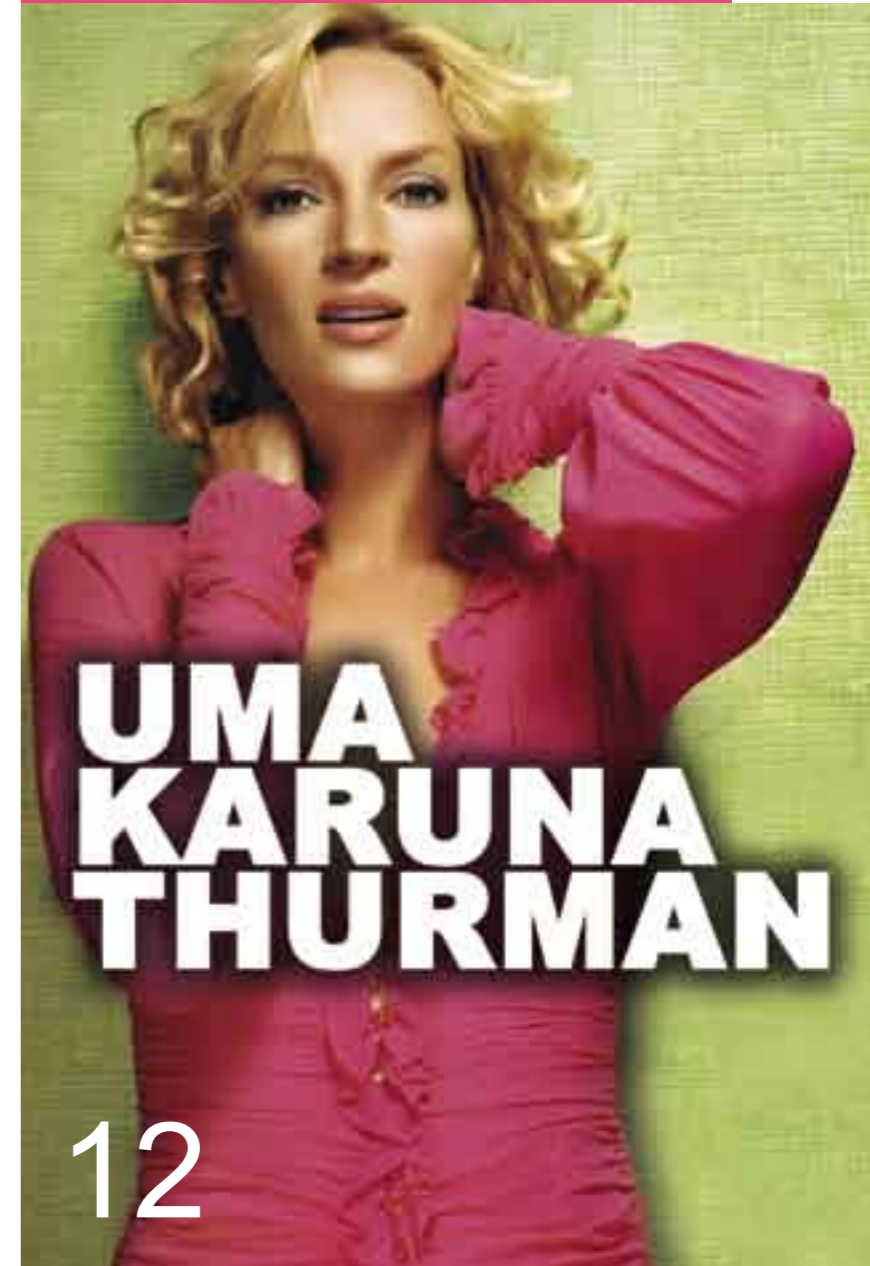
"Yang penting lakukan yang terbaik hari ini, karena kita tidak tahu besok apa yang akan terjadi. Semoga semua makhluk berbahagia. Sabbe satta bhavantu sukhitatta."

Daftar

| | |
|--|----|
| SETETES KEBIJAKSANAAN | |
| Imlek, Milik Siapa? | 03 |
| SISI LAIN | |
| Melihat Agama Buddha Dalam Perspektif Sejarah | 06 |
| DUNIA BUDDHIS | |
| - Pagoda Buddha di Markas Besar PBB | 10 |
| - Pengajaran Program Profesor di Kolumbia University: Buddhisme Tiongkok Sheng Yen | 11 |
| SELEBRITIS BUDDHIS | |
| - Uma Karuna Thurma Realitas adalah Sebuah Ilusi | 12 |
| SUDUT PERISTIWA | |
| - Damai dan Sehat ala Buddhis | 20 |
| - Karir Bodhisattva, Tipitakadhara dan Tipitakakovida Masa Kini | 21 |
| - Seminar Kronologi Hidup Buddha dan Tipitakadhara (Penjaga Tipitaka) | 22 |
| - Seminar Menggali Kembali Budaya Tionghua | 23 |
| - Malam Amal Penggalangan Dana Adik Asuh | 24 |
| - Melangkah di Keheningan | 26 |
| - Don't Worry Be Healthy | 28 |
| - Tzu Chi Surabaya Kembali Gelar Bazaar Cinta Kasih 2007 | 30 |
| - Mencintai Kehidupan dan Meningkatkan Nilai Kemanusiaan | 31 |

Isi

| | |
|---|----|
| DHARMA TEACHING | |
| - Tanya Jawab Seputar Buddhisme | 32 |
| - Sutra Seratus Perumpamaan | 36 |
| PERSPEKTIF | |
| Aku Bosan dengan Dharma | 38 |
| BELAJAR PRAKTIK | |
| Tetaplah Bekerja, Walaupun... | 40 |
| BERPIKIR CARA BUDDHIS | |
| Sudahkah Aku Berinvestasi untuk Kehidupan yang Akan Datang? | 42 |
| DHARMA KELANA | |
| Sensasi Beda Pulau Lombok | 44 |
| WISATA IBADAH | |
| Beramal dan Berdana | 52 |
| JEJAK AGUNG | |
| Master Kuang Chin | 60 |
| TOKOH BUDDHIS | |
| Padhana Sasanadhaja - Mengenang Y.M. Sudhammo Mahathera | 64 |
| PROFIL BUDDHIS | |
| Bodhisattva Samantabhadra | 66 |
| PENGALAMAN DHARMA | |
| Huatou Retret New York Winter 2006 | 70 |
| FIKSI BUDDHIS | |
| Aku Gembira Masuk Neraka | 76 |
| LINTAS AGAMA | |
| Agama dan HIV/AIDS | 79 |



12

| | |
|-------------------------|----|
| SUDUT PUBLIK | 56 |
| TUTUR MENULAR | 69 |
| SEHAT ITU DHARMA | 73 |
| KISAH ZEN | 74 |
| KAMPUS LINGUAL | 80 |

Melihat Agama Buddha Dalam Perspektif Sejarah

Oleh: Ching Ik



Photo: Istimewa

Beberapa waktu lalu BJ Habibie, mantan Presiden RI, menerbitkan buku memoar “Detik-Detik yang Menentukan”. Buku ini sempat mengundang sanggahan dari mantan Pangkostrad Letjen (Purn) Prabowo karena salah satu bagiannya dipandang menggambarkan alur kejadian yang agak berbeda dengan versi Prabowo. Bagi kita yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa bersejarah antara kedua tokoh ini hanya bisa memunculkan sikap dan reaksi dalam bentuk pertanyaan: ucapan siapa yang benar?

Di sini kita tidak berkapasitas untuk

menyelidiki tentang kebenarannya, yang hendak kita bicarakan adalah bahwa permasalahan ini telah membuka mata dan mengantarkan kita menuju sebuah perspektif baru dalam memandang penulisan sebuah sejarah. Betapa tidak, bahkan dalam situasi di mana tokoh yang terkait dalam kronologi suatu peristiwa itu masih hidup, tetap saja timbul perbedaan dalam cara penggambaran peristiwa itu secara objektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya lakon-lakon sebuah peristiwa yang berjalan secara detik per detik itu tidak akan dapat ditayang-ulang secara sempurna oleh satu sosok manusia yang paradigma dan cara berpikirnya berbeda dengan individu-individu lainnya. Sedang sejarah hanyalah satu sisi dari sebuah kronologi peristiwa.

Agama Buddha telah berkembang menjadi sebuah falsafah hidup yang cukup berpengaruh di dunia, hal ini tak luput dari peranan catatan-catatan yang tersimpan dalam bentuk Kitab Suci Buddhis yang disebut Tripitaka (Tipitaka). Dari Tripitaka kita dapat melihat catatan tentang masa-masa Buddha Gautama mewejangkan Dharma kepada para umat dari berbagai golongan, baik perumah tangga maupun pertapa. Lebih jauh lagi, juga terdapat catatan mengenai kemunculan tokoh-tokoh yang tidak dapat dilihat atau dipahami oleh manusia awam, seperti bodhisattva, dewa, yaksa, asura, hantu dan lain sebagainya. Pun terdapat alam-alam kehidupan lain yang tidak pernah kita lihat dan ketahui sama sekali. Namun sudah menjadi pengetahuan umum bahwa catatan-catatan seperti ini memiliki klasifikasi jelas sebagai kitab agama, bukan kitab sejarah. Dalam kitab sejarah, gambaran setiap peristiwa selalu mengikuti hukum logika, dengan kata lain, kronologi peristiwa akan digambarkan secara utuh sesuai alur yang dapat dicerna oleh daya nalar manusia. Bila terdapat unsur-unsur mistis yang tidak dapat dicerna oleh akal awam manusia, maka sejarah akan menyensor atau bahkan mendisposisi peristiwa tersebut dari kerangka kesejarahan. Dengan demikian jelaslah bahwa sejarah dan Kitab Suci adalah dua hal yang berbeda dari cara penyajiannya. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin menuntut adanya catatan peristiwa yang dapat dicerna sesuai dengan hukum logika, maka tak terhindarkan lagi bahwa catatan sejarah menjadi sajian yang lebih disukai dan dipercayai keabsahannya dibandingkan dengan catatan dalam bentuk Kitab Suci. Oleh karena itu tak heran bila Kitab Suci menjadi sebuah kitab yang tidak luput dari perlunya unsur keyakinan di dalamnya.

Dalam agama Buddha, Kitab Suci (Sutra Buddhis) tidak hanya menyajikan konsep-konsep dan ajaran dari Buddha, namun juga tak ubahnya bagai sebuah catatan kronologi peristiwa seputar kehidupan Buddha. Permasalahannya, bagaimana kita harus memandang ajaran dan situasi kondisi yang terjadi di seputar kehidupan Buddha dalam perspektif sejarah, serta bagaimana cara kita bersikap dalam memahami kejadian-kejadian gaib yang tidak sanggup disajikan dalam kerangka sejarah namun disajikan secara eksplisit dalam Sutra Buddhis?

Secara historis, Buddha tercatat sebagai tokoh sejarah yang hidup sekitar 2,500 tahun yang lalu. Selain catatan tentang kehidupan Buddha yang tertera dalam Sutra Buddhis,

terdapat juga jejak-jejak otentik mengenai lokasi tempat Buddha dilahirkan, mencapai Penerangan Sempurna, memabarkan Dharma dan Parinirvana. Tidak dipungkiri bahwa penemuan dari jejak otentik situs bersejarah ini, yang dilakukan secara metodologi ilmiah, merupakan bukti konkret yang sulit dibantah. Namun jika mencermati Sutra Buddhis, maka kita akan dikejutkan oleh adanya plot rekaman peristiwa yang di luar jangkauan pemahaman kita, seperti adanya berbagai alam kehidupan, makhluk dewa, hantu dan lain sebagainya. Jika kita teliti secara mendalam, ajaran Buddha justru sangat menekankan pentingnya kerangka berpikir secara logis dan benar. Secara garis besar, ajaran Buddha adalah ajaran yang mengutamakan pengendalian pikiran. Buddha sendiri menasihati kita untuk tidak mempercayai begitu saja setiap hal tanpa menyelidikinya terlebih dahulu. Apakah dengan demikian berarti hal-hal mistis yang disajikan dalam Sutra Buddhis bertentangan dengan ajaran Buddha sendiri, karena fenomena mistis jelas-jelas tidak sesuai dengan logika manusia awam? Atau secara gamblang dapat kita katakan, apakah para cendekiawan Buddhis memang demikian lugunya sehingga begitu saja mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal yang digambarkan dalam Sutra Buddhis? Berdasarkan apa umat Buddha berani mengatakan bahwa apa yang tertulis di dalam Tripitaka itu adalah benar? Dan sanggupkah kita membuktikan kebenaran tersebut? Jika dituntut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan cara membuktikannya seperti memutar kembali sebuah film yang telah pernah ditayangkan, maka dengan sangat menyesal harus diakui bahwa kita tidak sanggup membuktikannya. Namun seandainya tuntutan pembuktian



LOOKMAN DJAJA

EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM
JAKARTA - SURABAYA P.P.

JAKARTA
SURABAYA

Komplek Pertokoan Mengga Dua Plaza Blok F No. 18 Telp. (021) 6122026, 6121166 Fax. (021) 6122026

Kantor - Komplek Pertokoan Darma Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567292

Gudang - J. Raya Putat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Darma Golf) Telp. (031) 7340245, 7340248, 7329725 Fax. (031) 7340573

peristiwa, yang telah terjadi ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, tetap harus dilakukan dengan metode seperti ini, maka semestinya tidak ada hal yang dapat dipercayai lagi di dunia ini karena tuntutan semacam ini tidak akan mungkin dapat dipenuhi. Pun katakanlah peristiwa kontemporer yang direkam dalam bentuk video dan diputar ulang, itupun juga sulit diterima keabsahannya karena kita tahu bahwa merekayasa sebuah film adalah sangat mudah, bahkan lebih mudah daripada membalik telapak tangan bagi para pakar yang menguasai bidang ini.

Namun di balik semua ini, fondasi keyakinan umat Buddha terhadap Kitab Suci terletak pada perilaku dan kata-kata bijak dari Buddha sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa untuk menilai seseorang, umumnya kita memperhatikan sisi perbuatan, ucapan dan pikirannya. Dalam hal ini, bila seseorang dengan setulus hati menilai perilaku dan ucapan bijak Buddha, maka takkan sulit baginya untuk tergerak memberi respek bagi Buddha dan Dharma. Untuk itu sudah selayaknya kita berpijak pada landasan ini dalam meyakini dan memahami hal-hal yang di luar jangkauan nalar kita (peristiwa gaib) seperti yang tertera dalam Sutra Buddhis.

Di samping itu, ada satu hal lagi yang menjadi tumpuan bagi umat Buddha dalam menjunjung tinggi keabsahan Kitab Sucinya, yakni metode pewarisan ajaran berdasarkan konsili. Di dalam konsili, ajaran Buddha dilantunkan kembali di hadapan 500 (atau lebih) anggota Sangha yang terdiri dari individu-individu yang telah menjalani pelatihan intensif dan mencapai tingkat kesucian Arahat - sebuah tingkat yang mana nodanoda batin telah terkikis tuntas. Ini dilakukan demi menjaga otentitas ajaran Buddha. Memang diakui bahwa padamasamasa konsili awal, Kitab Suci masih berbentuk lisan

yang dilestarikan secara menakjubkan di dalam ingatan para anggota Sangha pilihan. Kitab Suci berbentuk tulisan baru muncul setelah beberapa ratus tahun dari masa pewarisan sistem lisan. Mungkin timbul satu keraguan: bila berdasarkan ingatan, tidakkah isi Kitab Suci itu mengalami pergeseran seiring dengan berjalannya waktu? Namun dengan berpijak pada sistem konsili yang dihadiri oleh ratusan anggota Sangha Suci, maka sebesar apapun pergeseran tersebut, tingkat akurasi masih tetap jauh lebih layak dibandingkan dengan metode penulisan kitab yang dilakukan oleh satu individu dalam bidang studi manapun di dunia ini.

Kitab Suci Buddha memiliki cara penyajian yang dapat dikatakan lain dari yang lain. Di depan telah dikatakan bahwa Kitab Suci dan sejarah menjadi dua hal yang berbeda karena cara penyajiannya, namun Kitab Suci Buddha justru menyajikan kronologi kehidupan Buddha dalam kerangka yang memiliki perspektif sejarah. Salah satu contoh penyajian berkarakter sejarah adalah kata pembukaan dalam setiap Sutra: *“Demikianlah yang telah saya dengar”*. Ini adalah kalimat yang penuh dengan rasa tanggung jawab yang memelopori langkah awal penyajian potongan peristiwa. Sebagaimana diketahui bahwa kronologi peristiwa yang disajikan dalam Sutra merupakan hasil dari pelantunan ulang semua ucapan Buddha oleh Ananda, siswa terdekat dan pembantu utama Buddha yang memiliki kemampuan ingatan yang dahsyat. Namundalam kenyataannya tidak semua peristiwa yang dialami Buddha disaksikan dan didengar secara langsung oleh Ananda, untuk itu Ananda memohon kepada Buddha untuk menceritakan kembali hal-hal yang sebelumnya diajarkan Buddha tanpa kehadiran Ananda. Selain itu, di antara semua siswa Buddha, Ananda merupakan siswa yang paling terkemuka dalam kemampuan mengingat sesuatu. Ini semua menjadi faktor penting bagi terciptanya Kitab Suci yang valid dan terpercaya. Maka dalam menjabarkan setiap kejadian yang dialami atau diajarkan oleh Buddha, Ananda secara objektif mengawalinya dengan kalimat pembuka, *“Demikianlah yang telah saya dengar”*. Seperti dikatakan di atas, ini menjadi metode penyampaian berita yang sangat memiliki nilai tanggung jawab dalam kerangka penulisan sejarah.

Secara prinsip, metodologi terbentuknya Sutra Buddhis telah berjalan dalam kerangka yang benar dan ideal. Sebagai pertimbangan tambahan, kita dapat menyaksikan sebuah fakta bahwa kemampuan mengingat seperti



yang dimiliki Ananda bukanlah hal yang mustahil. Berikut adalah kutipan sebuah berita dari *Ehipassiko Newsletter 04*:

“Pada tahun 1956 di Konsili Buddhis Keenam di Yangon, tercatat suatu peristiwa bersejarah yang menggemparkan dunia. Di hadapan ribuan peserta sidang dari berbagai penjuru dunia, Bhikkhu Badanta Viccittasara menjawab pertanyaan dari seluruh isi Tipitaka Pali yang diajukan oleh Sayadaw Mahasi. Beliau menguncarkan 20 buku, 16.000 halaman Tipitaka di luar kepala, dengan begitu lancar, dan tanpa salah sedikit pun! Beliau juga dikenal dengan nama Sayadaw Mingun, seorang bhikkhu dari Desa Mingun, Myanmar, yang mendapat gelar Tipitakadhara Pertama pada era modern ini. Tradisi menghafalkan Tipitaka semacam ini masih dilestarikan di Myanmar, dan hingga kini sudah tercatat ada belasan Tipitakadhara (Penjaga Tipitaka) lainnya. Ini juga membuktikan bahwa tradisi menurunkan ajaran Buddha secara verbal dan ingatan sebelum Tipitaka dituliskan adalah memungkinkan dan bukanlah isapan jempol belaka.

Atas prestasi yang mengagumkan ini, Guinness Book of World Record 1985 mencatat Sayadaw Mingun sebagai orang dengan ingatan terdahsyat di dunia.”

Meski dalam Sutra Buddhis tercatat kejadian yang bersifat mistis, namun harus diakui bahwa dari gaya pemaparannya kita seakan dibawa mengarungi sebuah kisah yang memiliki fondasi kesejarahan, walau tak dapat dipungkiri tiada pencatatan tanggal dan tahun kejadian secara konkret. Meski demikian, ini semestinya tetap bisa dipandang sebagai sejarah dari sudut pandang sebuah biografi. Seperti pada kasus buku Habibie, sejarah dengan tingkat akurasi yang sempurna itu sesungguhnya tidak pernah ada karena sejarah bukan bertujuan menguak tentang benar atau tidaknya sebuah peristiwa, melainkan merupakan sebuah refleksi tentang lakon-lakon manusia di masa lalu sebagai bahan pengetahuan bagi manusia di masa mendatang. Dengan adanya pemahaman seperti ini, maka Sutra Buddhis lebih tepat dipandang sebagai sebuah refleksi untuk mentransformasi batin yang ternoda menjadi batin yang murni, alih-alih mencari atau menyelidiki setiap kronologi yang tidak akan pernah terkuak karena ditelan oleh kenisbian dimensi ruang dan waktu. Oleh sebab itu, di dalam proses pembelajaran Buddha Dharma semestinya harus tetap bertumpu pada makna yang tersirat di dalam setiap dialog-dialog yang tertulis dalam Sutra dan kemudian mengaplikasikannya untuk

mewujudkan manfaat dari ajaran tersebut. Namun apa boleh buat, banyak di antara kita yang hanya terpesonadenganalurperistiwanya, ekspresi setiap individunya dan berbagai hal yang menjadi latar belakang kejadian-kejadian dalam Sutra. Keterpesonaan akan hal-hal seperti ini tidak hanya berlaku pada umat Buddha saja, namun juga merembes ke setiap individu dari berbagai golongan yang tampak terlihat dari munculnya berbagai karya fiksi yang menjadi magnet ketertarikan orang padanya.

Bentuk ajaran Buddha terlihat jelas sebagai suatu sistem pendidikan. Itulah sebabnya hubungan antara Buddha dan para pengikutnya adalah sebuah bentuk hubungan antara guru dan siswa. Sebagai seorang siswa, maka kerangka berpikir kita harus bertumpu pada azas dan misi pendidikan yakni tercapainya tujuan pendidikan dengan ditandai oleh tertransformasinya pikiran dari yang ternoda menjadi murni. Jika pemahaman seperti ini menjadi latar belakang dalam pendekatan terhadap agama Buddha, maka niscaya kita akan dapat memandang agama Buddha secara idealistis tanpa dirintang oleh berbagai kebingungan tentang lakon-lakon sejarah yang entah benar atau tidak, toh itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya bagi seorang praktisi sejati. Namun bila umat tetap ingin meninjau ajaran Buddha hanya dari perspektif sejarah maka lebih tepat bila menyebutnya sebagai pakar sejarah, bukan praktisi. Meski demikian pada sisi tertentu kontribusi yang diberikan oleh pakar sejarah bukan tidak bermanfaat sama sekali. Kontribusi mereka dalam bentuk kerangka sejarah dapat menjadi sebuah sarana penuntun bagi umat yang ingin masuk ke gerbang Buddha Dharma. Dan pada akhirnya semua ini akan bermuara pada satu tujuan, yakni munculnya keyakinan akan keagungan ajaran Buddha.

Pagoda Buddha di Markas Besar PBB

Menurut berita yang dirilis oleh The Rising Nepal, 2 Februari 2007, merupakan suatu kebanggaan bagi rakyat Nepal umumnya dan umat Buddha khususnya dengan berdirinya Pagoda Buddha di Markas Besar Perserikatan bangsa-Bangsa (PBB) di New York. Pagoda Buddha itu secara resmi telah diserahkan kepada Wakil Sekjen PBB, Mr. Mark Malloch Brown pada September 2006 lalu, tepatnya lima hari sebelum berlangsung Sidang Majelis Umum PBB ke-61.

Pagoda ini menyimpan reliq suci Buddha yang dipersembahkan oleh pemerintah negara Sri Lanka, Thailand dan Myanmar. Pagoda yang terbuat dari kotak kuning dengan daun dari emas murni ini dibuat di Thailand.

Upacara peresmian dihadiri oleh sejumlah besar undangan yang di dalamnya terdapat juga bhiksu (bhikkhu) yang berdiam di New York. Sebagai simbol perdamaian, pagoda ini telah berkeliling di lebih dari 30 negara sebelum akhirnya ditempatkan di Markas Besar PBB.

Sebelum ini, pada 9-11 Agustus 2003, pagoda Buddhis ini sempat dipertunjukkan di Muni Bihar, Bhaktapur, Nepal. Pagoda ini dibawa ke Nepal dari Bangkok pada tahun 2003 di bulan yang sama. Sempat pula dibawa ke Kushinagar, India tempat Buddha berparinirvana, dengan melalui Taman Lumbini, tempat kelahiran Buddha.

Berikut adalah kutipan sambutan dari Mark Malloch



Brown pada upacara 8 September 2006 lalu.

“Seperti yang diajarkan oleh Buddhisme, kita harus memperlakukan semua umat manusia dengan adil dan objektif, serta menahan diri dari perbuatan buruk, agresi dan menyakiti. Toleransi adalah penting tapi itu masih tidak cukup, kita harus melangkah lebih lanjut dan berusaha secara positif untuk mengenal lebih jauh satu sama lain agar dapat menemukan hal-hal yang terbaik dalam setiap keyakinan dan tradisi.

Para pemimpin dunia kembali berkumpul dalam Sidang Majelis Umum PBB, hadiah ini (Pagoda Buddhis), dibuat secara penuh kasih di Thailand dan disambut di lima benua, dapat membantu mengingatkan mereka akan komitmen ini, visi perdamaian Buddha dan potensi tertinggi umat manusia.

Saya juga berharap ini akan menginspirasi setiap orang untuk berpikir melampaui kepentingan pribadi kita yang sempit dan berjangka pendek,

pun mengangkat diri kita pada perspektif universal yang akan memunculkan kesejahteraan bagi komunitas manusia dan kebahagiaan bagi diri kita sendiri.”

Tahun 1998, pertemuan organisasi-organisasi Buddhis seluruh dunia di Sri Lanka menghasilkan deklarasi untuk mengajukan usulan kepada PBB agar Hari Waisak dapat ditetapkan sebagai hari libur internasional. Usulan ini didukung oleh 24 negara.

26 Mei 2002, Sekjen PBB waktu itu, Annan, secara resmi mengumumkan: Hari Waisak menjadi hari libur internasional, juga beberapa orang terkait akan mendirikan Dharmasala di Markas Besar PBB bila situasi dan kondisi telah siap untuk itu. Saat itu Thailand mengusulkan: Sri Lanka, Thailand dan Myanmar mempersembahkan 12 butir reliq Buddha (Sri Lanka 2 butir, Thailand 7 butir dan Myanmar 3 butir) dan bertepatan pada peringatan Hari Waisak 2002 diresmikan Dharmasala di Markas Besar PBB serta menempatkan 12 butir reliq suci Buddha di dalamnya.

Meski perealisasi simbol perdamaian dunia di Markas Besar PBB ini agak terlambat dari jadwal waktu yang diusulkan oleh Thailand, tetapi kini komitmen indah dan mulia itu telah terpenuhi. Tampaknya kebanggaan ini bukan hanya bagi rakyat Nepal dan umat Buddha saja, namun juga bagi seluruh umat manusia, bahkan bagi semua makhluk hidup.

Pengajaran Program Profesor di Columbia University: Buddhisme Tiongkok Sheng Yen



Kiri ke kanan:

Istri Wakil Rektor CU, Prof. Robert Hymes, Master Sheng Yen, Prof. Yu Chunfan, Prof. Paul J. Anderer (Wakil Rektor CU).

Sebuah perjanjian kerja sama telah ditandatangani antara Sheng Yen Education Foundation (Yayasan Pendidikan Sheng Yen) dengan Columbia University sehubungan dengan rencana pembentukan “Pengajaran Program Professor: Buddhisme Tiongkok Sheng Yen”.

Konsep ini lahir pertama kali dalam Seminar “Pemikiran Sheng Yen dan Masyarakat Kontemporer” yang diselenggarakan pada 18 Oktober 2006 di Taipei, Taiwan. Dalam konferensi itu, Profesor Yu Chunfan dari Fakultas Agama Universitas Columbia, New York, USA, di samping membabarkan pandangan-pandangannya, namun juga menyampaikan tentang program professorship ini ketika melakukan kunjungan formal ke Master Sheng Yen pada 20 Oktober 2006.

September 2006, Columbia University berhasil melakukan penggalangan dana sebesar USD 37,5 juta. Untuk memberikan penghormatan tertinggi kepada Master Sheng Yen, pihak universitas menamakan program *professorship* ini sebagai “Pengajaran Program Profesor Buddhisme Tiongkok Sheng Yen”.

3 Desember 2006, beberapa wakil dari Columbia University, antara lain Prof. Paul J. Anderer - Wakil Rektor, Prof. Robert Hymes - Pimpinan Fakultas Bahasa dan Budaya Asia Timur serta Prof. Yu Chunfan mengunjungi Master Sheng Yen di DDM (Dharma Drum Mountain) Chan Meditation Center di New York untuk melakukan pembahasan secara lebih mendalam mengenai isi materi proyek ini.

Master Sheng Yen mengemukakan bahwa penelitian tentang Buddhisme Tiongkok seharusnya tak hanya terbatas pada Tiongkok dan Taiwan, melainkan juga harus meliputi Jepang, Korea dan Vietnam karena negeri-negeri ini juga banyak dipengaruhi oleh Buddhisme Tiongkok.

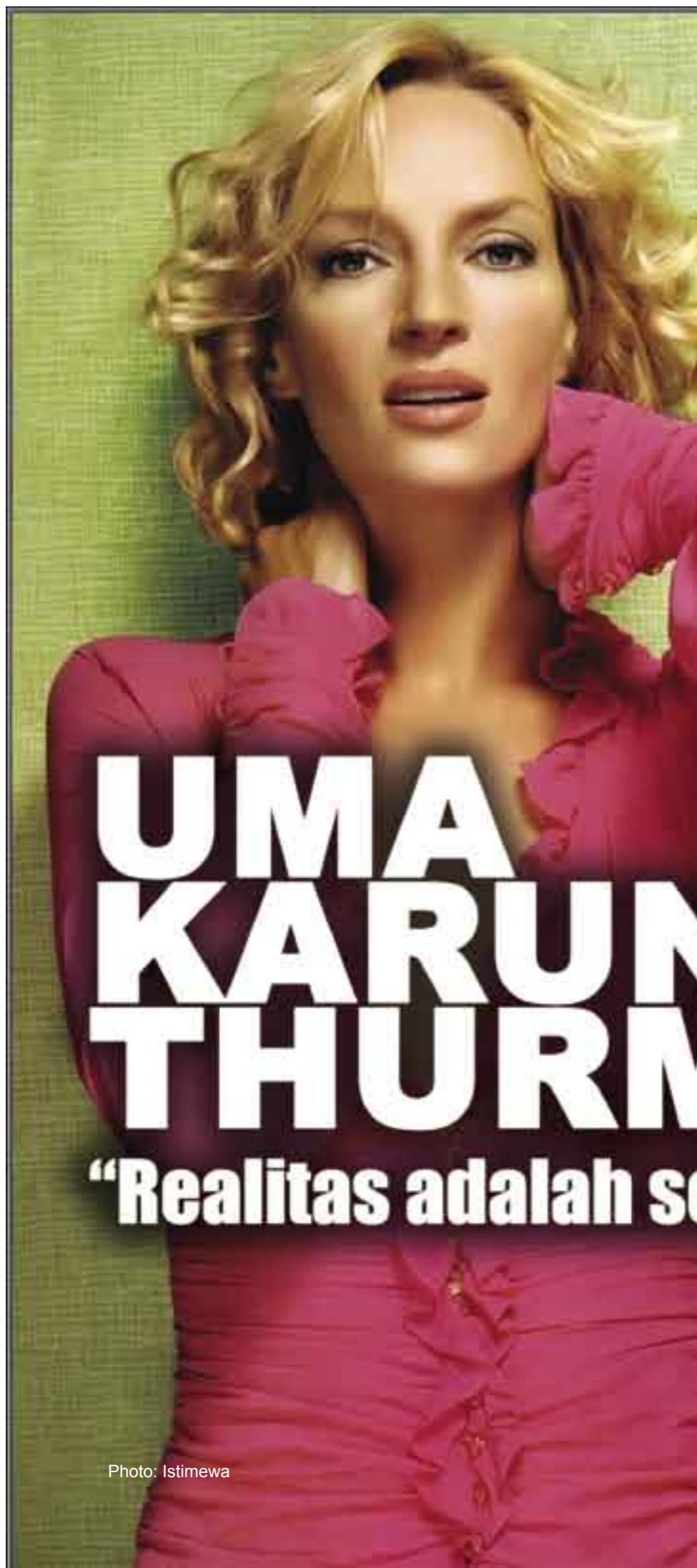
Sedang mengenai topik utama penelitian, Master Sheng Yen mengusulkan tiga arah studi:

- 1, Perkembangan kontemporer Buddhisme di daerah sepanjang Selat Taiwan;
- 2, Tradisionalisme dan modernisasi Buddhisme Tiongkok;
- 3, Perkembangan Buddhisme Tiongkok kontemporer, khususnya setengah abad terakhir tentang pengaruh dan kontribusi Buddhisme Humanistik yang diaplikasikan di Taiwan terhadap masyarakat Tionghoa.

Menurut Prof Paul J. Anderer yang mengunjungi DDM Taiwan pada 5 November 2006, manfaat pelaksanaan program Buddhisme Humanistik oleh DDM tidak hanya dirasakan di Taiwan saja, namun juga sangat bermanfaat bagi Tiongkok dan seluruh dunia. Apalagi dalam situasi dunia internasional yang sedang bergolak saat ini, penelitian terhadap agama menjadi sangat penting dalam masyarakat internasional karena agama pada dasarnya sangat diperlukan oleh umat manusia, demikian papar Paul. Bangga dan terima kasih, itulah perasaan Paul sehubungan dengan program kerja sama antara Universitas Columbia dengan DDM.

Columbia University berdiri sejak tahun 1754 di tengah kota New York, merupakan salah satu universitas paling elite [*Ivy Leagues*] di USA. Penelitian Columbia University terhadap agama Buddha pada awalnya berfokus pada Buddhisme Jepang, lalu seiring dengan terbentuknya mata kuliah Buddhisme Tibet sekitar 10 tahun yang lalu, Buddhisme Tibet sejak itu menjadi *trend* dalam dunia pendidikan di USA. Dan kini dengan terbentuknya mata kuliah Buddhisme Tiongkok yang pertama di Columbia University, merupakan yang pertama di antara seluruh universitas papan atas Amerika dan yang pertama pula di dunia. Maka bisa diperkirakan bahwa ini akan menjadi *trend* populer berikutnya yakni riset akan Buddhisme Tiongkok. (TjW)

(Berita diambil dari website DDM)



Dalam film layar emas box-office “Kill Bill”, ia berperan sebagai seorang pembunuh kelas tinggi yang melakukan balas dendam pada kekasihnya, namun dalam kehidupan nyata sebagai manusia biasa, ia adalah seorang Buddha yang cinta perdamaian.

Uma Thurman lahir di Boston, Massachusetts, USA, pada 29 April 1970. Ayahnya, Robert Thurman - atau dengan nama lengkap Robert Alexander Farrar Thurman, adalah seorang professor Penelitian Buddha India-Tibet di Sekolah Agama Universitas Columbia, juga merupakan orang barat pertama yang menjadi bhiksu Buddha sekte Tibet dengan nama Buddha: Jey Tsong Khapa. Merupakan wakil pendiri dan Presiden Tibet House New York. Sedang ibunya, Nena Thurman, adalah seorang mantan model berkebangsaan Swedia yang kemudian beralih profesi menjadi pakar psikoterapi.

UMA KARUNA THURMAN

“Realitas adalah sebuah ilusi”

Photo: Istimewa

Selebritis Buddhis

Nama Uma sendiri berasal dari nama seorang dewi Hindu. Sedang nama tengah “Karuna” diambil dari Buddhisme, yang berarti Welas Asih. Karuna merupakan satu dari empat landasan Appamanna (batin yang tak terbatas - disebut juga Brahma Vihara), yakni: metta (cinta kasih), karuna (welas asih), mudita (simpati), dan upekkha (keseimbangan batin).

Uma, yang memiliki tanggal lahir yang sama dengan petennis Andre Agassi ini, sempat melewati masa kanak-kanaknya di Almora, India. Di sanalah Dalai Lama, yang merupakan teman baik ayah Uma, sering datang berkunjung ke rumah mereka. Uma tumbuh dewasa di Amherst, Massachusetts dan Woodstock, New York. Ia tampak tinggi di antara teman-teman sebayanya dan terkenal dengan ukuran telapak kaki yang besar.

New York, usia 15 tahun ia mulai menapak kehidupan dunia model mengikuti jejak ibu dan neneknya. Pada usia 17 tahun, Uma telah menjadi seorang model yang terkenal.

Tahun 1988, ia memulai debutnya dalam dunia layar lebar melalui film “Kiss Daddy Goodnight”, kemudian berlanjut dengan “The Adventures of Baron Munchausen” dan “Dangerous Liaisons”. Nama Uma baru melejit setelah berperan dalam “Pulp Fiction” (1994) bersama Ving Rhames dan John Travolta dengan sutradara Quentin Tarantino yang mengantarnya memasuki daftar nominasi Piala Oscar untuk Aktris Pendukung Terbaik. 1997, saat syuting film Gattaca, Uma

berjumpa dengan Ethan Hawke yang kemudian menjadi suami keduanya. Pernikahan yang terjalin pada 1 Mei 1998 dan melahirkan dua anak ini akhirnya harus berakhir pada 20 Juli 2004. Sebelumnya, Uma telah menikah dengan suami pertamanya, Gary Oldman, namun pernikahan ini hanya bertahan selama dua tahun (1990-1992). Uniknyanya, Uma dan Gary Oldman, tampil dalam film Batman, meski secara terpisah. Uma tampil dalam “Batman & Robin” (1997) sebagai Poison Ivy bersama George Clooney dan Arnold Schwarzenegger, sedang Gary Oldman dalam “Batman Begins” (2005) sebagai James Gordon.

Meski berhasil memenangkan penghargaan Golden Globe untuk film TV “Hysterical Blindness” (2002), namun nama Uma baru benar-benar melejit setelah membintangi “Kill Bill: Vol. 1” (2003) dan “Kill Bill: Vol. 2” (2004) yang juga disutradarai oleh Quentin Tarantino. Honor Uma pun ikut melejit dengan mengantungi USD 12,000,000 untuk setiap seri Kill Bill. Ini menempatkannya sebagai salah satu aktris Hollywood yang berpenghasilan paling tinggi. Sebelum itu, pendapatan tertinggi Uma hanyalah USD 8,000,000 yang diperolehnya dari “The Avengers” (1998). Dan kini, honorarium Uma dalam film “My Super Ex-Girlfriend” (2006) adalah USD 14,000,000.

Meski sukses dalam dunia film, Uma tetap tidak melupakan kehidupannya sebagai model. Tahun 2000, perusahaan kosmetik Lancome dari Perancis menunjuknya sebagai

juru bicara perusahaan. 2005, ia menjadi juru bicara perusahaan fashion dari Perancis, Louis Vuitton.

Uma yang pernah menjadi salah satu juri dalam Festival Film Venice (1994) ini, pada 7 Februari 2006 dianugerahi sebagai knight (ksatria) “Ordre des Arts et des Lettres” dari Perancis atas prestasinya yang luar biasa dalam dunia seni dan literatur.

Sebagai warga negara yang baik, Uma yang kini tinggal di Hyde Park New York ini, juga mengabdikan dirinya dalam kegiatan sosial dan politik. Ia merupakan pendukung Partai Demokrat. Ia juga pendukung kuat Undang-Undang Pengendalian Senjata, dan pada tahun 2000, Uma ikut berpartisipasi dalam kampanye Marie Claire’s “End Gun Violence Now” (Akhir Kekerasan Senjata Sekarang Juga).

Dalam sebuah wawancara dengan Wired Magazine (2003), Uma menyatakan, “Realitas adalah sebuah ilusi - ini adalah prinsip pemikiran Buddhisme. Dan prinsip dasar dari kelahiran kembali adalah bahwa anda menghapus memori (pikiran). Setiap orang saling terkait, karma anda bekerja bersama-sama dengan (karma) oranglain - (memori) anda terhapus, namun (buah karma) yang tersisa tetap harus dipenuhi.”

Inilah secuplik riwayat dan pandangan Uma Karuna Thurman, maha selebritis Hollywood Buddha bertinggi badan 1,83 m, yang berprinsip: “Kini saya tahu, setiap ibu yang bekerja adalah wanita super.”



Photo: Sutedja

Merupakan hal yang membahagiakan bahwa Sinar Dharma berkesempatan berbincang-bincang dengan Saudari Metta Surya Wijaya yang dewasa ini sering tampil sebagai pembicara berdampingan dengan bhikkhu terkemuka dalam Dhamma Talk di berbagai daerah di tanah air. Sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa Metta memiliki kemampuan batin seperti mata dewa, telinga dewa, membaca pikiran orang lain, dan mengingat kehidupan masa lalu. Tak heran kalau Metta mampu berkomunikasi dengan makhluk di alam lain, atau mengetahui kejadian di masa lampau.

Sekilas info, Metta yang merupakan anak sulung dari 3 bersaudara dari keluarga Pandita Dharmawan dan Ibu Betty yang tinggal di bilangan Cipondoh, Tangerang, Jakarta, ini ternyata masih relatif muda. Berusia 21 tahun dan merupakan mahasiswa semester 6 Sistem Informasi Universitas Bina Nusantara, Jakarta.

Berikut tanya jawab antara Sinar Dharma (SD) dengan Metta.

Lakukan yang Terbaik Hari Ini

Oleh: Sutedja Tjandra



SD: Bagaimana ceritanya Metta mendapatkan abhinna (kemampuan batin) ini?

Metta: Dari kecil Metta sudah memiliki abhinna ini, tapi waktu itu tidak mengerti tentang kelebihan ini. Saat SMA kelas 3, saya baru tahu bahwa kelebihan ini adalah yang disebut dengan abhinna dalam agama Buddha. Awalnya, pada saat bertemu dengan seseorang, tiba-tiba dapat membaca niat orang tersebut. Kalau melihat niat orang tersebut tidak baik, maka secepatnya saya menghindar. Lama-kelamaan dapat melihat makhluk dari alam lain di sekitar saya, misalnya para Dewa. Setelah sering mampu bertemu dengan para Dewa, maka ditingkatkan dengan berkomunikasi dengan mereka. Salah satunya adalah berdiskusi atau bertanya jawab tentang Dhamma dengan para makhluk Dewa tersebut. Setelah mengetahui memiliki benih-benih abhinna, maka saya kembangkan dengan cara bermeditasi. 18 Juni 2004, dengan niat sendiri bukan karena dorongan orang lain, saya bersama teman-teman pergi ke Thailand untuk belajar meditasi, tepatnya di Wat Pabaan Trad (Vihara Pabaan Trad) kota Udonthani di Thailand bagian utara. Saya belajar meditasi dari Bhikkhu Ajahn Pannavado di dalam hutan. Selama 1 bulan penuh latihan meditasi di hutan ternyata sangat menyenangkan namun harus kembali ke Indonesia untuk memperpanjang visa. Setelah itu saya kembali berangkat ke Thailand hingga 3 bulan berturut-turut berlatih dan belajar meditasi di vihara hutan.

SD: Apa yang diajarkan oleh Bhikkhu Ajahn Pannavado?

Metta: Di sana saya lebih banyak diajarkan untuk melihat ke dalam diri sendiri daripada belajar mencari objek di luar. Namun setelah beberapa hari belajar meditasi di dalam hutan, tiba-tiba saya melihat kehidupan di luar bumi. Terlihatlah ribuan tata surya di luar bumi, tetapi kemudian

saya stop karena timbul perasaan takut dari penglihatan yang luar biasa ini. Keesokan harinya saya bertanya pada Ajahn (Guru, red), lalu beliau menerangkan bahwa itu merupakan buah dari meditasi. Bila tidak distop, maka bukan hanya ribuan tata surya yang terlihat, bahkan ratusan ribu, jutaan, dan milyaran tata surya akan terlihat.

SD: Bagaimana bentuk-bentuk kehidupan masa lalu Metta yang terlihat?

Metta: Salah satu kehidupan saya yang lalu adalah lahir dan hidup di suatu daerah kecil di negara Jepang, dalam sebuah keluarga yang berkecukupan dan berbahagia, sebagai seorang perempuan yang beragama Buddha. Dalam kehidupan tersebut saya tidak menikah, walaupun keluarga punya rumah yang bagus tapi saya memilih hidup menyendiri di sebuah gubuk kecil. Di dalam gubuk kecil itulah saya menghabiskan hari-hari dengan bermeditasi hingga meninggal karena jatuh ke laut dari tebing yang tinggi di tepi laut. Walaupun dicari-cari oleh keluarga dan penduduk desa, jenazah tidak dapat ditemukan, karena berada di laut lepas yang sangat luas dan habis dimakan oleh ikan-ikan. Kejadian ini kira-kira terjadi tahun 1980-an. Pada saat sekarang ini, seluruh keluarga saya yang di Jepang sudah meninggal semuanya.

Lalu, kehidupan lampau saya yang kedua dari sekarang ini adalah lahir dan hidup di India, beragama Buddha, tidak menikah, sebagai perempuan, hidup dalam sebuah keluarga yang serba berkecukupan. Dalam kehidupan itu saya berkesempatan bertemu dengan Sai Baba dan memberi hormat pada beliau. Tapi bukan Sai Baba yang sekarang ini, melainkan Sai Baba yang sebelumnya. Saya tinggal di sebuah kota yang 60% penduduknya beragama Buddha dan 40%-nya beragama Hindu. Dalam kota itu tidak ada umat beragama lain selain Buddha dan Hindu. Tapi saat itu di kota lain di India sudah berkembang agama

yang lain. Namun sayang, saat itu Buddha Gautama sudah Parinibbana (meninggalkan dunia) sehingga tidak berkesempatan untuk bertemu dengan Beliau.

Dalam kehidupan itu, saya berada di sebuah jalan di pinggiran kota dengan berpakaian ala India (pakaian Sari). Saya melihat banyak orang berlalu lalang, banyak sekali Kuil Hindu dan Vihara-Vihara Buddhis. Waktu itu karena licin sehingga saya jatuh terpeleset dari sebuah batu yang agak tinggi dari jalan, meninggal seketika dan jasad saya langsung dikremasi, kemudian abunya ditaburkan ke laut.

SD: Pernah menjadi mediator? Bagaimana pula prosesnya?

Metta: Ya, saya pernah menjadi mediator antara satu alam dengan alam lainnya. Saat itu saya memenuhi permintaan seorang teman yang ingin mengetahui kerabatnya lahir di alam mana.

Prosesnya tidak sama dengan seperti yang kita lihat pada umumnya, atau istilahnya sering kita sebut dengan kesurupan yang katanya kalau yang datang itu dulunya adalah seorang laki-laki maka suara saya juga berubah menjadi suara laki-laki. Tidak seperti itu.

Jadi prosesnya adalah: saya berkonsentrasi lalu dengan abhinna memanggil nama lengkap orang itu, termasuk marganya, dan menyebutkan siapa kerabat yang ingin mengetahui keadaannya. Setelah saya melihat makhluk yang bersangkutan tersebut maka dilanjutkan dengan berkomunikasi (interaksi seperti layaknya telepati). Hasil komunikasi itu kemudian saya jelaskan kepada teman yang bertanya tersebut.

SD: Apa suka dukanya memiliki abhinna ini?

Metta: Sukanya, senang ya, dengan demikian bisa membuktikan kebenaran ajaran Buddha dengan melihat 31 alam kehidupan seperti yang diajarkan Buddha Gautama. Bisa langsung melihat alam-alam tersebut, misalnya alam dewa rendah dan alam-alam lainnya. Juga bisa melihat kehidupan masa lampau. Bila ketemu orang, bisa langsung mengetahui niat orang tersebut baik atau jahat, jadi bisa menghindar terlebih dahulu. Yang paling utama, kalau bermeditasi akan cepat sekali masuk dalam

ketenangan dan konsentrasi objek.

Dukanya, ya merasa aneh saja. Beda dengan manusia biasa lainnya. Merasa saya ini kok tidak seperti orang lain yang normal. Namun intinya, saya dapat menerima kelebihan ini dengan senang hati.

SD: Dapatkah manusia kembali ke masa lalu dan merubah sejarah?

Metta: Oooh, tidak bisa itu. Apa yang sudah terjadi tidak bisa diulang lagi atau dirubah kejadiannya. Secara fisik juga tidak memungkinkan kita hadir di masa lalu. Mampu melihat, tapi fisik tidak mampu berada di sana.

SD: Bagaimana Buddha Dhamma memberikan kebahagiaan pada Metta?

Metta: Dengan Dhamma saya mendapatkan tuntunan untuk berbuat baik sehingga kesempatan untuk melakukan kamma baik itu terbuka lebar. Salah satunya adalah dengan menjalankan Sila yang diajarkan oleh Buddha Gautama.

SD: Metta, ini ada titipan pertanyaan dari teman kita Sdr. Lie Ching dari Medan. Di mana lokasi pesawat Adam Air? (Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 16 Jan 2007, pukul 19:30, pesawat Adam Air DHI-574 jurusan Jakarta - transit Surabaya - Manado yang hilang pada tanggal 1 Jan 2007 masih belum ditemukan, hanya yang sudah ditemukan adalah serpihan pesawat tersebut seperti serpihan ekor, pelampung, meja lipat, kursi, monitor, dan lainnya, red).

Metta: Lokasi bangkai pesawat itu ada di dalam laut yang dalam sekali. Mungkin pihak Amerika dengan peralatan canggih dan modern-nya yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat menemukan bangkai pesawat tersebut. Tidak ada yang selamat. Kejadiannya: pada saat kontak komunikasi terakhir antara pilot dan petugas menara, cuaca tiba-tiba menjadi sangat buruk. Terjadi putaran angin yang sangat dahsyat dan pesawat diputar-putar di tempat (di udara) oleh putaran angin tersebut sangat

lama sekali. Lalu ada bagian ekor pesawat terbentur dengan tebing dan akhirnya jatuh ke laut. Setelah jatuh di laut, pesawat masuk ke pusaran air yang sangat dahsyat dan akhirnya pesawat hancur karena pusaran air tersebut.

Di sana seperti ada Segitiga Bermuda berkapasitas kecil. Pesawat tersedot ke dalam bumi, namun tertahan oleh karang-karang di dalam laut sehingga tidak lenyap oleh sedotan tersebut.

Nantinya bangkai atau pesawat yang sudah tidak utuh ini sedikit demi sedikit akan muncul ke permukaan laut, namun sebagian tidak dapat muncul lagi.

SD: Ini ada juga titipan pertanyaan dari Sdr. Suwarno Liang dari Batam. Bagaimana Metta tahu atau bisa membedakan bahwa yang terlintas dalam pikiran itu adalah benar masa lalu, bukan hanya khayalan semata?

Metta: Ya, dapat dengan mudah dibedakan, karena *screen*-nya juga beda. Jadi misalnya masa lalu itu akan muncul di *screen* (monitor) yang ini, sedangkan khayalan akan muncul di *screen* yang lain. Namun saya selalu sadar dan dapat langsung membedakan: ini adalah permainan pikiran, ini adalah masa lalu.

SD: Dalam kesempatan ini, boleh kan melihat masa lalu saya (Sutedja Tjandra)?

Metta: Dulu lahir dan hidup di negara China, mengenal dan beragama Buddha, hidup berkecukupan, sebagai seorang wartawan koran dan majalah berita dengan jabatan kepala wartawan atau kepala redaksi, berkeluarga dan memiliki anak, meninggal karena sakit tua.

SD: Terakhir, ada pesan untuk sidang pembaca Sinar Dharma?

Metta: Yang penting lalukan yang terbaik hari ini, karena kita tidak tahu besok apa yang akan terjadi. Semoga semua makhluk berbahagia. Sabbe satta bhavantu sukhitatta.

Demikianlah wawancara kami dengan Saudari Metta Surya Wijaya yang sempat muncul dalam lembaran Harian Pagi Tribun Batam (Kelompok Kompas Gramedia), Senin, 22 Januari 2007, No. 125/Tahun III, dengan judul berita "Sejak Lahir Bisa Lihat Makhluk Halus".

Semoga wawancara dan ungkapan pengalaman Metta ini dapat menambah *saddha* (keyakinan) akan kebenaran Dhamma Buddha dan membawa manfaat bagi kebahagiaan semua makhluk.

Apakah Sang Buddha Memiliki Kesaktian? Ketika Anak Bertanya (Tentang Sang Buddha dan Ajarannya)

Sang Buddha memiliki abhinna (kemampuan batin luar biasa), di samping itu Sang Buddha pun memiliki kemampuan yang hanya dimiliki oleh seorang Buddha yaitu dari sebelah tubuh-Nya dapat memancarkan api sedangkan pada saat yang sama sebelah tubuh yang lain memancarkan air. Sebagai seorang Buddha beliau tidak dapat dibunuh oleh siapa pun juga.

Catatan: Seseorang yang telah mencapai tingkat tertentu dalam meditasi dapat memiliki kemampuan batin luar biasa (abhinna) yaitu :

- iddhi (kesaktian) misalnya kemampuan untuk terbang, mengubah diri, berjalan di atas air, dan sebagainya
- kemampuan untuk mendengar suara dari alam lain
- kemampuan untuk membaca pikiran makhluk lain
- kemampuan untuk melihat alam-alam halus dan muncul lenyapnya makhluk-makhluk yang bertumimbal lahir sesuai dengan kammanya masing-masing
- kemampuan untuk mengingat tumimbal lahir yang lampau
- kemampuan untuk melenyapkan kekotoran batin dalam dirinya yang membimbing ke arah kesucian tertinggi

Diambil dari website www.samaggi-phala.or.id - buddhist information network



Photo: Himaone

Semua Bertanding, Semua Menang

Lomba Baca Dhammapada se-Surabaya

Sudut Peristiwa

“Dengan adanya lomba ini, kita akan saling kenal satu sama lain, meningkatkan keyakinan bahwa kita juga punya Kitab Suci, yaitu Dhammapada, yang termasuk dalam Sutta Pittaka,” tutur Pandita Khemawati, sesepuh guru agama Buddha Jawa Timur, saat Lomba Baca Dhammapada Tingkat SD dan SMP se-Surabaya, 12 Februari 2007 di Vihara Buddha Kirti Surabaya.

Sementara itu, Mohammad Hasim, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kantor Departemen Agama Kota Surabaya yang membuka lomba ini mengatakan bahwa selain mampu membaca kitab suci, setiap umat beragama

“Bukan masalah menang dan kalah yang penting, karena semua yang bertanding, semuanya menang. Menang dari apa? Menang untuk melakukan perbuatan baik,” tutur Wiyono, salah satu dewan juri kepada para peserta yang sedang menunggu pengumuman juara lomba siang itu.

Untuk Juara I tingkat SD dimenangkan oleh SD YPPI 1, Juara II oleh SD Ciputra, Juara III oleh SD YPPI 2 dan Juara Harapan I dimenangkan oleh SD Dapena Surabaya, sedangkan Juara I untuk tingkat SMP dimenangkan oleh SMP YPPI 2 A, Juara II oleh



Photo: Himaone

ASET: Walau masih sangat muda, namun kemampuan mereka sungguh luar biasa.

juga diharapkan bisa menjalankannya, dan tepat sekali jika kita sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai universalitas keagamaan yang baik.

Lomba ini diikuti oleh enam belas regu yang terdiri dari tujuh tingkat SD dan tujuh tingkat SMP yang berasal dari sekolah YPPI, Ciputra, Dapena dan Vihara Buddha Kirti sendiri.

Dalam laporan kegiatannya, Sriyanto, selaku Ketua Panitia mengungkapkan bahwa dengan adanya lomba ini, semoga kita yang tadinya masih suka berbuat *akusala karma* (perbuatan tidak baik, red) akan berubah menjadi gemar melakukan *kusala karma* (perbuatan baik, red).

Sekolah Minggu Buddhis Vihara Buddha Kirti, Juara III oleh YPPI 3 dan Juara Harapan I dimenangkan oleh SMP YPPI 2 B.

“Yang belum menang harus lebih giat berlatih, yang sudah menang juga sama, tetap terus berlatih,” pesan Wiyono usai membacakan pengumuman hasil pemenang lomba. Mengisi kegiatan positif tidak hanya dengan perbuatan fisik semata, dengan berpikir dan berucap pun kita juga bisa melakukannya. Para adik yang duduk di bangku SD dan SMP Surabaya sudah melakukannya dengan tekun berlatih membaca Dhammapada, bagaimana dengan kita, para kakak yang seharusnya menjadi tauladan mereka? (shc)



Photo: Himaone

TENANG: Villa Metta Trawas dicanangkan menjadi pusat kegiatan umat Buddha.

Damai dan Sehat ala Buddhis

Meditasi tidak hanya untuk kedamaian pikiran namun juga bermanfaat untuk mengobati penyakit dan menjaga kesehatan. Meditasi bukan dengan metode yang macam-macam, apalagi yang aneh-aneh dan nyeleneh, cukup dengan melatih pernafasan dan mengembangkan kesadaran.

Itulah metode yang dipraktikkan tiga puluh peserta meditasi di bawah bimbingan Venerable Yen Gong dari Taiwan di Villa Metta Trawas, Jawa Timur, 19-21 Januari 2007. Selama tiga hari, seluruh peserta bermeditasi dari pukul empat pagi dini hari hingga pukul sebelas malam tengah malam.

Tidak berbicara, bergerak dengan penuh perhatian, melakukan *atthasila* (delapan pengendalian diri yang salah satu adalah tidak makan selewat tengah hari), *bervegetarian*, mengganti rutinitas keseharian dengan perenungan esensi diri dan mendengarkan ceramah Dharma,

inilah sekelumit aktivitas yang dilakukan para peserta yang berasal dari berbagai latar belakang ini.

Bukan untuk menjadi orang digdaya, namun untuk menguak relung-relung diri dan mengembangkan kedamaian dan kesehatan diri. "Meditasi yang kita lakukan saat ini sama dengan meditasi yang diajarkan Buddha," tutur Venerable Yen Gong kepada para peserta latihan.

"Jika kita memang mencintai diri sendiri, maka bermeditasilah, lakukan kebajikan dan rasakan manfaatnya di kehidupan sehari-hari," lanjut Venerable yang lahir di Indonesia ini.

Di tengah hiruk pikuk dunia yang demikian menyakkan, kontemplasi dan penyegaran mutlak diperlukan agar kita lebih siap dan waspada menerima dinamika kehidupan. Bermeditasi mengembangkan kedamaian diri dan juga kesehatan, inilah tujuan hidup yang menjadi cita-cita semua orang. (shc)

Karir Bodhisattva, Tipitakadhara & Tipitakakovida Masa Kini

"Sulit untuk merintis karir Bodhisattva karena 30 parami harus dilakukan, mengalami kelahiran berulang-ulang dan melakukan 5 pengorbanan besar (jiwa, tubuh, kehidupan, bahkan nyawa)," demikian tutur Bhikkhu Kusaladhammo, bhikkhu Indonesia lulusan terbaik ITBMU (International Theravada Buddhist Missionary University) Myanmar dalam *talkshow* di Vihara Dhammadipa Surabaya, 19 Desember 2006.

Dalam *talkshow* tersebut terlihat hadir YM Bhikkhu Thondara, Tipitakadhara Myanmar, pembimbing Meditasi Vipassana dan YM Bhikkhu Indapala, murid Sayadaw Mingun, pemegang rekor dunia ingatan terdahsyat *Guinness Book of Record*.

Bhikkhu Indapala menjelaskan kronologis perjuangan menjadi seorang Tipitakadhara (*penghafal*) dan Tipitakakovida (*penghayat*) kitab suci Tripitaka.

Selama bertahun-tahun, setiap hari dan setiap saat, Bhikkhu Thondara dan Bhikkhu Indapala menghafalkan dan menghayati isi Tripitaka edisi bahasa Myanmar sejumlah 8,026 halaman.

Ujian Tipitakadhara dan Tipitakakovida pertama kali dilakukan saat Myanmar merdeka tahun 1948 dan hingga kini baru ada 11 Tipitakadhara dan Tipitakakovida yang lahir. Ujian ini terdiri dari ujian tertulis dan lisan yang berlangsung 10 tahap selama 10 tahun.

Adapun tujuan dibuatnya Tipitakadhara dan Tipitakakovida adalah untuk menjaga dan melestarikan ajaran Buddha serta membabarkan ajaran Buddha kepada semua makhluk. Bagi pemegang gelar, selain mengemban tugas menjadi dharmaduta pun sekaligus membebaskan diri dari samsara (*penderitaan*) dan mencapai pencerahan.

"Syarat menjadi Tipitakadhara dan Tipitakakovida, selain berbadan sehat, memiliki anggota tubuh yang lengkap, juga harus menjalankan vinaya dengan ketat," tutur Bhikkhu Indapala yang isi ceramahnya



Photo: Himaone

PARAMI: Tipitaka memang bukan untuk dihapal, namun kemampuan menghafal keseluruhan isi Tipitaka menjaga kemurnian ajaran Buddha.

sama di setiap *talkshow* di Indonesia, baik penempatan tanda koma, titik maupun tanda tanya. Ini tampaknya konsisten dengan gelar penghafal yang diemban beliau.

"Saddha (*keyakinan*), Viriya (*semangat*), Sati (*perhatian*), Samadhi (*konsentrasi atau pemusatan pikiran*), dan Panna (*kebijaksanaan*) menjadi lima kekuatan penting saat kita menghadapi kesulitan, maka kembangkanlah," demikianlah tips yang diberikan Bhikkhu Indapala kepada kita semua. (shc)



Photo: Himaone

DAHSYAT: Bhikkhu Indapala dan Bhikkhu Thondara pada sebuah seminar serupa di Surabaya.

Seminar Kronologi Hidup Buddha dan Tipitakadhara (Penjaga Tipitaka)

Seminar ini diselenggarakan di Vihara Buddhagaya, Watugong, Semarang, pada tanggal 20 Desember 2006. Adapun pembicaranya adalah: YM Bhikkhu Thondara (Tipitakadhara Myanmar, pembimbing meditasi Vipassana), YM Bhikkhu Indapala (Tipitakadhara Myanmar, murid Sayadaw Mingun - pemegang rekor "Manusia dengan Ingatan Terdahsyat di Dunia" versi Guinness Book of Record), dan YM Bhikkhu Kusaladhammo (Bhikkhu Indonesia lulusan terbaik ITBMU Myanmar). Acara ini dimoderatori oleh Handaka Vijjananda, pendiri Ehipassiko

Foundation.

Kita tentu mengenal Ananda yang sanggup menghafal seluruh sutta-sutta Buddhis; ternyata pada zaman sekarang, di Myanmar tradisi penghafalan naskah-naskah Tipitaka masih berlangsung. Seminar ini meriwayatkan mengenai perjuangan para Tipitakadhara dalam menghafalkan naskah-naskah tersebut. Perjuangan ini tidaklah ringan dan memerlukan ketekunan luar biasa. Setelah melalui berbagai tahap ujian, barulah seorang calon layak mendapat gelar Tipitakadhara (penghafal Tipitaka). Selain itu, seminar ini juga mengulas mengenai Dasa Parami, yakni sepuluh parami yang dikembangkan oleh Bodhisatta sebelum menjadi Buddha.

Seminar

Menggali Kembali Budaya Tionghua

Seminar yang diselenggarakan pada tanggal 17 Desember 2006 ini mengangkat tiga topik yang cukup menarik; yakni mengenai memilih nama Tionghua, makna jisha (ciswak) sebagai kias penolak bala, dan Sanzijing (Kitab Tiga Aksara).

Topik memilih nama Tionghua dibawakan oleh Bapak Liao King Hian yang berdomisili di Bogor. Ternyata menurut tradisi Tionghua, nama memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang; sehingga apabila seseorang hendak menamai anaknya, perlulah kiranya memilih nama yang tepat. Adapun nama Tionghua tersebut harus disesuaikan dengan unsur kelahiran pemilik nama berdasarkan bazi (delapan karakter)-nya. Nama yang kurang tepat akan dapat memberikan pengaruh yang kurang baik dalam kehidupan seseorang. Dalam seminar ini diberikan pula metode-metode pemilihan nama Tionghua yang baik.

Jisha (yang lebih dikenal dengan istilah ciswak) merupakan metode tolak bala yang umum di kalangan masyarakat Tionghua. Tema ini diulas oleh Bapak Ardian Cangianto yang juga berdomisili di Bogor. Pada seminar ini, dijelaskan makna ciswak yang sebenarnya. Sesungguhnya, dalam tiap kepercayaan, agama, atau budaya, ritual ciswak ini juga dikenal, yakni dalam wujud berbagai ragam upacara pemberkatan atau perlindungan. Ini

NAIK DAUN: Barongsai, salah satu budaya Tionghua yang banyak dikenal orang. Bagaimana dengan budaya Tionghua lainnya?

semua dapat dikatakan sebagai jisha. Selain itu diulas pula mengenai berbagai metode ciswak, jenis-jenisnya, masalah taisui dan lain sebagainya.

Sanzijing atau Kitab Tiga Aksara adalah kitab yang merangkum dasar-dasar budaya, pengetahuan umum, pendidikan, dan sejarah Tionghua dalam suatu kumpulan yang terdiri dari 1.200 - 1.600 huruf. Kitab ini telah diajarkan pada anak-anak sebelum mereka dapat membaca dan menulis. Topik yang dibawakan oleh Bapak Hendriawan Yu mengupas tema-tema yang terdapat dalam kitab klasik Tiongkok tersebut.



Malam Amal Penggalangan Dana Adik Asuh

Oleh : Sudhammayano

Photo: Sudhammayano

"Indahnya hidup kita, bukan karena kita bahagia saat ini. Tetapi betapa bahagianya orang lain karena diri kita."

Ini adalah kalimat yang diusung oleh panitia malam amal pada penayangan film video anak asuh yang mengalirkan derai air mata sebagian para pengunjung.

Sebuah malam amal digelar bersama oleh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) dengan Pesamuan Umat dan Pemuda Vihara Vimala Dharma (PVVD) dalam program penggalangan dana adik asuh. Program amal ini merupakan tindak lanjut dari tim Kakak Asuh PVVD saat melakukan kunjungan ke daerah Pati, Jawa Tengah. Saat itu mereka memperoleh informasi bahwa sekitar 100 anak di sana mengalami kesulitan pembiayaan pendidikan. Dari hasil seleksi diputuskan sebanyak 80 orang adik asuh akan diberi santunan, kemudian dari sinilah tercetus ide menyelenggarakan malam amal di Hotel Grand Serela Bandung, 24 Februari 2007.

Tampak umat Buddha membanjiri acara yang dimulai pukul 17:30 WIB itu. Ini membuktikan bahwa selain membawa ketulusan hati untuk beramal dan berbagi, malam amal ini juga memiliki daya tarik yang luar biasa karena dikemas dalam sebuah talkshow

bertajuk "Ingin Tahu Bagaimana Mengubah Hidup Menjadi Lebih Baik" yang menghadirkan narasumber yang tak asing lagi, Dewi Lestari (penulis best seller "Supernova") dan Metta Wijaya (praktisi Buddhis yang memiliki kekuatan batin melihat kehidupan lampau), serta moderator Buddhis ternama Indonesia, Mr. Ponijan Liaw (pakar komunikasi) yang memandu acara dengan pertanyaan-pertanyaan kocak dan menggelitik.

Dee, panggilan akrab Dewi Lestari, menjawab pertanyaan Mr. Po tentang konsep kelahiran kembali, bahwa saat pertama mengenal Buddha Dharma beberapa tahun lalu, ia merasa sangat sreg dan tiada penolakan sedikit pun terhadap konsep tumibal lahir ini. Dari kedekatan dan hasil "terawangan" Metta, Mbak Dee mengetahui bahwa dalam kehidupan yang lampau ia adalah seorang bhikkhuni, bukannya hanya sekali, bahkan hingga enam kali. Ini terbukti, sebelum menyelami Dharma lebih dalam, Dee merasa sejuk dan nyaman saat melihat rombongan para bhikkhu waktu melancong ke Jepang.

Mr. Po juga menimpali, "Bila ingin melihat masa lampau, lihatlah apa yang Anda terima saat ini. Dan bila ingin tahu masa yang akan datang, tanyakan apa yang Anda lakukan saat ini."

Sedang Metta, tokoh luar biasa yang masih muda ini, sekilas bercerita tentang sejak kapan ia memiliki kekuatan batin itu. Pernah saat baru duduk di bangku SD dan bermain dengan anak-anak kecil, ternyata mereka itu adalah makhluk dari dunia lain. Pun jauh sebelumnya, kala Metta masih di kandungan, ibu Metta sering melihat penampakan aneh. Pengalaman ini berlangsung hingga kelahiran Metta. Ketika Metta belajar meditasi di hutan Thailand, ia melihat Nang Nak, kuntilanak Thailand yang sangat terkenal.

Saat dikejar pertanyaan oleh Mr. Po, mengapa harus belajar meditasi hingga ke Thailand, Metta menjawab bahwa hal itu bukan hanya untuk mengasah atau mempertajam kemampuan batin yang dimilikinya, pun karena meditasi memiliki nuansa spiritual yang dalam. Pada dasarnya meditasi bermanfaat untuk melihat ke dalam (look inside), bukan untuk melihat keluar (look outside). Sebuah pemahaman dan kebijaksanaan dalam dari seorang pemuda yang baru duduk di bangku kuliah semester enam Bina Nusantara Jakarta.

Fungsi melihat past life, Mbak Dewi menimpali, terdapat dua lapis. Yang pertama, dengan tingkat kebijaksanaan rendah, yakni hanya untuk main-main belaka, sekedar ingin tahu: aku dulu terlahir seperti ini, dulu seperti itu. Mbak Dewi menganjurkan yang lapis kedua, yaitu: pertimbangkan apa misi hidup kita saat ini dan apa ketidaksesuaian yang ingin diperbaiki? Apa yang kita miliki saat ini adalah hasil karma kehidupan terdahulu. Mbak Dewi juga mengatakan, sesungguhnya tidak ada yang disebut perbuatan besar, melainkan merupakan akumulasi perbuatan-perbuatan kecil yang dilakukan dengan sepenuh hati.

Ketua MBI Jawa Barat, Bapak Ir. Setiawan, menyampaikan bahwasanya dewasa ini banyak anak putus sekolah yang menyusahkan orang tua dan meresahkan lingkungan, bahkan ada yang melakukan tindakan kriminal. Karena itu, terwujudnya acara seperti ini sungguh merupakan tindakan yang patut didukung. Beliau berharap agar di masa mendatang dapat diadakan acara serupa secara berkesinambungan.

Dalam kesempatan yang sama, Panitia Malam Amal memberikan penghargaan kepada Bapak Letnan Satu Tek Sugeng atas jasanya sebagai perintis lahirnya Unit Kakak Asuh Pemuda Vihara Vimala Dharma (UKAPVVD).

Malam Amal Penggalangan Dana Adik Asuh, sungguh satu kesempatan mulia bagi kita semua untuk menanam di ladang kebahagiaan yang subur.

DHARMA DI BUMI CENDRAWASIH



Kiriman: Anna | Papua

Bagaimana perkembangan ajaran Buddha di Bumi Cendrawasih, Papua? Photo-photo di atas adalah photo kegiatan umat Buddha di Papua. Kostum yang dikenakan dalam sebuah pagelaran tersebut adalah karya Ibu Anna. Anumodana!

Melangkah di Keheningan

Mengenal Lebih Dekat Bhikkhu Uttamo

Oleh : Sudhammayano

“Sesungguhnya apa yang dinamakan diri ini? Tak lebih hanyalah fenomena bahasa sehari-hari saja yang merupakan perpaduan unsur-unsur belaka.” Inilah salah satu pernyataan Y.M Bhante Uttamo Mahathera pada sesi tanya jawab diskusi panel “Mengenal Diri untuk Meraih Sukses dengan Perubahan”.

Awal tahun 2007, tepatnya Minggu 7 Januari 2007, bertempat di Plenary Hall, Jakarta Convention Centre, para umat Buddha berduyun-duyun menghadiri mega event diskusi panel ini yang diadakan oleh Vihara Samaggi Jaya dan Panti Semedi Balerejo.

Antusiasme para pengunjung tampak dari antrean panjang menjelang masuk Gedung JCC. Lebih dari 5.000 umat dan simpatisan Buddha, yang berasal dari Jakarta, Bandung, Surabaya, Kalbar, Sumbang, dan wilayah lainnya, menghadiri acara ini.

Tepat pukul 13:000 acara dibuka dengan beberapa patah kata dari Y.M. Sri Pannavaro Mahathera tentang seputar kehidupan dan pengalaman beliau bersama Bhikkhu Uttamo, yang pada hari yang sama memperingati pengabdian 20 masa vassa terhadap Sangha Theravada Indonesia (STI). Karena itu, kini kita dapat menyebut Bhikkhu Uttamo sebagai Y.M. Bhikkhu Uttamo Mahathera. Bhante Panna dengan gaya bahasa yang santun mengatakan bahwa STI sungguh beruntung dan berbahagia memiliki bhikkhu sekaliber Bhante Uttamo.

Setelah itu acara dilanjutkan dengan pemutaran slide film perjalanan Bhante Uttamo dari masa muda hingga mengenal Buddha Dhamma. Dari perjumpaan dengan Bhante Panna hingga Upasampada di Vihara Wat Bovoranies Thailand, serta masa dua tahun pertama beliau sebagai bhikkhu hutan.

Diskusi panel ini juga menelurkan beberapa penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia), di antaranya adalah dirilisnya album lagu meditasi pertama di Indonesia dengan judul “Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitata”, dengan aransemennya oleh Addie MS dan ide kreatif penciptaan dari Bhante Uttamo sendiri.

Di sela-sela acara para undangan dihibur oleh tiga artis yang

sudah tak asing lagi: Dewi Lestari dengan lagu “Perubahan”, Marcell membawakan lagu “Anatta” karya alm YM. Girirakkhito dan Memes menyanyikan lagu hitsnya “Terlanjur Sayang” dengan diiringi denting piano anak kesayangannya, Kevin Aprilio.

Selain itu, hadir sebagai pengisi acara adalah Rhenald Kasali, yang kita kenal sebagai pakar ekonomi di Indonesia yang meluncurkan buku barunya dengan judul “Recode Your Change DNA”. Beliau berpesan bahwa tidak peduli apapun yang terjadi di luar diri, namun sesungguhnya diri sendirilah yang mampu untuk mentreatment otak kita, mengubah pola pikir kita untuk beradaptasi. Melalui bukunya, Rhenald menyampaikan kepada kita untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu pikiran agar mampu survive dan sukses di arus kemajuan era globalisasi ini.

Senada dengan pernyataan tersebut, pengusaha Jamu Jago, bos MURI itu sendiri, Jaya Suprana, selaku salah satu panelis, dengan gaya kocaknya yang sudah sangat terkenal itu, mengemukakan pandangan bahwa belenggu birokrasi yang berbelit dapat memasung orang dalam menggali ide kreatif dan menghambat pencapaian prestasi yang lebih baik.

Pada kesempatan ini Bhante Uttamo pun mengingatkan, bagaimana kita

ingin meraih sukses bila enggan untuk melakukan sebuah pengorbanan? Dengan metafora yang apik, beliau memberikan perumpamaan, selaku sepasang suami istri, terkadang kita enggan untuk tersenyum kepada pasangannya, padahal kita tahu kalau senyum itu gratis, tak perlu bayar. Ironisnya, kita tidak mampu memberikan secercah kebahagiaan kepada teman hidup kita, kebahagiaan yang berupa senyuman terindah.

Selanjutnya Bhante Uttamo membacakan bait puisi “Tiada Aku” karya beliau sendiri yang disambut tepuk tangan meriah dan decak kagum para hadirin. Demikianlah kutipan puisi tersebut:

Aku sejati haruskah dicari
Melangkah nun jauh keluar diri
Sudahkah orang mampu menyadari
Tiadanya aku di dalam diri
Asal kehidupan jadi tak pasti
Akhir kehidupan jadi mengerti

Sebagai sepasang selebriti Indonesia yang baru saja secara terbuka terjun ke Buddhisme, Dewi Lestari yang kita kenal sebagai penulis best-seller Supernova, beserta suaminya, Marcell Siahaan, pada kesempatan yang berbeda juga menyampaikan point of view mereka.

Saat ditanya oleh Mr. Ponijan Liaw selaku moderator, seberapa besar harga yang harus dibayar untuk sebuah perubahan, Dewi dengan lugas menjawab,

“Sesungguhnya tidak ada harga yang terlalu mahal untuk dibayar. Sebab dari perubahan itulah, kita dapat (tumbuh) makin dewasa untuk mengerti dan memahami hidup.”

Dewi menambahkan, “Kita sering terjebak dengan menggantungkan kait kita pada pandangan orang lain, tidak kepada hati dan pikiran kita sendiri. Sehingga timbul rasa was-was, gelisah, gundah dengan pandangan orang lain.”

Senada dengan ucapan Dewi, Marcell berkomentar, “Bukan karena benar atau salah aku mampu menyelami Buddhisme, namun karena kecocokan dan sejalan dengan logika, aku memilih dan mengarungi dunia dengan pegangan Dharma.”

Pada akhir acara, Bhante Uttamo secara langsung menyerahkan sebuah souvenir kepada Guru Dhamma beliau, Y.M. Sri Pannavaro Mahathera. Ini adalah souvenir yang indah berupa simbol Panti Semedi yaitu arca seekor hewan berwajah gajah, bertelinga kuda, bersayap rajawali, berkulit ular, dan bertubuh singa, yang merupakan gabungan Panca Bala yaitu Saddha (keyakinan), Viriya (Semangat), Sati (Perhatian), Samadhi (Konsentrasi), dan Panna (Kebijaksanaan) yang merupakan ciptaan Y.M. Sri Pannavaro Mahathera sendiri, tepatnya saat mengesahkan berdirinya Panti Semedi Balerejo, salah satu pusat meditasi di Jawa Timur yang sejuk, kondusif dan memiliki satu-satunya Dhammasala terbuka di Indonesia. Souvenir serupa juga diserahkan kepada Sanghanayaka STI, Y.M. Jotidhammo Mahathera, dan Sekjen KASI, Y.M. Arya Maitri Mahastavira, serta kepada para pengisi acara “Melangkah di Keheningan”.

Akhir kata, dengan hati yang sejuk damai dan pikiran diliputi kebahagiaan, terurai kata terajut doa, “Selamat atas pengabdian Bhante selama 20 tahun ini. Majulah terus Bhante, jaya dan harumlah selalu nama Bhante di persada hati kita. Tebarkanlah Dhamma ke dalam sanubari setiap umat manusia yang tertutup debu. Semoga teraihlah semua cita-cita Bhante, hingga perealisasiannya Nibbana.”[*]



Don't Worry Be Healthy

Kita tentunya ingin terbebas dari rasa khawatir dan berbahagia dalam hidup ini, selain juga ingin sehat tentunya, inilah tema talkshow "Don't Worry Be Healthy" di Vihara Buddhayana Surabaya, 28 Januari 2007.

Di sesi awal, Handaka Vijjananda dari Ehipassiko Foundation mengatakan bahwa kalau ingin tidak khawatir dan sehat, maka harus memperbaiki P3K dalam kehidupan. P3K menurut Handaka adalah pikiran, perkataan, perbuatan dan kebiasaan.

"Kita harus bersahabat dengan P3K dan juga memperbaikinya dalam kehidupan kita sehari-hari," tutur Handaka.

Sesi kedua menampilkan Ven. Man Ya, bhiksuni asal Afrika Selatan. Ven. Man Ya mengatakan, "Ke dua kaki kita harus sering dipergunakan, dengan demikian langkah dan jalan

kita akan semakin baik. Demikian pula dengan hati kita, jika sering dipergunakan maka hidup semakin mudah. Yang dimaksud mempergunakan hati ialah selalu memperhatikan kondisi diri sendiri. Kita sering kali mempunyai banyak pikiran: saya berpikir Anda ini siapa, saya berpendapat dunia ini bagaimana, yah, dan lain sebagainya. Pada saat berpikir kita tidak menggunakan hati lagi. Jika hanya memikirkan satu teman saja maka saya tidak akan punya teman baru; bila berpikir akan masa lalu, maka tidak sadar akan saat ini."

"Harus diakui kita pada umumnya masih terjebak dalam kondisi kesalahpahaman dan prasangka. Saat ini kita belajar Dharma karena belum mencapai pencerahan dan belum mampu bersatu dengan Dharma yang sejati. Hampir setiap orang hanya

menerka dengan pikiran dan cara belajar yang berbeda."

Lebih lanjut Ven. Man Ya mengatakan, kita memiliki persepsi dan pandangan yang berbeda soal Buddha Dharma. Jika hati kacau dan kurang paham, maka akan membawa pada pandangan yang salah. Sebaliknya, jika melihat secara jelas maka hati akan menjadi tenang.

Contohnya, ada seseorang yang berkata, "Suhu, saya bertemu dengan hantu." "Kalau kamu bertemu hantu maka tidak akan akan takut, jika masih takut berarti belum benar-benar bertemu hantu, itu artinya hatimu yang masih takut," tutur Venerable Man Ya yang bermukim di Afrika Selatan ini.

Jika kita memandang hati secara jelas maka segala kondisi di luar tidak akan membuat kita

susah. Kenapa kita merasa hidup di dunia ini sedemikian menderitanya? Ini karena kita tidak pernah benar-benar menggunakan hati untuk memandang dunia, hati kita selalu dalam kondisi tidak tenang. Banyak masa lalu di hati kita, karena itu kita tidak dapat merasakan keindahan saat ini. Jika hati tenang maka masalah itu menjadi lebih sederhana dan terlihat jelas, kita pun siap menghadapinya meski bagaimanapun sulitnya.

Permasalahan sebenarnya adalah hati kita menjadi lemah sebelum menghadapi masalah. Kenapa? Karena kita terlalu melekat pada hal-hal yang sudah terjadi. Hati kita menjadi lemah, akibatnya kita terbawa arus menganggap bahwa masalah itu sangat sulit. Selain itu, karena hati tidak tenang, akhirnya kita tidak benar-benar memperhatikan masalah yang kita hadapi, sehingga permasalahan itu makin tidak jelas.

"Dalam keseharian lepaskan keegoan maka kita tidak akan lelah, hati jangan terlalu melekat menyimpan masalah, tapi kita juga terlalu menutup dari permasalahan. Yang penting adalah kita harus terbuka agar hati tenang," tutur Ven. Man Ya yang lahir tahun 1955 di Taiwan ini.

Penyakit dan masalah tidak semata-mata muncul dari luar, namun juga dari dalam diri sendiri, dan Ven Man Ya juga telah mengajarkan agar jangan pernah khawatir akan diri kita, dengan demikian maka kesehatan akan menjadi milik kita. Belajar dengan hati bersama Ven. Man Ya, dan menerapkannya dengan hati yang tenang, niscaya kita akan healthy selalu, mulai dari sekarang dan seterusnya. (shc)



Photo: Himaone

Tzu Chi Surabaya Kembali Gelar Bazaar Cinta Kasih 2007



SIMBOL: Kapolwiltabes Surabaya AKBP Anang Iskandar memotong pita pembukaan Bazaar Cinta Kasih Tzu Chi 2007 bersama Konsulat Jenderal RRT di Surabaya, Fu Shui Gen dan Direktur Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, Edwin Suryalaksana.

MENARIK: Walikota Sidoarjo, Win Hendrarso dan istri tampak antusias membaca buku renungan karya Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi International.



Photo: Abin

Mengulang kesuksesan tahun-tahun sebelumnya, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Surabaya kembali menggelar Bazaar Cinta Kasih 2007 pada tanggal 3-4 Februari 2007. Berbeda dengan tahun sebelumnya, bazaar tahun ini dilangsungkan di Ballroom Supermall.

Jika bazaar tahun 2005 dimaksudkan untuk menggalang dana bagi rehabilitasi Aceh pasca tsunami, dan tahun 2006 ditujukan untuk mendukung misi kesehatan, maka bazaar tahun ini bermakna menggalang dana untuk pembangunan Graha Cinta Kasih yang kelak akan menjadi Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Surabaya.

Bazaar dua hari yang dibuka oleh Kapolwil Kombes Pol. Anang Iskandar ini mendapat perhatian yang luar biasa dari para pengunjung mall. Ini terlihat dari ramainya pengunjung dan pembeli yang datang tidak putus-putusnya.

Kegiatan tahunan Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya ini selalu mendapat dukungan dari berbagai perusahaan besar di Surabaya dan sekitarnya dengan turut beramal menyediakan berbagai produk berkualitas yang dijual dengan harga miring selama berlangsungnya bazaar.

Di antara pengunjung bazaar tampak hadir Bupati Sidoarjo, Win Hendrarso, beserta Ibu yang sempat mampir membeli buku kata-kata renungan Master Cheng Yen di stand Jing Si Book Store. [ab]



Photo: Himaone

SEHAT: Gigi rusak sering disebabkan oleh sikat gigi yang salah. Bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar? Dokter-dokter muda ini memberi petunjuk pada peserta baksos.

Surabaya Juga Butuh Baksos Mencintai Kehidupan dan Meningkatkan Nilai Kemanusiaan UKKB Universitas Airlangga Surabaya

Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, semut di ujung lautan kelihatan, satu ungkapan yang mengingatkan kita betapa sering kenyataan yang ada di depan mata terlupakan. "Selama ini bakti sosial, baik sembako maupun pengobatan, yang diadakan selalu lebih ber-orientasi luar Surabaya, bagaimana pula dengan Surabaya sendiri?" demikian pernyataan dan pertanyaan yang dikemukakan oleh Erni, ketua Panitia Bakti Sosial Unit Kegiatan Kerohanian Buddha Universitas Airlangga (UKKB Unair) Surabaya, Wonokromo Surabaya, 28 Januari 2007.

Berdasarkan keterangan dari Kelurahan Wonokromo, tercatat 2.000 kepala keluarga menghuni

Wonokromo, khusus RW 7 adalah wilayah paling padat. Saat berlangsungnya baksos yang berfokus di salah satu wilayah kota Surabaya itu, ditemukan beragam penyakit, mulai dari pilek, batuk hingga muntah darah dan stroke. "Untuk yang muntah darah dan stroke langsung dirujuk ke Karang Menjangan (RSU Dr Soetomo, red)," lanjut Erni, yang juga merupakan mahasiswi Kedokteran Unair. Baksos ini ditangani 4 orang dokter umum dari Unair, 5 mahasiswa poligigi Unair dan 18 relawan dari berbagai latar belakang. Baksos yang hanya membagikan 350 kupon ini akhirnya kelebihan pasien, karena hingga baksos selesai, tercatat 450 pasien, baik umum maupun gigi,

berhasil ditangani dengan baik dan sukses.

Jumlah pasien yang membludak, meski kuponnya sudah dipilih dan dibagikan kepada yang kurang mampu, menyatakan suatu fenomena bahwa Surabaya juga butuh baksos, tidak hanya luar Surabaya saja seperti anggapan orang selama ini. Satu langkah baru sudah dilakukan UKKB Unair, satu langkah yang membuat kita melihat adanya gajah di pelupuk mata. Memang benar, mencintai kehidupan dan meningkatkan nilai kemanusiaan adalah program mulia yang berlaku sama rata baik bagi gajah ataupun semut, sama porsi demi kebahagiaan semua makhluk. (shc)

Dikutip dan diterjemahkan dari buku Fo Hsueh Wen Ta Lei Pien
(Kumpulan Tanya Jawab Buddhisme) asuhan Alm. Master Upasaka Li Ping Nan.

TANYA JAWAB SEPUTAR BUDDHISME



Photo: Istimewa

Tanya:
Setelah meninggal kemudian terlahir di alam setan, apakah juga memiliki sanak keluarga, atau hidup sendirian?

Jawab:
Makhluk di alam setan bisa lahir melalui kandungan, telur, kelembaban dan spontan. Bagi yang lahir dari kandungan dan telur pasti memiliki sanak keluarga.

Tanya:
Master Yin Kuang mengatakan, membaca Sutra seharusnya jangan mempelajari maknanya. Sutra Buddhis dibawa dari India dan diterjemahkan ke Mandarin adalah untuk dipelajari maknanya, kalau membaca Sutra tidak boleh mempelajari maknanya, lalu para penerjemah Sutra itu bukannya mencari-cari pekerjaan?

Jawab:
Ada empat metode dalam membaca dan mempelajari Sutra, yakni membaca dalam hati, melafalkan dengan suara, melantunkan untuk dihafal dan yang terakhir, mempelajari makna Sutra. Tiga metode terdepan adalah untuk melatih konsentrasi, sedang yang terakhir adalah untuk memperoleh kebijaksanaan, masing-masing memiliki perbedaan. Bila tiga metode terdepan dilakukan dengan diiringi pemikiran, alih-alih berhasil membentuk konsentrasi, tiga metode itu saja juga tidak akan berhasil dilakukan dengan baik. Demikian pula bila metode terakhir dilakukan dengan campuran metode lain. Jadi Master Yin Kuang bukan menganjurkan tidak boleh mempelajari Sutra, melainkan mengingatkan untuk tidak menggunakan metode secara sembarangan.

Tanya:
Gunung Sumeru berada di tengah empat benua besar, apakah ini hanya bisa dilihat oleh Buddha, atau umat awam yang telah membina diri? Atau Gunung Sumeru ini hanya sebuah kiasan?

Jawab:
Ucapan Buddha dibedakan menjadi ucapan sekarang (bisa dibuktikan langsung, red), ucapan perbandingan (dibuktikan dari hubungan dengan hal lain yang terkait, red), ucapan kiasan, ucapan mengikuti kehendak dan ucapan asumsi. Hanya mengandalkan mata manusia tidak akan dapat melihat Gunung Sumeru. Ini adalah ucapan suci Buddha karena itu Anda harus yakin, dengan demikian tidak akan salah.

Tanya:
Ada yang bertanya tentang kalimat dalam Pu Men Pin (Sutra tentang Bagian Pintu Universal): “Bila ada wanita yang mengharapkan putera, dengan memuja dan bersujud pada Bodhisattva Avalokitesvara maka akan melahirkan putera yang bajik dan bijaksana, mengharapkan puteri maka akan lahir puteri yang rupawan.” Kalau ada orang yang memohon anak pada Bodhisattva Avalokitesvara, sedang dalam kehidupan ini ia semestinya tidak memiliki anak, apakah bisa terkabul?

Jawab:
Bila berpotensi memiliki anak dalam hidupnya maka lahir putera atau puteri itu sudah sesuai dengan buah karmanya. Kalau tidak berpotensi memiliki anak namun dapat melahirkan, ini adalah berkah dari kekuatan batin Bodhisattva.

Tanya:
Guru sering berkata: “Orang setelah meninggal akan bertumimbal lahir dalam waktu 49 hari (selambat-

lambatnya, red).” Sedang putera sulung saya telah meninggal 6 tahun lamanya namun sering mendatangi adik perempuannya dalam mimpi dan berkata: “Tidak punya tempat tinggal.” Kemudian adiknya yang nomor dua juga bermimpi melihat peti mati kakaknya terbengkalai keluar dari timbunan tanah makam. Keesokan harinya ketika menuju makamnya ternyata kondisinya sama seperti dalam mimpi. Bagaimana menjelaskan fenomena tumimbal lahir dalam 49 hari ini? Bila tulang tengkoraknya bukan tumimbal lahirnya, kenapa ia mengatakan tidak memiliki tempat tinggal?

Jawab:
Ini bukan tubuh antara, melainkan tubuh alam setan. Semua orang awam memiliki kemelekatan pada ‘aku’ dan ‘milikku’. Putera Anda dalam hidupnya tidak mendengar Buddha Dharma, karena itu bagaimana mungkin ia bisa lepas dari jeratan kemelekatan. Ia melekat menganggap tulang tengkoraknya sebagai ‘aku’ dan peti mati sebagai ‘milikku’. Ini adalah hal yang lumrah, tidak ada yang perlu diherankan.

Tanya:
Dewa Sakra (Sakka) adalah dewa penguasa Alam Tiga Puluh Tiga Dewa, apakah juga masih bertumimbal lahir?

Jawab:
Mereka yang terlahir di Empat Alam Arupa seperti Alam Bukan Pencerapan Pun Bukan Tidak Pencerapan juga masih harus bertumimbal lahir, apalagi alam tingkat ke-2 dari Alam Nafsu.

Tanya:
Tubuh Dharma Buddha tidak terlahirkan dan tidak termusnahkan, juga bukan lahir dari kegelapan batin, mengapa kita memperingati tubuh refleksi (Buddha) yang mengalami kelahiran dan kemusnahan?

इत्थं इत्थं इत्थं इत्थं इत्थं

Somdech Preah Maha Gosananda

Takeo Province, Kamboja 1929



Supreme Patriarch of Buddhism in Cambodia, 1988. Buddhist Teacher and Peace Advocate. Known as “The Gandhi of Cambodia” and “Samdech Song Santipeap.” Received title of “Maha Gosananda,” 1969. Began work with Khmer refugees, 1978. Co-Founder, Inter-Religious Mission for Peace, 1980. Supreme Patriarch of Cambodian Buddhism, 1988. Nominated for 1994 Nobel Peace Prize.

MOON LION



PT. MOON LION INDUSTRIES INDONESIA

HEAD OFFICE & FACTORY:

JL. RAWA BAI i No. 8
INDUSTRIAL ESTATE
PULO GADUNG JAKARTA TIMUR
INDONESIA
P.O. BOX 1400
TELP. (021) 4602888 (HUNTING)
FAX. (021) 4602887



Jawab:

Tubuh makhluk awam adalah datang dari kekotoran batin, muncul dari kegelapan batin. Tetapi tidak demikian dengan Buddha yang menjelma berdasarkan tekad menyelamatkan semua makhluk. Kita memperingati tubuh refleksi Buddha tak lebih hanya merupakan secuil pernyataan terima kasih.

Tanya:

Ada yang mengatakan manusia tidak memiliki kesadaran batin, juga menanyakan di mana sebenarnya kesadaran batin itu berada, pun mengatakan pasien yang diberi obat bius tidak akan merasakan sakit, seakan bagai orang mati. Bila memiliki kesadaran batin maka harusnya bermimpi, tapi kenapa tidak bermimpi?

Jawab:

Ini bukan pertanyaan bagi pemula, meski dijelaskan secara jelas tetap ada kemungkinan tidak bisa dipahami. Sutra mengatakan "tidak di dalam, tidak di luar, tidak di tengah", karena itu bila kita menentukan satu tempat (beradanya kesadaran batin) maka itu adalah kesalahan besar. Sebagai perumpamaan, suara dalam piringan hitam (zaman kini adalah CD, red), tolong tanya suaranya berada di mana? Sebenarnya ada atau tidak suara itu? Bila tidak ada, mengapa kita bisa mendengarnya dengan jelas? Bila ada, mengapa tidak bisa dengan sendirinya mengeluarkan suara itu? Bila dikatakan bermimpi pertanda memiliki kesadaran batin, coba kita ambil satu perumpamaan lagi. Saat berjalan kita dalam keadaan sadar dan ini disebut sebagai orang yang hidup, tetapi saat tidur kesadaran kita lenyap, apa bisa disebut sebagai orang mati? Coba hayati dengan mendalam.

Tanya:

Buddha mengatakan semua makhluk memiliki kesadaran batin, tetapi tidak dijelaskan ada tidaknya perbedaan jumlah kesadaran batin itu. Misal, kesadaran batin yang dimiliki seekor semut apakah lebih sedikit dibanding seekor lalat, lalu kesadaran batin lalat apa lebih sedikit daripada hewan terbang dan melata lainnya, sedang hewan lebih sedikit dibanding manusia? Kemudian apakah perbedaan intensitas cahaya dan kekuatan karma yang mendorong para

makhluk bertumimbal lahir di enam alam?

Jawab:

Benda yang berbentuk dan bermassa bisa diukur besarnya, tetapi tidak demikian dengan sesuatu yang tanpa bentuk dan tanpa massa. Sebagai misal: manusia, anjing dan kucing masing-masing bisa bermimpi (anjing dan kucing bisa bermimpi adalah hasil kesimpulan yang diambil oleh para pakar). Mimpi adalah sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak bermassa, sebab itu besaran ketiga mimpi itu tidak dapat dibedakan. Mengenai kekuatan karma memang ada perbedaannya. Benih keBuddhaan memiliki sifat murni dan tercemar. Sifat murni unggul bila kebajikan lebih besar daripada kejahatan; demikian pula sebaliknya. Sedang mengenai tumimbal lahir di enam alam, selain melihat kekuatan karma, juga harus memperhatikan sebab-sebab karma (perbuatan) bajik dan jahat itu.

Tanya:

Vihara ada yang didirikan di gunung, pinggiran kota dan dalam kota. Mana yang paling sesuai posisinya?

Jawab:

Vihara yang didirikan di pegunungan yang sepi atau di pinggiran kota adalah ditujukan demi pelatihan diri sendiri karena jauh dari keramaian sehingga mudah memperoleh ketenangan. Sedang di dalam kota adalah bertujuan demi membimbing makhluk lain, mendekatkan diri untuk memudahkan mengenalkan Dharma pada umat.

Bersambung ke edisi berikutnya...

still looking for quality printing solution?

UBITAL
offset printing

Jl. Ubi VI/11, Surabaya
Tel. 62-31- 8413274 (hunting)
Fax. 62-31- 8412983
email : ubital@sby.centrin.net.id

COMPANY PROFILE | LEAFLET | PAPER BAG | CALENDAR | PACKAGING | MAGAZINE | LABELS

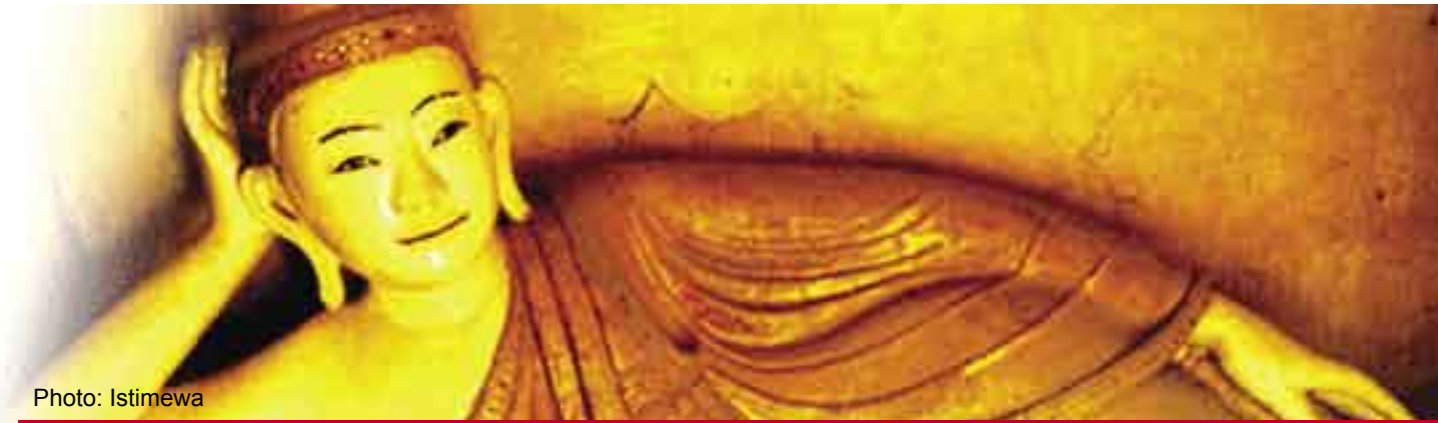


Photo: Istimewa

Sutra Seratus Perumpamaan (25-27)

25. PERUMPAMAAN AIR DAN API

Dahulu kala ada seseorang yang dalam pekerjaannya memerlukan api dan air dingin. Ia membungkus api untuk melindunginya agar tidak padam, mengisi air dalam baskom dan meletakkannya di atas api. Beberapa waktu kemudian ketika ia hendak mengambil api, api itu telah padam; saat ingin mengambil air dingin, air itu telah menjadi panas. Baik api maupun air dingin, ia kehilangan keduanya. Demikian pula orang bodoh di dunia ini. Meski telah menerima Trisarana dan meninggalkan kehidupan perumah tangga, namun masih merindukan istri, anak dan keluarga, serta memikirkan kenikmatan lima indera duniawi. Oleh sebab itu, selain tidak memperoleh api jasa kebajikan, pun kehilangan air pelatihan moralitas. Demikian pula orang yang hanya mengejar kenikmatan lima indera.

26. PERUMPAMAAN MENIRU RAJA MENGEDIPKAN MATA

Dahulu kala ada seseorang yang ingin mengambil hati raja. Ia bertanya pada orang lain, “Bagaimana

agar bisa mengambil hati raja?” Ada orang yang memberitahunya, “Bila ingin mengambil hati raja, maka harus meniru tingkah laku raja.” Orang ini kemudian menuju istana raja. Melihat raja memiliki kebiasaan mengedipkan mata, ia kemudian menirunya. Raja bertanya, “Apa matamu sakit? Atau kemasukan debu yang terbawa angin? Kenapa selalu mengedipkan mata?” Orang ini menjawab, “Saya bukannya menderita sakit mata, juga tidak kemasukan debu yang terbawa angin, namun ingin mengambil hati raja. Melihat raja mengedipkan mata, saya lalu ikut-ikutan belajar mengedipkan mata.” Mendengar penjelasan ini, raja menjadi marah. Segera memerintahkan prajurit untuk menghukum orang itu dan mengusirnya dari wilayah negara. Demikian pula orang bodoh di dunia ini. Ingin berguru pada Buddha memohon Buddha Dharma yang baik untuk mengembangkan pembinaan diri. Tetapi setelah berguru pada Buddha, mereka tidak memahami upaya kausalya (metode tepat dan praktis) yang diterapkan Buddha agar umat manusia dari berbagai tingkatan

batin dapat menerima Buddha Dharma, yang dalam beberapa kasus tertentu menampakkan ketidaksempurnaan. Atau setelah mempelajari Buddha Dharma menemukan adanya kata-kata yang kurang tepat lalu timbul perasaan meremehkan atau meniru kekurangtepatan itu. Oleh karena itu, selamanya tidak akan memperoleh manfaat dari Buddha Dharma yang indah dan menyebabkan diri sendiri jatuh ke dalam tiga alam buruk.

Demikian pula orang yang bodoh itu, mereka juga melakukan kebodohan yang serupa.

27. PERUMPAMAAN MENGOBATI LUKA CAMBUK

Dahulu kala ada seseorang mendapat hukuman cambuk dari raja. Setelah pelaksanaan hukuman cambuk selesai, orang itu kemudian menaburkan tahi kuda di atas lukanya agar cepat sembuh.

Ada seorang bodoh yang melihat hal ini dan menjadi gembira karenanya. Ia berkata, “Saya dalam waktu singkat memperoleh obat mujarab untuk menyembuhkan luka cambuk.” Dengan segera ia pulang dan berkata pada anaknya, “Kamu cambuk punggung saya. Saya memperoleh obat mujarab untuk menyembuhkan luka cambuk, sekarang ingin mencobanya.” Setelah sang anak mencambuk punggungnya, ia lalu menaburkan tahi kuda di atas lukanya. Ia mengira telah melakukan perbuatan yang benar dan pintar.

Demikian pula orang di dunia ini.

Mendengar ada yang berlatih meditasi memusatkan perhatian pada kotorannya tubuh yang dapat menyapakan berbagai kotoran dalam tubuh, maka ia berkata, “Saya ingin berlatih melakukan meditasi memusatkan perhatian pada tubuh lawan jenis dan lima nafsu.” Yang dimaksud lima nafsu adalah nafsu terhadap harta, birahi, makanan, nama dan tidur. Juga merupakan nafsu terhadap kenikmatan lima indera tubuh. Akhirnya, alih-alih berhasil melakukan meditasi memusatkan perhatian pada kotorannya tubuh, sebaliknya ia terjerumus dalam godaan nafsu birahi yang mengakibatkan bertumimbal lahir tiada henti hingga terjerumus ke dalam neraka.

Demikian pula orang bodoh di dunia ini juga melakukan perbuatan bodoh yang sama.

PAPAN KESEHATAN Golden Wood®
KESEHATAN ADALAH HAL YANG PALING UTAMA BAGI MANUSIA.
SEHAT BERARTI PANJANG UMUR

BERDIRI DI ATAS PAPAN KESEHATAN GOLDEN WOOD SELAMA KURANG LEBIH 15 MENIT DENGAN MENARIK / MENAHAN DUBUR (ANUS). AKAN TERASA URAT BAGIAN BELAKANG LUTUT TERTARIK, SEHINGGA MENGAKTIFKAN ORGAN DALAM TUBUH AGAR BEKERJA DENGAN BAIK



Manfaat papan kesehatan golden wood antara lain :

- BADAN MENJADI SEHAT DAN LINCAT
- MERANGSANG SENDI-SENDI TUBUH AGAR BEKERJA DENGAN BAIK
- MENGENCANGKAN OTOT-OTOT PERUT SEHINGGA JADI LEBIH LANGSING
- MELANCARKAN SIRKULASI DARAH DAN JARINGAN
- MENINGKATKAN ENERGI DAN VITALITAS
- MENCEGAH TERJADINYA STROKE
- MENINGKATKAN KONSENTRASI DAN DAYA INGAT
- MENCEGAH SAKIT PINGGANG
- MEMPERLAMBAR METABOLISME
- MEMELIHARA SISTEM KEKEBALAN TUBUH

Selamat Mencoba & Buktikan hasilnya

防患于未然，保健最重要。翹足拉筋站，長壽又健康。

金木保健板 靜立駐安康。

金木保健板是站功的提升，通過翹足拉筋把坐骨神經拉緊而至松，這條筋是很少被運動到的，在翹足靜站時會自然地縮短，縮短能使人體上中下三焦引動，以致使五臟六腑經絡旺盛，由是強化了新陳代謝功能，激活了細胞，促進人體的自然康復本能，清除慢性疾病，再達到療效保健康的功效。

每天能靜靜地站在金木保健板上看電視節目十五分鐘，您會收穫到意想不到的效果

金木保健板會消除如下的病症：
經絡紊亂引發的內科病症，神經衰弱，關節疼痛，中風後遺症，調整坐骨神經及腰骶骨痛，引發的手足麻木及婦女暗病。

Judul di atas mungkin bisa mengusarkan sebagian orang, tetapi juga akan membuat sebagian lagitersenyumsimpulkarena pernah atau bahkan sedang mengalami kebosanan itu. Kebosanan ini sebenarnya merupakan bagian dari tahapan-tahapan dalam mempelajari sesuatu. Bila terjadi kebosanan maka ini adalah sesuatu yang sangat wajar bagi seorang manusia. Ini adalah salah satu jenis dukkha, yaitu suatu manifestasi dari nafsu keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang seharusnya didapatkan saat itu, tetapi tak sadar bahwa



Photo: Istimewa

Aku Bosan Dengan Dhamma (Mengerti Apa Yang Dilakukan)

Oleh: Sang atta

kemampuan yang dimiliki tidak menunjang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Ketidaksadaran ini menimbulkan pandangan salah yang beranggapan bahwa apa yang diinginkan itu ternyata begitu-begitu saja setiap harinya. Dia akhirnya merasa sudah memiliki dan mengetahui semuanya, menganggap sudah tidak ada lagi peningkatan yang bisa diraih. Sehingga tak heran bila kemudian timbul kebosanan terhadap hal yang semula diinginkan itu.

Ini sering terjadi pada semua orang, demikian pula yang terjadi pada umat atau simpatisan Buddhis. Ketika pertama kali mengenal ajaran Buddha, akan sangat antusias dan bersemangat

karena merasa mendapat sesuatu yang baru dan menarik. Dia menjadi bersemangat karena melihat ada hal baru yang dipandang bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuannya. Tetapi dengan berjalannya waktu dari hari ke hari, khususnya setelah merasa bahwa materi yang didengar dan dipelajari setiap harinya adalah sama, maka mulai timbul kebosanan. Dia menganggap sudah mengerti Buddha Dhamma, dan akhirnya mulai timbul kemalasan dalam dirinya untuk mendengarkan Dhammasana. Pikirnya, "Ah, paling-paling juga begitu yang dibicarakan. Bosan aku." Patah semangatlah dia. Apabila hal ini diteruskan dengan tanpa menyadarinya sebagai sebuah kondisi, maka patah semangat ini akan membuat seseorang menjadi meremehkan Dhamma. Ini berarti pula bahwa dia melepaskan kesempatan yang telah ditawarkan untuk menjadi bahagia dalam pelaksanaan Dhamma .

Mengapa ini bisa terjadi? Apakah memang benar Dhamma itu membosankan? Sebelum membahasnya, coba kita sebaiknya mulai mengerti dahulu apa yang disebut Dhamma, juga apa yang disebut Buddha Dhamma. Dhamma itu bukan persis sama seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha dalam sutta-sutta Tipitaka, tetapi adalah nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan kita. Dan nilai kebenaran ini diakui oleh Sang Buddha sebagai sangat buanyak sekali sampai-sampai kemampuan manusia awam

tidak akan bisa mencapai semuanya.

Apabila mengerti bahwa Dhamma adalah nilai kebenaran dalam kehidupan kita, apakah anda masih bisa merasa bosan ? Apakah anda merasa setiap harinya tetap sama saja dan tidak ada perubahan atau perkembangan baru? Bukankah kehidupan di sekitar anda adalah sebuah lahan belajar yang sangat luas dan selalu aktif, yang menunjukkan bahwa upaya melakukan eksplorasi tentang nilai-nilai kebenaran juga sangat luas sekali dan tidak terbatas? Karena setiap hari berinteraksi dengan lingkungan, maka di situlah terdapat Dhamma yang bisa dipelajari. Dan di sana pulalah kita bisa mempraktikkan apa yang telah ditunjukkan oleh Sang Buddha kepada kita semua, yakni Buddha Dhamma. Buddha Dhamma adalah sebuah nilai kebenaran tentang keberadaan diri manusia yang tidak menyadari akan perbuatannya yang bodoh dan menyeret dirinya sendiri ke dalam penderitaan. Inilah sebenarnya yang ingin ditunjukkan oleh Buddha untuk kita pelajari.

Juga sudah dikatakan pula oleh Sang Buddha bahwa Beliau hanya bisa menunjukkan jalan, kita sendirilah yang harus menjalaninya. Memang yang diajarkan hanya itu-itu saja kalau kita tidak mau mengeksplorasi ajaran dan arahan ini dalam praktik kehidupan kita sehari-hari. Tetapi apabila kita mampu menerapkannya dan memperhatikan apa yang terjadi baik dalam lingkungan maupun dalam diri kita sendiri, maka semangat dalam diri kita akan muncul kembali karena kita menemukan hal-hal sederhana yang menarik yang sebelumnya tidak kita ketahui bahwa inilah penyebab kita menderita.

Kalau mulai merasa bosan terhadap Dhamma, cobalah dengan mulai mengamati kebosanan itu sendiri. Apa yang bisa anda terapkan dalam mengamati dukkha ini? Kalau memang merasa sudah mengetahui semua ajaran Dhamma maka anda juga seharusnya juga mengetahui apa yang sedang terjadi dengan diri anda sendiri. Inilah yang disebut kebodohan yang membuat seseorang merasa bahwa dia mengetahui segala sesuatunya tetapi pada kenyataannya dia sendiri tidak mengetahui apa yang sedang dia lakukan saat itu, bahkan tidak bisa menjawab kenapa dia bosan? Padahal dalam Buddha Dhamma sudah dijelaskan dasar-dasar seseorang melakukan ini dan itulah yang menyebabkannya menderita. Tetapi hanya karena tidak memiliki kemampuan mengalami pencerahan dan menemukan jawaban seperti yang diucapkan oleh Sang Buddha maka semua itu dianggapnya tidak ada hubungan dan tidak ada manfaat. Sebenarnya, baik sadar atau tidak sadar, setiap hari kita menjalankan Dhamma tetapi terkadang kita tidak mau memperhatikannya,

sehingga tak heran terkadang kita bahagia terkadang kita menderita. Dan masih banyak orang secara tidak sadar cenderung membuat dirinya sendiri menderita.

Jadi apabila anda sekarang merasa bosan, ini adalah pertanda bagus karena anda telah mulai menyadari kondisi tidak baik ini. Ini adalah langkah awal bagi seorang Buddhis untuk bangkit menuju tahap pencerahan selanjutnya, yakni kebangkitan untuk terlepas dari situasi tersebut. Cobalah cari alasan-alasan anda menjadi bosan dan terapkan apapun yang bisa anda mengerti dari teori-teori Dhamma yang sudah sering anda dengarkan. Tapi ingat, jangan merasa sudah tahu jawabannya, tetapi bersikaplah jujur dan terbuka pada diri anda sendiri. Lalu cobalah mengeksplorasi semua pengetahuan Dhamma yang telah anda dapatkan dengan mengamati apa yang terjadi tanpa harus dipengaruhi pemikiran-pemikiran awal. Bila tidak menemukan jawaban pada satu permasalahan, cobalah mencari titik perhatian yang lain yang mungkin ada pada permasalahan yang lain. Dengan demikian anda akan menemukan ternyata bukan hanya ada satu Dhamma yang membuat anda bosan, tetapi juga akan mendapatkan Dhamma-Dhamma lainnya yang akan membuat anda terkejut dan tertawa dalam hati, "Mengapa ini tidak aku ketahui sebelumnya?"

Muatan pengetahuan Dhamma dalam pikiran sudah saatnya anda tuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bila timbul kebosanan maka ini justru menunjukkan indikasi kerinduan kepada Dhamma yang lebih tinggi, yaitu penerapan Dhamma pada diri sendiri yang akan membawa anda menuju pembebasan yang sebenarnya. Inilah sebuah pencerahan terhadap situasi dan kondisi kehidupan yang dilakukan dan dialami oleh diri sendiri.

Demikianlah semoga dengan pengetahuan ini kita semua bisa lebih maju dalam Buddha Dhamma. Semoga kita semua berbahagia dalam "kebosanan" penerapan Dhamma di setiap relung kehidupan sehari-hari.



**Uniserve Trading
& Forwarding Pte. Ltd.**

14-A, Pools Road
Off. Tanjung Katong Road
Singapore - 437499

Tel. : (65) 62448148
Fax. : (65) 62448149

Tetaplah Bekerja, Walaupun ...

Oleh: Siao Jin Wan



Photo: Istimewa

Sewaktu saya SMA dulu upacara bendera masih menjadi rutinitas yang dijalani setiap Senin pagi, tidak tahu kalau sekarang ini apa masih dilakukan juga di SMA-SMA di negeri ini atau tidak. Setiap Senin, pembina upacaranya selalu berganti, ada semacam giliran di antara para guru, walaupun kadang karena guru yang giliran memimpin tidak datang, guru BP (Bimbingan & Penyuluhan) yang juga pembina pramuka, sering menggantikan si guru yang berhalangan itu.

Ada seorang guru yang pidatonya pada upacara Senin pagi itu masih saya ingat sampai hari ini, ya di salah satu Senin yang saya tidak ingat kapan, beliau guru mata pelajaran menggambar untuk SMP dan SMA, orangnya hitam, kabarnya sih campuran Jawa-Bugis atau Bugis-Jawa, tapi itu tidak penting, yang jelas beliau itu tipe orang yang sangat sabar, lembut kalau bicara dan tenang dalam mengajar, walaupun beliau juga bisa tegas dan keras juga sesekali.

Pagi itu, upacaranya sih standar saja. Kelas yang giliran membawakan upacara menjalankan rutinitas dengan lancar dan beliau pun menyampaikan pidato Senin paginya. Beliau mengatakan, "Kita semua hidup dalam rutinitas sehari-hari yang kadang membosankan, lalu dengan gampang kita akan jenuh dan bosan. Kadang malah menjadi frustrasi karenanya, tapi saya berharap anda bisa terus bekerja dan berusaha, walaupun anda sedang frustrasi Tetaplah belajar dan bekerja dengan baik agar anda bisa mengisi waktu dengan baik dan melewati masa-masa membosankan itu dengan suatu kerja yang nyata."

Sampai hari ini saya masih ingat omongan beliau, ini karena saya terhitung cukup dekat dengan para guru, bukan karena cari muka atau sok kenal sok akrab, tapi kebetulan saja saya aktif di majalah dinding sekolah, pramuka dan beberapa kegiatan ekstra kurikuler lainnya, termasuk seni lukis dan seni rupa. Saya cukup mengerti

dan tahu bahwa di masa-masa itu, para guru banyak yang mengalami tekanan dari pimpinan sekolah dan banyak yang merasa frustrasi karena tidak adanya komunikasi yang baik dan juga upaya-upaya yang jelas untuk pengembangan kemampuan para guru, kesejahteraannya serta banyak hal yang berhubungan dengan peningkatan mutu sekolah dan pengajaran. Dan beliau, Pak Guru Menggambar ini, ingin memberikan sedikit saran dan pandangan agar kami semua di masa itu bisa lebih tabah dan ulet menyikapinya.

Seorang adik kecil, yang tidak kecil lagi sih karena sudah bisa membuat adik kecil yang lain, mengatakan hal senada di japri ke saya, bahwa dia sering merasa kesepian, bosan, sedih, sendu, ngilu di hati, terutama sekali pagi sewaktu bangun tidur di kosnya.

Saya katakan hal itu cukup umum, dialami oleh banyak orang. Kita mesti mencoba menikmatinya saja, tanpa terlarut karenanya dan lalu menjadikan kita bengong, melamun dan mungkin saja timbul pemikiran-pemikiran yang tidak jelas arahnya. Bisa saja pada akhirnya akan timbul niat untuk bunuh diri atau semacamnya, dan bisa juga lalu yang bersangkutan itu malah bisa kerasukan roh jahat atau roh destruktif yang menuntun ke arah bunuh diri betulan. Ketika kita melamun, sangat mungkin kesadaran atau kontrol diri kita itu lepas dan yang berkerja adalah emosi atau bentuk-bentuk perasaan: senang, sedih atau nafsu ragawi dan seterusnya, dan ini merupakan suatu titik kosong dalam diri kita yang memungkinkan energi-energi astral dari luar untuk menempatnya lalu kesurupan atau kemasukan roh itu bisa terjadi. Saat membaca ini tentu anda tidak akan mengalaminya karena kesadaran dan keterjagaan anda akan terpusat pada aktivitas membaca, namun pada waktu kejadian itu anda alami, tidak akan mudah untuk melepaskan diri dari cengkeramannya karena anda telah membuka pintu bagi energi-energi itu.

Makanya saya menyarankan agar si adik kecil itu setiap pagi atau ketika sedang sendu, bisa mendengarkan musik atau melakukan aktivitas yang cukup bisa menyita perhatiannya agar pikiran tidak berkembang ke mana-mana.

Dari sisi spiritual yang agak lebih mendalam, kondisi bosan, sendu, sedih, dst, dst, ini bisa tiba-tiba muncul dari memori kita, ada juga yang mengatakan bahwa

ini alam bawah sadar kita apa itu *sub conscious*? Saya tidak tahu pasti, namun ada yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perasaan itu muncul sebagai manifestasi dari unsur ke-tanah-an, ke-api-an, ke-air-an dan ke-udara-an kita yang selalu dinamis, bergerak dan berputar, yang kalau tidak memperoleh pelampiasan atau pemenuhan, akan mengalami pergolakan atau turbulensi yang lalu akan menimbulkan semacam ruang hampa dalam diri atau tubuh astral kasar kita.

Dalam banyak ajaran spiritual dan terutama sekali dalam metode meditasi Buddhis, perasaan-perasaan semacam itu, dan turbulensi atau pergolakan semacam itu, akan dihadapi tidak dengan menghancurkannya atau berusaha menekannya, melainkan dengan mengamatinya dan membiarkannya untuk melemah sendiri, namun tentu tidak mengikuti dorongan-dorongan yang muncul darinya, inilah yang sebetulnya menjadi dasar saya menyarankan si adik itu untuk menikmatinya saja. Menikmati bukan dalam arti larut di dalamnya, tapi melihatnya sebagai sesuatu yang sebetulnya bukan diri kita yang sesungguhnya, namun hanya sebetuk proses dalam diri internal kita yang akan mereda sendiri karena kehabisan energi untuk bergolak. Sebaliknya kalau diikuti, dia akan makin menggelora dan menguat karena kita memberikan tambahan bahan bakar-energi untuknya.

Sebetulnya orang-orang yang sering mengalami perasaan semacam adik kecil itu adalah orang-orang yang memiliki kepekaan yang baik, katakanlah punya bakat untuk hal-hal spiritual. Orang-orang semacam ini cukup banyak jumlahnya, hanya karena tidak ada pengarahan yang baik dan kepekaan ini cenderung ditekan dengan melarikan diri pada aktivitas-aktivitas lainnya, sukur-sukur aktivitas positif, dan akibatnya kepekaan ini akan terpendam atau tertutup sementara. Kadang, untuk membangkitkannya perlu upaya yang cukup berat atau lama. Tapi ya, itu kan hanya masalah waktu dan tempat saja, tentunya semua akan terselesaikan pada waktu yang tepat.

Jadi, sekali lagi, tetaplah bekerja walaupun anda frustrasi dan dengarkanlah lagu-lagu yang anda senangi ketika anda merasa tidak enak atau tidak nyaman, sekedar bersenandung mungkin akan membantu.

Diskusi dan pertanyaan: siao_jin_wan@yahoo.com

Sudahkah Saya Berinvestasi untuk Kehidupan yang Akan Datang?

Oleh : Lim Suanto

Semua orang setiap hari sibuk berupaya memperoleh kekayaan materi yang banyak dan berlimpah, sehingga tak heran pula bila ada begitu banyak cara yang ditempuh untuk mendapatkan kekayaan itu. Ada yang menggunakan cara yang baik dan benar, ada juga yang menggunakan cara yang keji dan kejam; ada yang menaati aturan tapi ada juga yang melanggar aturan dan mencari jalan pintas. Singkatnya, setelah mendapatkan yang diinginkan, lalu apa yang mereka lakukan dengan itu semua? Ada yang menghamburkannya dengan berjudi, berfoya-foya atau pemuasan nafsu indera. Tetapi, ada juga yang menyimpannya sebagai investasi.

Kita semua tentu tahu bahwa kata investasi mempunyai arti menanam modal dalam bentuk uang, barang (mesin atau peralatan) dan lain sebagainya, untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar di kemudian hari. Masing-masing orang melakukan investasi dengan cara mereka sendiri, seperti menabung di bank, membuka usaha, membeli saham, membeli perhiasan atau benda seni. Namun semua yang kita lakukan ini hanya demi mendapatkan kepuasan duniawi, yang sayangnya hanya bersifat sementara. Lalu kita harus bagaimana? Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dulu kita harus bertanya pada diri sendiri: "Sudahkah saya berinvestasi untuk kehidupan yang akan datang?"

Mungkin sebagian dari kita akan bertanya, mengapa dikatakan untuk kehidupan yang akan datang? Apa maksudnya? Ya, karena Buddha mengajarkan bahwa kehidupan kita bukan hanya sekali ini saja. Kita semua berada dalam roda tumimbal lahir yang membuat semua makhluk terus dan terus terlahir kembali, itulah maksudnya. Kita harus menyadarinya dan berinvestasi dari sekarang, itulah tujuannya. Jadi, pahami sudah yang dimaksudkan dengan kehidupan akan datang adalah: bisa masa depan dalam kehidupan ini, bisa pula kehidupan setelah kehidupan ini, atau banyak kehidupan setelah kehidupan ini. Lalu bagaimana cara kita melakukan investasi untuk kehidupan akan datang itu?

Berinvestasi dalam konteks ini berarti kita harus berdana, karena dengan berdana berarti kita telah melakukan investasi untuk kehidupan yang akan datang. Ada banyak cara untuk berdana. Cara pertama yang

dapat kita lakukan adalah berdana materi seperti uang, makanan, pakaian atau barang bagi mereka yang membutuhkan. Cara ini baik untuk dilakukan sehingga di kehidupan yang akan datang kita tidak kekurangan materi, bahkan mendapatkan lebih dari yang kita miliki saat ini. Cara kedua yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan kebenaran kepada sesama supaya mereka memiliki pandangan yang benar dan menjadi bijaksana, bukan hanya sekedar beriman atau percaya. Dengan kata lain, dengan cara ini kita telah berdana Dharma, dan dengan cara berdana ini akan membuat kita terlahir menjadi orang yang pandai, cerdas, dan arif bijaksana di kehidupan akan datang. Cara lain yang dapat kita lakukan untuk berinvestasi adalah berdana tenaga atau waktu, yakni mengabdikan diri dalam kegiatan sosial yang bersifat pelayanan publik atau membantu kegiatan vihara. Membantu meringankan pekerjaan teman dan orang tua juga adalah salah satu wujud investasi yang ketiga, dengan demikian kelak kita akan mendapatkan jasmani yang sehat dengan banyak sahabat di sekeliling. Itulah tiga cara sederhana yang dapat kita lakukan, dan tentu masih banyak cara lain yang dapat kita jalankan.

Sungguh sangat ironis dan menyedihkan bahwa investasi yang sering kita lakukan selama ini justru berbentuk investasi yang dapat menuai bencana atau kemalangan yang kelak akan kita tuai di kehidupan saat ini atau akan datang. Karena keserakahan, kebodohan, rasa benci serta iri kepada sesama,

maka kita jadi kikir, merampas milik orang lain dengan menghalalkan segala cara, bahkan berani melakukan korupsi dan manipulasi hanya untuk memperkaya diri sendiri.

Guru Buddha kita yang agung dan bijaksana telah mengajarkan bahwa perbuatan yang baik akan berbuah kebaikan, sedang perbuatan yang buruk akan menuai bencana atau kemalangan. Inilah hukum karma sebab akibat yang berlaku untuk semua makhluk hidup di alam semesta ini. Karena itu, sudahkah kita selalu sadar akan apa yang kita perbuat selama ini dan saat ini?

Semoga uraian sederhana di atas dapat menjadi bahan renungan dan selalu menyadarkan kita agar senantiasa berpikir secara Buddhis.

Semoga semua makhluk berbahagia.

** Penulis adalah alumni FE Universitas Tarumanagara, Jakarta.



Photo: Istimewa

An advertisement for PT. CAHAYA ADVCHEM DIGITAL PRINTING. The ad features a list of services: Frontlite, Backlite, X Banner, Neon Box, Sticker Vynil, Papan Nama, One Way Vision, Expand banner, and others. It also includes a cartoon character with sunglasses and a thumbs up, and a starburst graphic that says "HARGA BERSAING MUTU TERJAMIN". At the bottom, it provides the address "Jl. Bung Tomo 8 Kav. 26" and contact numbers "(031) 5024981" and "Fax. (031) 5053164".

Kelana Dharma

Sensasi Beda Pulau Lombok

Oleh : Himawan Susanto

Siapa bilang Pulau Lombok yang diapit Pulau Dewata Bali di Barat dan Pulau Sumbawa di Timur tidak mengenal Dharma Buddha (Buddha Dharma)? Ternyata puluhan tahun lalu sekelompok masyarakat Lombok telah menganut Buddha Dharma dengan menyebut diri sebagai penganut agama Budhi.

Photo: Abin





Altar Vihara Dharma Susena.



Tampak depan Vihara Dharma Susena (atas) dan Bapak Komeng Gede saat diwawancarai wartawan SD (bawah).



Tampak depan (atas) dan altar puja Vihara Avalokitesvara, Cakranegara (bawah).



Stupa di salah satu bagian Vihara Avalokitesvara, Cakranegara.

Photo: Abin

Dua hari SD menjelajahi Lombok, pulau yang terkenal dengan keanekaragaman wisatanya, dari Tanjung di Lombok Utara hingga Sekotong di Lombok Selatan. Lembaran Kelana Dharma Pulau Lombok kita awali dari Vihara Avalokitesvara yang dapat kita kunjungi di tengah Kota Mataram. Vihara yang diresmikan oleh Bhante Aryamaitri tahun 2001 ini selalu ramai dikunjungi umat Buddha sekitar. Bergaya arsitektur Tiongkok, vihara ini menjadi salah satu landmark di kota Mataram. Vihara yang patut kita kunjungi.

Dipandu oleh Japra, aktivis Hikmahbudhi kelahiran Bekasi yang kini menetap di Lombok, kami bergeser menuju Vihara Dharma Susena yang didirikan oleh Romo Komang Gede. Vihara yang dibangun tahun 1971 ini telah direnovasi tiga kali, meski dengan proses yang perlahan dan hanya mengandalkan pinjaman dari bank. Meski begitu, Romo Komang tidak surut semangat untuk tetap berjuang dalam pembabarkan Dharma, meski usia beliau sekarang sudah tidak tergolong muda lagi.

Romo Komang Gede bersama Bapak I Ketut Murce (sekarang Bhante Atthakaro) membabarkan Dharma dari Tanjung yang berpantai hingga Sekotong yang bergunung-gunung. Namun, jangan membayangkan perjalanan Dharma dengan transportasi kendaraan motor atau mobil di masa-masa itu, tugas mulia ini ternyata dilaksanakan dengan berjalan kaki.

“Awalnya, masyarakat Ganjar dan Tendaun menganut agama Budhi (tradisi setempat), namun setelah kita berikan pemahaman, timbul pengertian bahwa ternyata yang selama ini dianut mereka adalah Dharma Buddha,” tutur Romo Komang

kepada SD saat mengenang masa-masa perjuangan beliau beberapa puluh tahun yang lalu.

Selanjutnya Kelana Dharma berlanjut menuju Tanjung di bagian utara Lombok, tepatnya Hutan Buani. Di sini berdiri Vihara Giri Metta Bhavana yang dipimpin oleh Bhante Atthakaro. Pembangunan vihara yang berdiri tahun 1999 ini ditandai dengan berdirinya Dharmasala. Yang unik dan menarik, di siang dan sore hari kita dapat melihat bahkan memberi kacang pada monyet-monyet hutan di sekitar vihara. Monyet-monyet jinak ini tanpa ragu menerima pemberian kacang dari tangan kita, bahkan kadang kala mengambil sendiri tanpa diberi. Satu keunikan yang tidak akan kita dapatkan di vihara lain. So, jika ke Lombok jangan lupa mampir ke Giri Metta Bhavana di Buani.

Vihara dengan sumber mata air yang dipercaya dapat menyembuhkan orang kesurupan ini merupakan wujud perpaduan dua konsep hutan dan vihara, sehingga tampillah pemandangan sebuah vihara yang berada di dalam hutan. Konsep ini hasil kesepakatan bersama penduduk Buani. Selain tempat peribadatan, aula vihara juga

digunakan untuk rapat Banjar dan pertemuan tokoh-tokoh masyarakat. Satu konsep ideal yang menyatukan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Tak jauh dari Giri Metta, sedang direnovasi Vihara Bodhi Dharma. Vihara berarsitektur Lombok ini dibangun tahun 1985 berkat prakarsa Romo Komang waktu itu. Kini bangunan vihara sedang direhab total, yang terlihat hanya bangunan utama yang belum sepenuhnya selesai, meski begitu kondisi ini tidak menyurutkan semangat umat di sana untuk tetap menjalankan aktivitas spiritual seperti biasa. Benar-benar satu tauladan dari umat Vihara Bodhi Dharma bagi kita semua bahwa fasilitas ibadah hanyalah media, yang terpenting adalah praktiknya.

Lebih jauh ke utara, di pinggir jalan raya dan tepian sawah yang menghampar, kita dapat melihat satu vihara lain yang sedang dibangun. Vihara baru bernama Buddha Vamsa ini terdiri dari tiga kompleks bangunan :ruang dharmasala, ruang serba guna, dan tempat tinggal bagi anggota Sangha dan tamu yang berkunjung.

Vihara yang desain bangunannya khusus dirancang dari Jakarta dengan total 72 tiang

penyangga ini dibangun sejak April 2006 dan direncanakan memiliki gedung krematorium. Karena masih dalam proses pembangunan, para umat setempat melakukan aktivitas keagamaan di belakang vihara.

Masuk lebih ke dalam, kita dapat menjumpai Vihara Sutta Dharma di tengah kampung yang mayoritas penduduknya beragama Buddha. Vihara ini berdiri tahun 1996 namun mengalami kerusakan pada awal tahun 2005 akibat guncangan gempa yang melanda Bali dan Lombok. Kemudian vihara dipurna pugar oleh Bhante Viryanadi. Sekitar vihara dikelilingi pohon mangga yang hasil panennya dipergunakan untuk membantu biaya operasional vihara. Satu konsep yang pernah SD temui saat menjelajah Jepara (SD Vol.4, No.2, 2006)), pembaca yang mulia masih ingat, kan?

Lebih jauh ke dalam, seraya menyusuri kebun-kebun jambu mete yang banyak di Lenek, kita dapat mengunjungi satu vihara sederhana yang terletak persis di sebuah bukit kecil, vihara ini bernama Dharma Phala Kali Pucang Lenek. Vihara yang berdiri tahun 1995 ini persis terletak di tengah-tengah perbukitan Dugem dan Jengkel. Meski sederhana, Bhante Attakharo dan Saccadhammo pernah berkunjung dan membabarkan Dharma di vihara ini.

Sore sudah menjelang, matahari mulai masuk ke dalam peraduaannya, namun penjelajahan belum sepenuhnya berakhir, esok pagi perjalanan akan berlanjut ke Sekotong dengan panduan Sukman, Ketua Hikmahbudhi Mataram.

SD menghabiskan malam di kost Sukman, yang juga adalah



rumah Ibu Dwiye di Mataram. Akhir tahun 2001, penulis bersama teman-teman di Hikmahbudhi sempat sowan kepada Bapak Dwiye (alm) dan Ibu Dwiye saat menghadiri pelantikan Hikmahbudhi Mataram.

Pagi hari kami beranjak menuju Sekotong, daerah selatan Pulau Lombok. Tujuan pertama mengunjungi Vihara Avalokitesvara Ganjar. Sedikit flashback, sebelum Avalokitesvara Ganjar berdiri, telah ada Vihara Giri Sena (d/h Nagasena) Tendaun. Vihara ini berdiri tahun 1985 dengan Dharmasala berukuran 6 x 9 meter². Kemudian pada tahun 1991, berkat hibah dari Amag Riante (alm) luas vihara bertambah menjadi 1.500 m². Pengembangan terus dilakukan dengan membangun kuti tahun 2000 yang diresmikan oleh Bhante Subalaratano, saat itu pula nama vihara berganti menjadi Vihara Giri Sena Tendaun. Hampir setiap tahun vihara ini melakukan pembenahan, 2002 membangun tembok di sekeliling, 2003 pembangunan gudang, toilet, dan kuti baru yang kemudian digunakan sebagai Dharmasala sementara.

“Dharmasala lama sudah dibongkar dan yang baru masih dalam proses penggalian pondasi bangunan, keterbatasan dana lagi-lagi menjadi kendala terealisasinya pembangunan Dharmasala baru,” tutur Dharma, mantan pengurus Hikmahbudhi Mataram, yang kini menjadi pengurus Vihara Giri Sena.

Kembali ke Vihara Avalokitesvara Ganjar yang berdiri tahun 1992. Awalnya hanyalah bale kosong (rumah adat Lombok) yang telah dipergunakan sejak tahun 1990. Saat itu, umat di Ganjar masih diliputi tanda tanya, agama apa yang sebenarnya mereka anut? Namun setelah pemerintah setempat meminta ketegasan

pun mendalami berbagai pemahaman dan pembelajaran, umat di Ganjar akhirnya menyadari bahwa apa yang mereka anut selama ini adalah ajaran Buddha, meski ada beberapa hal yang perlu adanya penyesuaian.

“Dan pada tahun 1992 pula, Walubi lama (Perwalian Umat Buddha Indonesia) Lombok yang diwakili oleh Romo Komang Gede dan I Ketut Murce (sekarang Bhante Atthakaro) datang dan melaksanakan Dharmasanti Waisak di sini,” tutur Nasib, pengurus Vihara Avalokitesvara Ganjar mantan Sekretaris Jendral Hikmahbudhi Mataram.

Vihara yang diresmikan oleh Bhante Viriyanadi ini juga menjadi vihara sentral di Kecamatan Lembar. Sinergi dan kerjasama antarumat Buddha di sana sedemikian erat hingga setiap ada perayaan besar semuanya pasti bersama-sama merayakannya, tidak hanya antar vihara namun juga dengan organisasi kemahasiswaan seperti Hikmahbudhi Mataram dan Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Mataram serta organisasi massa lainnya.

Lebih jauh ke selatan, kita dapat mengunjungi sebuah cetiya kecil yang dikelilingi pohon kelapa dan menghadap ke arah Pantai Lembar. Cetiya Viriya Dharma ini berdiri tahun 1999 berkat hibah tanah dari orang tua Nasib. Cetiya yang juga dibina oleh Nasib ini, tidak hanya melakukan aktivitas kebaktian, namun juga memiliki program pemberdayaan pertanian bersama umat dan penduduk sekitar. Meski kecil, bahkan sangat kecil dan sederhana, dibangun dari bambu ala kadarnya, namun 60 KK umat Buddha dengan rutin melakukan aktivitas ibadah di cetiya ini.



(1) Buddharupam pada salah satu sisi lahan Vihara Giri Metta Bhavana, Buani. (2) Altar puja Vihara Sutta Dharma. (3) Vihara Sutta Dharma. (4) Vihara Avalokitesvara Ganjar. (5) Altar puja Vihara Avalokitesvara Ganjar. (6) Vihara Buddha Mangala. (7) Altar puja Vihara buddha Mangala. (8) Cetiya Giri Metta. (9) Vihara Girisena. (10) Vihara Giri Metta Bhavana, Buani. (11) Altar Vihara Bodhi Dharma. (12) Cetiya Viriya Dharma. (13) Cetiya Viriya Dharma. (14) Vihara Buddha Vamsa.

Photo: Abin

Sebuah vihara yang terletak tidak jauh dari Cetiya Viriya Dharma dan menjorok ke dalam adalah Vihara Buddha Manggala. Peletakan batu pertama vihara ini dilakukan 4 September 2005 oleh Bhante Viriyanadi. Vihara yang menghadap ke arah barat ini, belum sepenuhnya selesai. Tanpa jendela, listrik, lantai berplester, dan plafon, bahkan tanpa pintu, namun semua itu tidak menyurutkan tekad umat Buddha Dusun Pelan Desa Mareje ini untuk memiliki tempat ibadah yang lebih mandiri. Mereka menantikannya dengan penuh kesabaran dan ketekunan.

Hal lain yang menarik dari vihara ini adalah semilir anginnya yang berhembus di tengah gersangnya musim kemarau saat itu. Namun kesegaran air kelapa muda Lombok yang disajikan seorang umat di sana

mengobati rasa terbakarnya kerongkongan siang itu. Di satu bale yang merupakan ruang pertemuan bagi tamu, kami dijamu dengan kelapa muda yang segar dan manis.

Sebelum kembali ke Mataram dan melanjutkan penjelajahan menuju Pulau Dewata Bali, SD mengunjungi Cetiya Giri Metta di Mareje. Cetiya khas Lombok yang dibangun tahun 1997 ini juga tidak jauh berbeda kondisinya dengan Cetiya Viriya Dharma dan Vihara Buddha Manggala. Cetiya ini terlihat berbeda dari rumah sekitar karena pondasinya yang lebih tinggi. Menurut penjelasan Nasib, posisi lebih tinggi karena merupakan tempat ibadah. Tanah cetiya dihibahkan oleh Ama Miarse yang sudah lama ingin memiliki cetiya sendiri. Masyarakat Mareje generasi kini sejak lahir sudah mengenal Dharma Buddha dan menyebut diri beragama Budhi, namun baru tahun 1992 secara resmi menjadi siswa Buddha. Giri Metta menjadi penutup lembaran penjelajahan SD di pulau yang terkenal dengan pleceng kangkung dan ayam taliwangnya ini.

Meski hanya dua hari berkelana, namun telah memberikan pemahaman berharga dan pengalaman baru bagi SD, ternyata banyak cetiya dan vihara di beberapa pelosok Pulau Lombok yang masih membutuhkan perhatian, tidak harus dengan materi semata, namun juga perhatian dalam bentuk ingin dikenal, disapa dan dikunjungi oleh kita semua.

Kelana Dharma belum sepenuhnya berakhir karena tim SD yang terdiri dari penulis, Nagasena selaku fotografer dan Mas Gendut yang senantiasa mengantar kami bergulir di atas roda mobil, akan menggali keindahan dan keharmonisan kehidupan beragama di Pulau Dewata Bali yang terkenal akan budaya dan keseniannya hingga ke manca negara itu.

Penutup kata, jika datang ke Lombok, jangan lupa kunjungi vihara dan cetiya di sana untuk merasakan sensasi yang berbeda yang belum pernah Anda temui sebelumnya. Selamat beribadah sambil berekreasi!

PROFIL TANK
PLASTIC & STAINLESS STEEL WATER TANK

KEPERCAYAAN.....
Komitment Kami

SUDAH WAKTUNYA BELI :
ASLI STAINLESS 304 & BERKUALITAS

1X BELI UNTUK SELAMANYA

PROFIL nya tangki air
solusi AIR BERSIH, KOKOH & INDAH

PT. PROFILIA INDOTECH

JAKARTA:
TELEP. 021 544 8056, 7080 8700
FAX. 021 5439 2918

HANEDA
HANEDA DECORATIONS

HUBUNGI :

OFFICE :
JL. R.S. FATMAWATI NO. 30 F
CILANDAK, JAKARTA - 12430
☎ (021) 7658288, 7503459
Fak. : (021) 7501545, 75816224
Email: haneda@pacific.net.id

SHOW ROOM :
JL. PANGLIMA POLIM RAYA 67C
☎ (021) 7205213
(021) 7210047-48

Parasol Umbrella (Side Pole)
Canopy
Awning Retractable
Canopy

SEKAWAN
KOSMETIK

http://www.sekwan.co.id email: info@sekwan.co.id

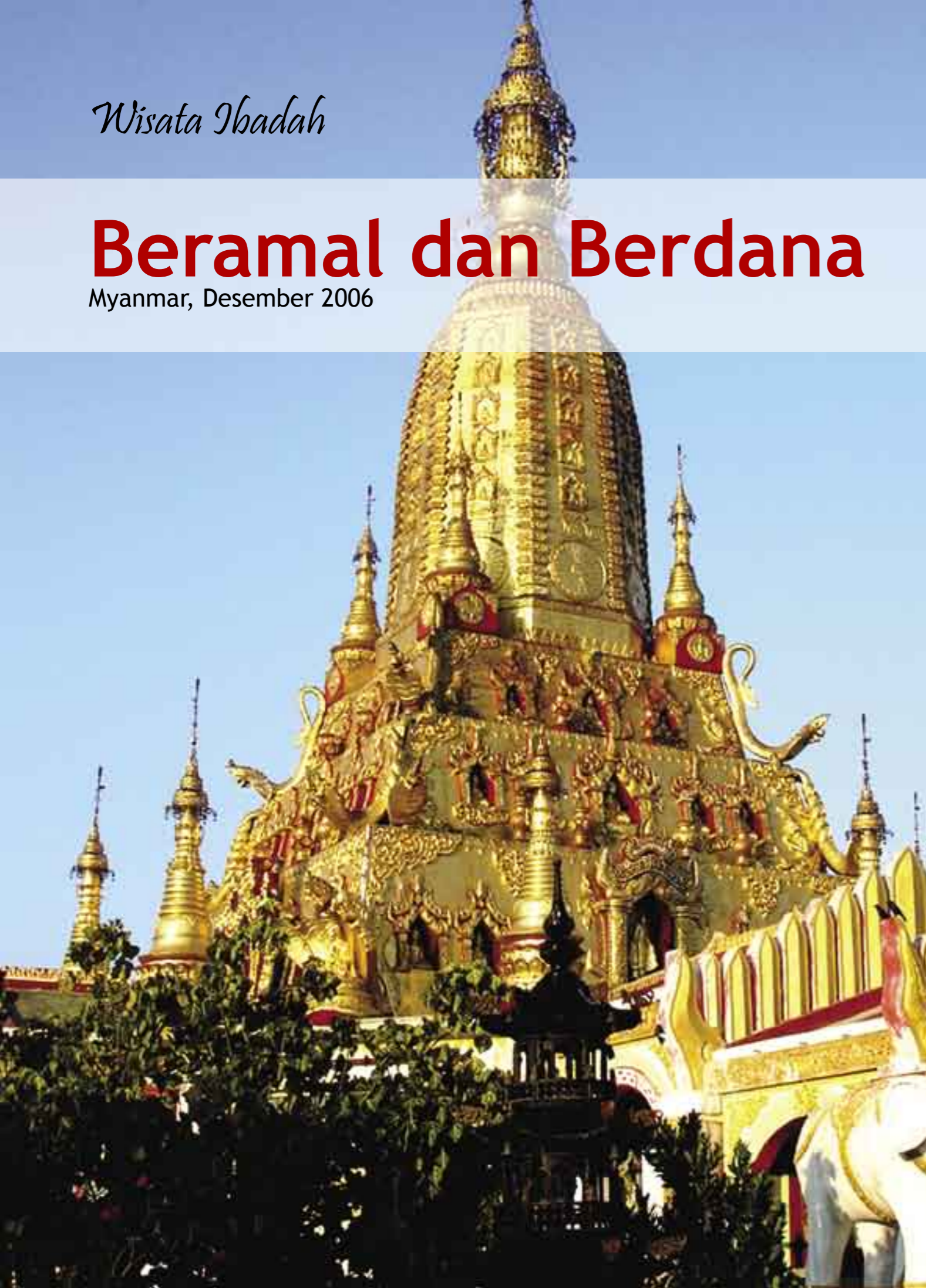
Selamat Hari Raya
MAGHAPUJA 2550 BE / 2007 M

AINIE HOLLY LEO ROMEO Ratih Puspita

Wisata Ibadah

Beramal dan Berdana

Myanmar, Desember 2006



Sebagian dari dana jubah dari umat Buddha Indonesia yang akan disampaikan pada anggota Sangha Myanmar.



Selain menyampaikan dana pada anggota Sangha, peserta ibadah wisata juga menjalani latihan pabbaja sementara.



Peserta wisata ibadah berphptp bersama di depan sebagian dana beras yang akan didanakan (bersama jubah) pada anggota Sangha Myanmar.



Peserta Wisata Ibadah menjalani latihan pabbaja sementara berpindapatta bersama anggota Sangha Myanmar.



Salah satu obyek yang dikunjungi adalah Memorial Pagoda of Tipitakadhara in Mingun yang dibangun untuk mengenang Sayadaw Mingun.

Photo: BEC



Buddhisme bagi rakyat Myanmar bukan hanya sekedar lipstik yang melekat di bibir, namun sudah seperti ibaratnya pakaian yang melekat di tubuh: dikenakan, diaplikasikan dan diterapkan dalam keseharian. 16 Desember 2006, rombongan Buddhist Education Centre Surabaya tiba di Yangoon dan dijemput langsung oleh kakak perempuan U Win Pe di Bandara Udara Yangoon. Perlu diketahui, Master U Win Pe adalah pendiri Chanting Meditation Centre dan tokoh pembangun replika Pagoda Shwedagon di Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang. Beritanya dapat dibaca di SD edisi lalu (Vol. 4, No. 4, 2006).

Karena hari belum terlalu malam, setelah check-in di hotel, kami diajak mengunjungi Pagoda Swedagon terbesar yang dilapisi oleh lembaran emas puluhan ton. Hampir setiap pengunjung yang datang melakukan ritual keagamaan, seperti chanting dan bermeditasi, di empat penjuru pagoda yang menyimpan relik Buddha itu.

17 Desember 2006 pagi hari, bersama kakak perempuan dan adik laki-laki U Win Pe, rombongan terbang menuju Bagan yang ditempuh selama 1½ jam perjalanan. Di sana kami bergabung dengan rombongan lain yang berasal dari Singapura dan Malaysia.

Bagan adalah kota yang memiliki ribuan pagoda. Dari sana, rombongan menuju kota Magway. Di tengah perjalanan menuju Magway, tepatnya di kiri kanan jalan kota Bagan, kami melihat banyak pagoda yang terbuat dari batu bata yang merupakan peninggalan sejarah ratusan tahun yang lalu.

Di perbatasan kota Magway, rombongan dijemput oleh mobil Sangha Raja dan langsung menuju vihara menemui Sangha Raja Myanmar, Kummara Sayadaw. Selesai beramah tamah, kami ke luar kota menuju sebuah vihara yang memiliki

B u d d h a

Gautama di tepi sungai, menunjukkan bahwa Buddha Gautama pernah hadir di tempat itu. Kami menyempatkan diri melakukan chanting di vihara ini. Setelah itu kami kembali ke Magway untuk check-in dan beristirahat di hotel. Malam harinya kami ke vihara tepat pukul 21:30 waktu Myanmar. 8 orang peserta rombongan di-upasampada (ditahbiskan) oleh Sangha Raja untuk menjadi bhikkhu sementara.

19 Desember pagi hari, setelah melakukan pindapata (menerima dana makanan dari umat), rombongan sarapan pagi bersama seluruh bhikkhu. Tepat pukul 09:00 pagi waktu Myanmar rombongan berdana jubah dan makanan untuk 200 orang Bhikkhu Sangha, kemudian dilanjutkan dengan upacara simbolik penyerahan dana peralatan makan, taplak meja, karpet, obat-obatan, uang dan lain-lain bagi para anggota Sangha. Upacara ini disaksikan oleh bhikkhu-bhikkhu senior dan pejabat tinggi Magway. Setelah upacara berakhir, dilakukan makan siang bersama.

Dari Magway, rombongan menuju Methila. Tahun 2006 menjadi tahun berkesan bagi kami, khususnya di penghujung tahun 2006, karena perjalanan ibadah ke Myanmar membuat kami melihat betapa agama di sana sudah menjadi pakaian yang memang harus dikenakan, bukan sekedar lipstik penghias bibir semata. Bagaimana dengan kita? (shc)



SALAH SATU BAGIAN DARI KOMPLEKS SHWEDAGON PAGODA

Photo: BEC

MUTIARA DHARMA

Mengerti banyak hal menjadi pandai.
Mengerti banyak orang menjadi bijaksana.
Mengerti diri sendiri menjadi cerah.
Master Sheng Yen

Orang yang menangisi perginya hari kemarin
dengan tanpa berbuat apapun, ia akan
kehilangan hari esok.
Siwu



Photo: Istimewa



SMS ANDA

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA

Triandhi Boedianto, Purwokerto

Namo Buddhaya,
Kami sampaikan Selamat Tahun Baru Imlek 2558. Gong Xi Fa Cai. Wan Shi Ru Yi. Semoga Sinar Dharma selalu menyertai perjalanan hidup kita.

Membangun sebuah vihara itu gampang, yang sulit adalah melestarikan dan merawat keberadaan vihara tersebut. Teramat sulit lagi membangun vihara di batin kita masing-masing.

Saudara seDharma, marilah kita selalu membangun energi-energi positif pada diri masing-masing sehingga selalu terlindungi oleh hal yang positif pula, sesuai dengan hukum sebab akibat dalam kehidupan kita.

Shirley, Jakarta

Sewaktu Sang Buddha membuka jendela Nirwana dan bertanya, "Apa harapanmu di tahun baru ini?" lalu aku jawab, "Buddha, jaga dan cintailah orang yang membaca sms ini selamanya." Gong Xi Fa Cai 2558. Semoga Buddha memberkati kita semua dan semoga semua makhluk berbahagia.

Daniel Dharmawan, Semarang

Gong Xi Xin Nian. Selamat Tahun Baru Imlek 2558. He Jia Ping An, Sekeluarga Selamat... Wan Shi Ru Yi, Semua urusan lancar... Da Ji Da Li... Hoki besar.

Muhadi, Blitar

Selamat Tahun Baru Imlek 2558 bagi saudaraku semua. Semoga tali persaudaraan kita tambah erat.

Ong Cin & Sien Sien

Wishing you and your loved ones abundance of Health, Happiness, Wealth, Love and Prosperity in the year of the pig. Gong Xi Fa cai.

Sudut Publik

Sudianto Lie, Surabaya

Gong Xi Fa Cai. Xin Nian Kuai Le. Wan Se Ru I. Nian Nian You Yu. I Wish You Luck. Happy and Success in this new year.

Yulyani Arifin, Jakarta

Gong Xi Fa Cai. Wishing You a Happy, Healthy and Prosperous Chinese New Year.

Ongko Digdojo, Surabaya

Selamat Hari Raya Imlek 2558. Gong Xi, Gong Xi, Gong Xi, Nin. Semoga dengan berkat jasa-jasa kebajikan yang kita pupuk bersama akan membuahkan kebahagiaan bagi semua makhluk.

Manusia punya simpanan karma masa lalu, yang baik maupun yang buruk. Kehidupan saat ini amatlah singkat, berjodoh ketemu wejangan Buddha segera gunakan kesempatan yang berharga ini, melatih diri, berpikir baik, berucap baik, berbuat baik, menurnikan batin, merealisasikan Nirwana.

Anton, Ling, Tannia, Alvinna

Om Ah Hung. Happy Chinese Lunar New Year 2558. May all beings be well and happy.

Johan Vanda & Family, Lembang
Selamat Tahun Baru Imlek 2558. Bahagia dan sukses selalu.

Wismina, Pekanbaru

Wish you and your family a happy Chinese New Year. Gong Xi Fa Cai. May this pig year bring us more prosperity, good health and more success to achieve.

Jan Fu, Yogyakarta

Gong Xi Fa Cai-Wan Xi Ru Yi. BEC tambah maju jaya.

Ivan Taniputera, Surabaya

Happy Chinese New Year. May this year brings happiness, prosperity, health, and fulfilling of our wish!

Suwarno Liang & Family, Batam

Gong Xi-Gong Xi Fa Cai, Xin Nian Kuai Le. Semoga berkah kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan melimpah. Be Happy.

Sinhonoto, Perawang

Today 3 persons ask me about you. I gave them your contact address. They will look for you soon. Their name are Happiness, Longivity and Prosperity. Happy Chinese New year 2558.

Eddy Setiawan, Jakarta

Selamat Tahun Baru Imlek 2558. Bahagia dan Sukses selalu.

Suhirman Jusuf & Family, Mojokerto

Gong Xi Fa Cai 2558. Wishing you a happiness and prosperous new year.

Arya Tjahyadi & Family, Surabaya

Xin Nian Kuai Le! Happy Lunar New Year! May all beings be well and happy.

Aryadewi, Surabaya

Selamat Hari Raya Asadha kepada semua umat Buddha. Semoga kita dapat mempertahankan kelestarian Buddha Dharma selamanya. Sadhu... Sadhu... Sadhu...

SMS PEMBACA

Kebijaksanaan
tidak untuk disimpan.
Kebijaksanaan
adalah untuk dibagikan.

PUNYA KATA-KATA BIJAK?

Bagikan pada semua pembaca
SINAR DHARMA
di seluruh Indonesia.

BAGAIMANA CARANYA?

Gampang banget!
Kirimkan via SMS ke:

0813-31789-008

ANDA PUNYA

Saran - Kritik - Pertanyaan ?
Sampaikan pada kami
via SMS ke:

0813-31789-009

JANGAN LUPA

Sertakan Nama dan Kota tempat tinggal Anda
dalam tiap SMS yang anda kirimkan.

Kagyud Choe-Ling, Malang

Pencerahan tidak dicari di gunung, gua, hutan atau di lautan, tetapi pencerahan ada di dalam batin kita sendiri.

Terbang di udara, berjalan di atas air, menyembuhkan orang sakit, berubah menjadi banyak, itu semua BIASA. Orang yang dapat mengalahkan hawa nafsu dalam dirinya, itu baru LUAR BIASA.

Untuk apa kita melihat masa depan kalau tidak ada niat untuk mengubahnya, dan untuk apa kita melihat masa lalu kalau tidak mau belajar darinya.

Banyak orang bilang dirinya vegetarian tapi tidak pernah melakukan vegetarian pada pikiran, ucapan dan perbuatannya. Inti dari vegetarian adalah berlatih pikiran, ucapan dan perbuatan untuk menghargai dan tidak menyakiti makhluk lain. Bukan sekedar tidak makan daging.

Kebanyakan orang mati meninggalkan harta dan keluarga. Ada juga yang tidak meninggalkan apa-apa. Orang bijak mati meninggalkan nama baik. Kenangan atas perbuatan bajiknya.

1 tahun lebih tua harus 1 tahun lebih bijaksana. Mari kita isi tahun 2007 ini dengan lebih bijaksana, dan belas kasih bagi semua makhluk.

Melafal mantra bukanlah untuk menolak bala atau mendapatkan kesaktian, tetapi bersatu dengan sifat keBuddhaan yang dikandung dalam mantra tersebut. Itulah makna sesungguhnya dari melafal mantra.

Jika seseorang memandang rendah dan menjelek-jelekkan keyakinan orang lain maka sesungguhnya ia telah menjelekkan keyakinannya sendiri dengan cara yang lebih buruk.

Yulie, Surabaya

Dalam hidup banyak rintangan yang harus dihadapi, semua itu adalah seni-seni kehidupan karena tanpanya hidup akan menjadi hampa dan tidak ada bahan pembelajaran bagi kita. Buddha with us.

Cundi Lau, Medan

Tanamlah perbuatan maka akan menuai kebiasaan. Tanamlah kebiasaan maka akan menuai karakter. Tanamlah karakter maka akan menuai takdir.

Sudhammayano, Bandung

Dengan topeng agama, namun tanpa cinta dan digerakkan emosi kesesatan, manusia menatap sesamanya bak cacing yang pantas diinjak, dicincang, dan dibinasakan. Padahal agama seharusnya menghadirkan cinta, menebar welas asih, membahagiakan semua makhluk. Inilah esensi Dhamma.

Seni, Langsa Aceh Timur

Seseorang yang lengah sebelumnya dan kemudian menjadi waspada, dia akan menerangi hidupnya bagaikan rembulan yang telah terbebas dari awan gelap.

Boyce, Medan

Di sini dan di sana aku akan menghabiskan waktuku, selama musim hujan, musim dingin dan musim semi. Demikianlah orang bodoh membuat rencana tanpa menyadari kematian sedang mengancam dirinya.

Rahula Dhammaraja

Berbuat baik dengan tujuan menjadi orang baik adalah yang paling baik, tetapi berbuat baik supaya kelihatannya baik adalah bukan yang paling baik.

Poppy, Surabaya

Bukan karena sulit maka kita menjadi tidak berani, melainkan karena tidak beranilah maka sesuatu menjadi sulit. Hal yang sulit belum tentu merupakan hal yang tersulit.

Kurniawan, Padang

Baik menurut kita, belum tentu baik menurut orang lain. Janganlah memaksakan kehendak kita terhadap orang lain.

Jenny Tsai, Medan

Semoga aku tak berdoa untuk dijauhkan dari mara bahaya, tapi berdoa agar tak takut menghadapinya. Semoga aku tak berdoa untuk diredakan dari rasa sakit, tapi menempa hati untuk menaklukkan rasa sakit itu. Semoga aku tak rindu diselamatkan dari rasa takut, tapi bisa mengandalkan kesabaran untuk memenangkan kebebasanku.

Kerukunan Mahasiswa Buddha Banjarmasin (KMBB Kalsel)

Kelembutan dan kasih sayang yang tulus dapat merubah penderitaan menjadi keberuntungan.

Atap

SOLUSI TERBAIK BAGI BANGUNAN ATAP

KONSTRUKSI ATAP BAJA RINGAN

MERDEKATRUSS

**KAMI AHLI DALAM MENERJAKAN BERBAGAI BANGUNAN KONSTRUKSI ATAP
RUMAH, PERKANTORAN, SEKOLAH DAN TEMPAT IBADAH**

Kami telah mengerjakan:

- Vihara **METTA VIDYA LOKA**, Desa Dukuh Ngablak, Cluwak, Kabupaten Pati
- Vihara **RATANAVANA ARAMA**, Sendangcoyo, Lasem - Rembang.
- Vihara **DHAMMA PALA**, Deplongan, Wates Getasan, Semarang.

CV. MERDEKA BANGUN SEJAHTERA
Ruko Tanah Mas, Jl. Kuala Mas I
No. 5E - 5F Semarang
Telp : (024) 3511 135
Fax : (024) 3511 348

"Kami telah mengerjakan ratusan bangunan di berbagai tempat."

Jejak Agung

“Tidak datang juga tidak pergi, tidak ada masalah.”

Master Kuang Chin (1892-1986)

Jejak agung ini dipersembahkan oleh: Tjahyono Wijaya



Dari Taipei, Chang (70) dengan didampingi cucu perempuannya menuju Vihara Miao Tung, Kaohsiung, Taiwan. Setiba di sana ternyata relik telah habis ‘diserbu’ para umat. Ia menangis di depan tungku pembakaran kremasi, lalu meraup abu kremasi dan membungkusnya dengan sapu tangan. Selama perjalanan kembali ke Taipei, ia tak hentinya Nianfo (melafalkan Amitufo). Sesampai di rumah, terjadilah keajaiban, di dalam abu kremasi itu ditemukan 30 butir relik berukuran besar dan kecil. Ada pula seorang umat yang bersujud di depan tungku pembakaran kremasi selama satu malam, saat fajar merekah ia menemukan sebutir relik yang cukup besar di dekat lututnya.

Dua hal di atas adalah sebagian dari keajaiban yang terjadi seputar relik Master Kuang Chin (baca: Kuang Jin).

Master Kuang Chin, atau lebih akrab disebut Kuang Lao, salah satu sesepuh Buddhisme Tiongkok kontemporer dengan kisah hidup yang sangat patut dijadikan tauladan. Kuang Lao hidup dalam kesederhanaan, praktisi pelatihan diri yang keras dan disiplin,

13 tahun sebagai “Manusia Goa”, menjinakkan harimau buas, monyet mempersembahkan buah bagi beliau, dhyana (meditasi khusuk) selama beberapa bulan sehingga hampir saja dianggap meninggal, tahu akan datangnya angin taifun, membebaskan makhluk alam preta dari penderitaan (Chao Du), dikenal sebagai “Bhiksu Buah” (hanya makan buah selama usia 55-84 tahun), tidak tidur berbaring serta sebelumnya mengetahui hari wafat beliau.

Kuang Lao lahir tahun 1892 (Imlek tanggal 26 bulan 10) di Hui An, Fujian. Usia 4 tahun dijual pada keluarga marga Li demi menutup biaya pernikahan kakaknya. Si kecil Kuang Lao bertubuh lemah dan sakit-sakitan, namun memiliki akar kebijaksanaan, sejak usia 7 tahun mengikuti sang ibu memeluk Buddhisme dan vegetarian. Tahun 1900, ibu angkat meninggal. Dua tahun kemudian, ayah angkat juga meninggal. Sanak famili menganjurkannya ke Nanyang untuk belajar mandiri. Di sana ia bekerja sebagai tukang sapu, penanak nasi dan pekerjaan kasar lainnya. Kuang Lao menyadari betapa tidak kekalnya kehidupan ini, oleh sebab itu ia kemudian menghibahkan sawah ladang yang diwariskan orang tua angkatnya kepada para sanak famili dan menuju Vihara Cheng Tian, Quanzhou, Fujian untuk menjadi bhiksu.

Tahun 1911, menerima Trisarana dan menjadi bhiksu di bawah bimbingan Master Rui Fang, seorang praktisi pelatihan diri yang ketat. Kuang Lao berlatih diri dengan ketat, memakan makanan yang tidak dimakan oleh manusia awam, tidak tidur berbaring dan tekun dalam Nianfo. Tahun 1933 setelah menerima penahbisan penuh dari Master Miao Yi, Kuang Lao menetap di sebuah goa di lereng Gunung Qingyuan, Quanzhou, Fujian. Beliau berlatih meditasi Chan dan Nianfo. Setelah bekal beras habis, maka ubi dan buah-buahan hutan menjadi alternatif pengganti perut. Selama kurun waktu inilah terjalin tali persahabatan

dengan monyet dan harimau gunung.

Suatu kali penduduk desa menemukan Kuang Lao sudah berbulan-bulan tidak makan ataupun beraktivitas. Mereka menemukannya duduk bermeditasi, tidak bergerak dan tanpa nafas. Master Hong Yi yang sedang membabarkan Dharma di sekitar wilayah itu beserta Master Zhuan Chen, pimpinan Vihara Cheng Tian, segera naik gunung. Ternyata Kuang Lao dalam keadaan *samadhi* (Ru Ding). Dengan tiga kali ketukan jari, Master Hong Yi memanggil Kuang Lao agar keluar dari kondisi *samadhi*.

1945, Kuang Lao kembali menetap di Vihara Cheng Tian. 1947, tiba di Taiwan. Akhir tahun yang sama sering menetap di Vihara Fa Hua di Taipei. Beliau melakukan Chao Du bagi beberapa makhluk alam preta (hantu) warga Jepang yang berada di dalam vihara itu. 1948, mendirikan Vihara Kuang Ming. 1950, mendirikan Vihara Kuang Cao. 1952-1955, menetap di Ri Yue Tong (Goa Mentari Rembulan), seekor ular raksasa menerima Trisarana dari Kuang Lao. 1960-1965, merampungkan pembangunan Vihara Cheng Tian (Chan). 1969, mendirikan Vihara Kuang Cheng Yan. 1982, mengutus murid pendamping beliau, Master Chuan Wen, membangun Vihara Miao Tung di Liu Kui, Kaohsiung.

9 Feb (1 Imlek) 1986 dini hari, menyampaikan amanat terakhir di depan seluruh siswa dan penghuni Vihara Cheng Tian, berpesan agar pada nantinya abu kremasi ditempatkan terpisah di tiga tempat, yakni Vihara Cheng Tian, Kuang Yan dan Miao Tung. Pagi hari itu juga beliau menuju Vihara Miao Tung.

selamat hari

KATHINA 2550 BE / 2007 M

SMB PT. SUMBER MAKMUR BANGKIT
Perusahaan Transportasi Darat & E.M.K.L

Kantor: Jl. Prapat Kurung Selatan No. 5 Surabaya - 60165 Indonesia
Telp. : (031) 329-1904 Fax. : (031) 329-1025, 328-6754
E-mail : smb_sby@szbydnat.net.id

Setiba di Vihara Miao Tung, Kuang Lao Nianfo siang dan malam. 13 Feb 1986 sekitar pukul 2 sore, tiba-tiba berucap: “Tidak datang juga tidak pergi, tidak ada masalah.” Kuang Lao menganggukkan kepala pada para siswa, lalu duduk bermeditasi dengan memejamkan mata. Beberapa waktu kemudian para siswa baru menyadari bahwa beliau telah ‘pergi’ dalam iringan alunan suara Nianfo.

Kuang Lao adalah tokoh Buddhis yang *low profile*, hal ini terlihat dari metode pelatihan diri yang beliau lakukan. Pun meski dikenal dekat dengan pemerintah Taipei, khususnya almarhum Presiden Chiang Ching Kuo (putra Chiang Kai Shek), namun Kuang Lao tidak pernah memanfaatkan hubungan ini demi kepentingan diri sendiri. Salah satu nasehat beliau bagi Chiang adalah: “Segala kekuatan muncul dari ‘konsentrasi’, namun hanya dalam kondisi ‘tenang’ baru dapat ‘berkonsentrasi’”. Seseorang yang dapat menenangkan diri di lingkungan yang tenang, ini tidak dapat dikatakan sebagai ‘konsentrasi’. Di waktu dalam belitan masalah namun mampu menenangkan diri, inilah yang disebut konsentrasi.”

Membaca riwayat hidup Kuang Lao membuat kita teringat akan satu kemiripan dengan Master Hui Neng (Sesepuh Chan Tiongkok ke-6). Persamaan kedua tokoh besar ini adalah: buta huruf, jarang mempelajari ataupun membabarkan Sutra. Kuang Lao mengatakan, “Tidak perlu membaca Sutra, makin banyak membaca makin bingung. Dalam menghadapi setiap hal hanya satu ucapan: Amitufo, baik dalam keadaan gembira ataupun sedang dibelit masalah. Jauhkan diri dari pertengkaran, juga satu ucapan Amitufo. Lakukan Nianfo dengan hati yang tenang. Nianfo hingga tertidur juga baik. Satu pelafalan (satu pikiran tidak muncul) dapat terbebas dari tiga alam (Nafsu, Rupa, Arupa); satu pelafalan (melafalkan namun tanpa pelafalan) akan tiba di Sukhavati. Berlatih diri adalah mata seakan-akan tidak melihat, telinga tidak mendengar (tidak melihat dan mendengar hal-hal yang memunculkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin, red), Nianfo dengan tulus. Sekarang mata kalian semua terbuka lebar-lebar dan perhatikan dengan seksama. Berlatih diri adalah makin tidak dikenal orang makin baik.”

Tetapi hendaknya jangan salah paham akan maksud ucapan Kuang Lao. Seorang bhiksu bertanya, “Pembabaran Buddha Dharma di zaman ini harus menggunakan metode apa sebagai jalan tengah?” Kuang Lao, “Ai! Tadi baru saja diucapkan. Kalian membabarkan Dharma dengan metode pendidikan dan penelitian, sedang saya dengan metode Nianfo. Keduanya sama pentingnya.”

Kuang Lao juga mengatakan, “Sutra itu di mana? Sutra berada dalam hati kita. Tetapi ini bisa kalau kebijaksanaan telah terbuka, bila tidak, membaca

Sutra bisa membuat kita bingung. Bila kebijaksanaan terbuka maka Sutra yang kita baca terasa seakan sangat kita kenali, bahkan dapat (membawa kita) mengalami pencerahan akan hal yang lain.” Dalam kesempatan lain Kuang Lao menjelaskan: “Bila ada waktu gunakan untuk membaca Sutra. Sutra adalah untuk dimengerti, tahu bagaimana mempraktikkannya, bukan sekedar diucapkan kembali. Ada orang yang membaca Sutra seperti layaknya masyarakat awam, tidak ada tambahan perlindungan, akibatnya banyak membaca tambah bingung.” Kuang Lao sendiri menyarankan kita banyak membaca Sutra Intan agar terbebas dari kemelekatan.

Yang menjadi pertanyaan kita selanjutnya adalah: Kuang Lao adalah praktisi Chan atau Sukhavati? Beliau adalah praktisi keduanya. Jelasnya, setelah mengalami Nianfo Sanmei (Samadhi Nianfo) barulah Kuang Lao melakukan praktik Chan. Tahun 1933 Kuang Lao mengikuti retreat Foqi (Nianfo tujuh hari) di Gushan, Fuzhou. Saat tenggelam dalam alunan suara Nianfo, tiba-tiba tubuh dan pikiran terasa damai, serasa berada di tempat lain, yang terlihat adalah suara burung, harumnya bunga, tiupan angin, dan rumput yang bergoyang, yang kesemuanya sedang melafalkan Buddha, Dharma dan Sangha. Penglihatan ini berlangsung terus menerus tanpa henti selama 3 bulan. Kuang Lao, yang sering menganjurkan para siswa untuk Nianfo, menuturkan pengalaman Nianfo Sanmei ini pada Doctor King dari USA, “Itu benar-benar nyaman. Hanya saja ini adalah pengalaman dalam pikiran saya, apa benar Nianfo Sanmei, ini adalah referensi dari saya untuk Anda. Saya rasa ini adalah Nianfo Sanmei, bagaimana anggapan Anda, itu adalah urusan Anda.”

Seorang praktisi luhur telah meninggalkan kita secara jasmaniah, namun wejangan-wejangan praktis beliau tetap akan hadir dalam hati kita semua. Kini bagaimana kita harus bertingkah laku agar wejangan Guru Buddha dan para Sesepuh itu tidaklah menjadi sia-sia? Mungkin kita bisa mengikuti petunjuk Kuang Lao yang diberikan bagi para siswa non-perumah tangga: “Bangun tidur pertama-tama usaplah kepala, mengapa meninggalkan kehidupan rumah tangga? Demi terbebas dari proses kelahiran dan kematian. Oleh sebab itu tingkatkanlah semangat menempuh Jalan Suci.”

Setelah mengenal jejak agung Kuang Lao, sebagai seorang siswa perumah tangga yang baik, sudah sewajarnya bila setiap bangun tidur kita juga belajar mengusap dada dan bertanya pada diri sendiri: “Mengapa menjadi siswa Buddha?” Dan sebelum membicarakan (keburukan) orang lain, rundingkan lebih dulu dengan ini (menunjuk ke hati), seperti yang diajarkan Kuang Lao.

ANDA MENGINGINKAN
IKLIM KEHIDUPAN
BANGSA YANG SEHAT?
Baca Majalah

SINERGI

INDONESIA

UNTUK SELURUH KOMPONEN ANAK BANGSA

Etos Tionghoa Indonesia
Jauh dari Semangat
kePahlawanan?



Dapatkan Majalah SINERGI di: JAKARTA

- Jl. Pemadam No. 9 Jakarta Pusat, (021) 6331450, 6324429, 70939911, SURABAYA - Tanjung Jaya Agency, Jl. Pahlawan No. 64 Surabaya, (031) 70307651
- Kompleks Mangga Dua Blok B7 No. 5 Jl. Jogi Wonakromo Surabaya, (031) 8498748, Bangka Belitung - Jl. Sriwijaya No. 31, Bangka Belitung, (0719) 21460,
BANDUNG - Alphaber Agency, Jl. Conblok No. 18 Bojong Halis Bandung, (022) 6006000,
Cilegon - Bengkel Karya Agung, Jl. Soreja No. 110, Telp. K. 0254.374137 / R.0254.388561,
Tegal - Jl. Waringin 88 Tegal Telp: 0283- 355673/0817-9595988 Ciamis - Jl. Ir. H. Juanda No. 78 Rt. 01/10 Hp: 0813 20234573,
DUMAI (PSMT) - Jl. 55.Kasim No. 364, Dumai Telp: (0765) 31141 / (02765) 7021243.



Photo: Istimewa

Padhana Sasanadhaja Mengenang Y.M. Sudhammo Mahathera

Oleh: Abin Nagasena

Harumnya bunga tak dapat melawan arah angin.
Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati.
*Tetapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin;
harumnya nama orang bajik dapat menyebar ke segenap penjuru.*
Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana, bunga tagara, teratai maupun melati.

Tulisan ini disajikan sebagai perwujudan rasa hormat dan kekaguman, serta sebagai persembahan dalam mengenang 7 tahun kepergian Bhante Sudhammo Mahathera.

Bhante Sudhammo Mahathera, selama hidup lebih dikenal sebagai Kepala Vihara Ratanavana Arama, Sendangcoyo, Lasem Jawa Tengah. Tidak banyak umat Buddha yang tahu bahwa beliau yang lahir pada 21 April 1938 ini adalah putra asli Madura anak tunggal dari pasangan

Malik dan Saliha. Beliau lahir dengan nama Busaha Burhanudin. Meski sebagai anak tunggal yang cukup dimanja, namun Busaha tetap mendapat pendidikan moral dari orang tuanya. Pesan orang tua yang senantiasa diingatkannya adalah: "Jangan sampai minta pada orang lain, tetapi berilah pada orang lain".

Sejak usia muda, Busaha telah memperlihatkan kecerdasan dan ketertarikan yang mendalam pada filsafat. Pertanyaan-pertanyaannya yang pelik seputar kehidupan membuat pusing orang tuanya.

Kedua orang tuanya meninggal ketika masih duduk di bangku STM. Tahun 1959, setelah lulus, Busaha memilih hidup berkelana di Pulau Jawa. Selama lebih dari 4 tahun, ia hidup berpindah dari satu hutan ke hutan lain berusaha menemukan makna kehidupan. Dalam pencarian ini, baik pengalaman manis ataupun pahit telah mengasah dirinya. Semua dijalani tanpa sedikitpun mengeluh.

Buah karma baik membawanya bertemu dengan Bhante Girirakkhito Mahathera (alm). Pertemuan ini meninggalkan kesan yang sangat mendalam di hatinya. 10 November 1972, ia ditahbiskan menjadi samanera oleh Bhante Giri. Tahun 1974 diupasampada menjadi bhikkhu oleh Somdet Phra Nyanasamvara di Wat Bovonarives Vihara, Bangkok, Thailand. Sejak itulah kita mengenal nama Bhikkhu Sudhammo.

Bhante Sudhammo adalah salah satu dari lima tokoh yang berperan dalam sebuah peristiwa penting dan bersejarah bagi Buddha Dharma di Indonesia. 23 Oktober 1976, bersama-sama dengan Y.M. Khemasarano Mahathera (alm), Y.M. Bhikkhu Aggabalo (sudah lepas jubah dan sekarang dikenal sebagai Cornelis Wowor, M.A.), Y.M. Bhikkhu Khemiyo (sudah lepas jubah), dan Y.M. Bhikkhu Nanavuttho (alm) mendirikan Sangha Theravāda Indonesia (STI). Pendirian Pesatuan Bhikkhu Theravāda ini bertempat di Vihāra Maha Dhammaloka (sekarang Vihāra Tanah Putih), Semarang.

Kemudian Bhante Sudhammo mencari tanah di daerah pegunungan untuk mendirikan sebuah vihara. Pilihan jatuh pada Desa Sendangcoyo, Lasem. Karena desa ini terletak di daerah pegunungan yang tandus dan cukup terjal, tenaga dan dana yang diperlukan untuk pendiriannya menjadi ekstra besar. Meskipun demikian, beliau tidak putus asa. Beberapa pekerjaan dikerjakan sendiri, seperti mengangkut pasir, memikul kayu, hingga mengaspal jalan setapak. Setelah bertahun-tahun melewati masa-masa yang sulit, akhirnya terwujudlah impian itu. Tahun 1985, Vihāra Ratanavana Arāmā akhirnya berdiri dengan ditandai selesainya bangunan Dhammasala. Selain itu, tanah pebukitan yang pada awalnya tandus karena kurangnya sumber air, akhirnya perlahan-lahan menjadi subur. Semua itu berkat kegigihan Bhante yang kerap kali berjalan ke gunung-gunung sekitar vihara hanya untuk mencari sumber air.

Agar biaya perawatan dan pemeliharaan vihāra tidak bergantung pada dana yang diberikan oleh umat, Bhante berusaha menciptakan sejumlah pos penggalan dana, antara lain dengan penjualan madu hutan dan tanaman-tanaman palawija yang diusahakan oleh pengurus vihāra. Selain untuk dana vihāra, hasil penjualan itu juga dimanfaatkan untuk biaya anak asuh yang berjumlah lebih dari 100 orang. "Tidak selamanya bisa mengandalkan dana dari umat. Bila suatu perubahan terjadi, kemandirian bisa

menopang," demikian amanat Bhante Sudhammo kepada pengurus vihāra.

Ketika STI memperingati ulang tahun yang ke-20 pada 23 Oktober 1996, Bhante dianugerahi gelar Padhana Sasanadhaja - orang pertama yang mengibarkan bendera sasana (ajaran) - atas jasa dan pengabdian beliau selama menjadi bhikkhu.

Bhante Sudhammo adalah sosok manusia pekerja keras dan tidak setengah-setengah. Pun dalam melaksanakan pekerjaan, Bhante acap kali tidak memperhatikan kondisi kesehatan. Walaupun dalam keadaan tidak sehat, sering Bhante tetap berusaha berkonsentrasi pada pekerjaan. Hingga akhirnya pada 14 Desember 1998, Bhante mengalami serangan stroke untuk pertama kalinya dan harus menjalani perawatan di rumah sakit. Setelah keluar dari rumah sakit, beliau sempat beristirahat beberapa bulan di Vipassana Graha, Lembang. Sekitar akhir tahun 1999, Bhante kembali ke Lasem dan kemudian menyusun sejumlah rencana untuk pengembangan vihāra yang sudah 14 tahun beliau tempati.

12 Februari 2000, Bhante kembali dilarikan ke rumah sakit karena serangan stroke. Dilakukan beberapa kali operasi, khususnya pada bagian kepala. Beberapa kali Bhante sempat tidak sadarkan diri. Meskipun pada hari-hari terakhir kondisi sempat membaik, namun semua yang berkondisi adalah tidak kekal. 28 Februari 2000 pukul 23.09 WIB, Bhante Sudhammo tutup usia pada usia 62 tahun.

[Dirangkum dari berbagai sumber.]





Bodhisattva Samantabhadra

Oleh : Ching Ik

Profil Buddhis

Dalam Buddhisme Tiongkok, Bodhisattva Samantabhadra disebut sebagai Puxian (baca: Bu-sien), yang mengandung makna “Kemuliaan Universal” atau juga “Kebajikan Universal”. *Sutra Avatamsaka* menyebutnya sebagai salah satu dari Tiga Makhluk Suci Avatamsaka, yakni: Bodhisattva Manjusri (kiri), Buddha Sakyamuni (tengah) dan Bodhisattva Samantabhadra (kanan). Secara simbolis, Bodhisattva Samantabhadra digambarkan dalam wujud mengendarai gajah putih bergading enam (gajah putih melambangkan keluasan dan kedalaman praktik, sedang enam gading melambangkan 6 Kesempurnaan).

Bodhisattva Samantabhadra telah mempraktikkan Jalan Bodhisattva sejak kalpa lampau yang tak terhitung lamanya. Ketika Buddha Amitabha masih terlahir sebagai seorang raja *Cakravartin*, Bodhisattva Samantabhadra merupakan putra mahkota ke-8 yang bernama Amiga. Ketika itu, Pangeran Amiga membangkitkan ikrar *anuttara-samyaksambodhi* di hadapan Buddha Ratna-garbha. Pangeran Amiga mengutarakan tekad untuk menguasai berbagai jenis samadhi guna membimbing semua makhluk hidup di sepuluh penjuru semesta. Buddha Ratna-garbha kemudian memberi nama Samantabhadra bagi Pangeran Amiga dan menyatakan bahwa sang pangeran akan menjadi Buddha di masa mendatang dengan nama Tathagata Jnanavajravijrmbhitesvaraketu (*Karuna Pundarika Sutra, Bab 4*). Keagungan praktik Jalan Bodhisattva yang dicanangkan Samantabhadra tercermin dari Sepuluh Ikrar Agung (*Sutra Avatamsaka Bagian Samantabhadra Carya-pranidhana varga*) sehingga menempatkannya dalam posisi yang sejajar dengan para Bodhisattva Agung seperti Manjusri, Avalokitesvara, dan Ksitigarbha. Keagungan praktik dan perilaku ini jugalah yang membuat Samantabhadra dijuluki sebagai *Arya Bhadra Carya Pranidhanam Raja* (Yang Suci Raja Ikrar dan Praktik Kebajikan Agung).

10 Ikrar Agung Samantabhadra adalah sebagai berikut:

1. Menghormati para Buddha
2. Memuji Tathagata
3. Memberi persembahan yang luas
4. Menyesal dan bertobat atas perbuatan yang buruk
5. Bersuka cita atas pahala kebajikan
6. Memohon pemuatan roda Dharma
7. Memohon Buddha menetap di dunia
8. Selalu menyertai dan belajar dari Buddha
9. Selalu selaras dengan semua makhluk hidup
10. Melimpahkan semua pahala kebajikan secara universal.

Keistimewaan dari Sepuluh Ikrar Samantabhadra ini terletak pada kemuliaannya yang meliputi dimensi ruang

(luas, universal, menyebar ke sepuluh penjuru semesta), dimensi waktu (menembus tiga masa - lampau, kini dan akan datang), serta mengutamakan kebahagiaan semua makhluk. Samantabhadra menjelaskan bahwa sejauh alam semesta masih berlangsung, sejauh para makhluk hidup masih muncul, maka sepuluh ikrar dan perilaku ini tidak akan pernah berakhir. Dengan demikian maka sifat universal dari praktik dan perilaku Samantabhadra sungguh mencengangkan, tak terbayangkan, dan di luar jangkauan makhluk awam.

Karena itu, Samantabhadra dikenal sebagai Bodhisattva Manifestasi Keagungan Tekad, Praktik dan Perilaku. Keagungan perilaku yang dicanangkan dalam 10 Ikrar Agung melahirkan suatu terminologi Dharma yang disebut Praktik Samantabhadra. Praktik Samantabhadra kemudian menjadi suatu praktik yang mutlak bagi setiap orang yang menapaki Jalan Bodhisattva. Dalam berbagai Sutra Mahayana, para Bodhisattva Agung disebutkan telah berdiam di dalam Praktik Samantabhadra.

Samantabhadra merupakan salah satu siswa mulia yang selalu hadir dalam berbagai pesamuan agung pembabaran Dharma oleh Buddha Sakyamuni. Dalam *Sutra Saddharmapundarika* dinyatakan bahwa Samantabhadra menjadi pelindung bagi mereka yang mendalami Sutra ini. Sedang dalam *Sutra Avatamsaka*, Putra Sudhana - pemuda yang menapak Jalan Bodhisattva dan berguru kepada 53 Bodhisattva Agung - saat menghadap Bodhisattva ke-53 yakni Samantabhadra, ia diajarkan untuk menempuh Praktik Samantabhadra. Melaksanakan praktik Samantabhadra sama dengan telah mengaplikasikan seluruh rangkaian praktik Dharma. Oleh karena itu, Praktik Samantabhadra adalah metode yang secara umum telah dilaksanakan oleh para Bodhisattva tingkat tinggi. Meski makhluk biasa sulit untuk menjalankan praktik ini dengan sempurna, namun membangkitkan ikrar seperti ini adalah suatu tapak yang sangat dianjurkan karena merupakan bagian dari Jalan Bodhisattva. Untuk itu, bagi praktisi yang ingin menapak Jalan Bodhisattva dan menjalin ikatan jodoh karma dengan Samantabhadra, Buddha Sakyamuni dalam *Sutra Guan Puxian Pusa*

Xingfa Jing (Sutra Mengamati Bodhisattva Samantabhadra Mempraktikkan Dharma) telah memaparkan lebih jauh tentang metode Praktik Samantabhadra, penyesalan dan pertobatan akan kekotoran enam landasan indera, dan pahala kebajikan akan penyesalan dan pertobatan.

Kemudian keagungan lain dari praktik Samantabhadra juga terlihat dalam Sutra *Da Fang Guang Puxian Suoshuo Jing* (Sutra Besar Lurus Luas yang Dibabarkan Samantabhadra). Pada suatu ketika, para Bodhisattva berkumpul dalam satu pesamuan Buddha Sakyamuni, tiba-tiba muncul beratus ribu koti Bodhisattva Agung lain yang jumlahnya tak terbatas, yang mana mereka telah merealisasikan Praktik Samantabhadra. Pada saat itu, Samantabhadra meminta Bodhisattva yang hadir untuk menyelidiki dari mana para Bodhisattva yang baru muncul itu berasal, namun tidak ada satupun Bodhisattva yang sanggup walaupun telah menggunakan beratus ribu jenis samadhi. Akhirnya Bodhisattva Samantabhadra dengan kekuatan batin berhasil mengetahui dan memperlihatkan tempat para Bodhisattva Agung itu berasal, serta menjelaskan bahwa kemampuan mengagumkan ini merupakan hasil dari Praktik Samantabhadra.

Pusat pembabaran Dharma Samantabhadra konon diyakini terletak di Gunung Emei, Propinsi Sichuan, bagian barat daya Tiongkok. Selain berpedoman pada catatan dalam Sutra, keyakinan ini juga tidak terlepas dari kisah nyata mengenai penampakan Samantabhadra di gunung tersebut. Kisah pertama muncul pada masa dinasti Jin.

Saat itu hiduplah seorang praktisi penyepian bernama Puwen. Ketika mencari obat-obatan di gunung Emei, beliau melihat seekor rusa dan kemudian berusaha mengejarnya. Saat rusa tersebut lari hingga ke atas puncak gunung yang tidak memiliki jalan keluar, sang rusa tiba-tiba menghilang dan muncul berkas cahaya yang aneh. Melihat kejadian ini, Puwen merasa heran. Beliau lalu bertanya pada Baozhang, seorang bhiksu asal India yang kebetulan sedang berkunjung ke Tiongkok. Bhiksu Baozhang lalu menjelaskan bahwa apa yang dilihat Puwen itu merupakan makhluk jelmaan Bodhisattva Samantabhadra. Menurut Bhiksu Baozhang, Samantabhadra berdiam di gunung tersebut untuk mengajarkan Dharma. Selain itu, pemandangan yang unik di gunung Emei terletak pada kemunculan cahaya aneh di malam hari. Ciri-ciri inilah yang menjadi pedoman atas keyakinan bahwa gunung ini sesuai dengan gambaran catatan Sutra.

Bagi pemeluk agama Buddha di Tiongkok, Gunung Emei disebut juga sebagai Guangming Shan (Gunung Cahaya Gemilang). Menurut *Sutra Avatamsaka* bagian *Kediaman Para Bodhisattva* disebutkan, “Di wilayah barat daya terdapat wilayah yang bernama Gunung Cahaya Gemilang. Semenjak lama gunung ini menjadi tempat kediaman para Bodhisattva, dan sekarang ini Bodhisattva Samantabhadra bersama sekelompok Bodhisattva lain sejumlah 3.000 orang menetap di gunung ini untuk memabarkan Dharma.” Apakah benar Gunung Cahaya Gemilang yang digambarkan dalam Sutra menunjuk pada gunung Emei? Yang jelas Gunung Emei telah menjadi gunung yang memiliki jodoh karma yang tak terpisahkan dengan nama Bodhisattva Samantabhadra. Semenjak dikenal sebagai pusat pembabaran Dharma Bodhisattva Samantabhadra, berdirilah puluhan vihara di santero Gunung Emei yang merupakan salah satu Empat Gunung Buddha di Tiongkok.

Pada prinsipnya, semua Bodhisattva menapak jalan yang setara serta melalui berbagai *upaya kausalya* (metode praktis - bijaksana), salah satunya dalam bentuk wujud jelmaan untuk membimbing makhluk hidup agar berkenan memasuki pemahaman Dharma. Demikian juga dengan Samantabhadra yang menekankan *upaya kausalya* segi praktik dan perilaku dalam menempuh Jalan Bodhisattva untuk membahagiakan semua makhluk. Tidak hanya berada di Gunung Emei saja, Samantabhadra sesungguhnya menjelma dalam wujud yang tak terhitung di seluruh alam semesta ini sebagai manifestasi pelaksanaan Praktik Samantabhadra. Lebih jelasnya, saat praktik Dharma muncul dalam pikiran, ucapan dan tindakan jasmani setiap makhluk hidup, maka di situlah tempat persemayaman yang sebenarnya dari Bodhisattva Samantabhadra.



MITRA BAN
 Jl. Kenjeran No. 424 / I Surabaya
 Telp. : (031) 3891778, 3818854
 Fax. : (031) 3821707

Jual Berbagai-macam Ban, Sporing, Kaca Film, Velg dan Vulcanisir. Menerima ganti Oli, Vet dan Balancing

Tutur Menular

Posisi Roda

Sebuah sepeda sedang melaju. Roda depan memandang sekilas roda belakang lalu menertawakannya, “Ha, ha, kita berdua sama adalah roda, tetapi aku selalu berada di depanmu. Kamu selamanya mengikut di belakang pantatku. Tidakkah kamu merasa malu?”

Roda belakang tidak menyahutinya, ia tetap berputar dengan tanpa mengeluh.

Tak lama setelah itu sepeda itu direparasi oleh si pemilik yang kemudian juga melukir posisi ke dua roda.

Sepeda kembali melaju. Yang sebelumnya adalah roda belakang memandang sekilas pada roda belakang yang sekarang ini lalu berkata dengan suara yang datar, “Saudaraku, kamu sekarang pasti mengerti, sebelum ini bukan kamu hebat, juga bukan kamu lebih unggul dariku, namun tak lebih hanya karena posisi kita berbeda.”



Roda belakang yang sekarang ini diam tak mampu mengatakan sepatah kata pun.

Masihkah kita menyombongkan diri dan merendahkan orang lain? (SD)

(Diambil dari majalah berbahasa Mandarin, penulis tidak dikenal)



Rasa Yang Dialami Katak

Seorang bocah kecil menangkap seekor katak. Ia memotong ke dua kaki katak itu lalu mengamati katak yang merangkak dalam kesakitan itu. Ia melakukan hal ini tak lebih hanya demi keisengan dan kesenangan hati. Melihat hal ini ibunya memanggilnya dan bertanya, “Mengapa kamu potong kaki katak itu?”

“Bukankah ini sangat menyenangkan?”

“Jika ada orang yang memotong ke dua kaki Ibu, apa kamu merasa senang?”

Anak itu tertegun lalu menitikkan air mata. Ibunya mengambil sapu tangan mengeringkan air mata anak itu. “Kamu sekarang bisa merasakan rasa sakit yang dialami katak itu.” Air mata bocah itu semakin deras.

Konfusius mengatakan, “Apa yang tidak kita sukai jangan berikan pada orang lain.” Sedang Buddha mengajarkan, ulurkan tangan welas asih untuk melenyapkan penderitaan semua makhluk dan tebarkan cinta kasih demi kebahagiaan semua makhluk. Jangan semena-mena menyakiti makhluk lain (SD).

Pengalaman Dharma

Sekilas Balik Catatan Pena

... saya persembahkan tubuh ini untuk Dharma hingga akhir hayat saya ... (Master Sheng Yen)

Oleh: Agus Santoso, Jogja



Huatou Retreat New York Winter 2006

Photo: Istimewa

SEBELUM RETRET

- Awal Oktober 2006, Wei Tan - *translator* Shifu Master Sheng Yen di New York (NY), kirim sms: "Shifu akan membimbing *retreat* lagi di NY November 2006 setelah absen 1,5 tahun karena sakit". Saya segera melakukan aplikasi via internet.
- 23 Okt 2006, Shifu Sheng Yen mendarat di Airport JFK, NY.
- 25 Okt, Wei Tan mengabarkan Shifu tampaknya akhir pekan harus balik ke Taiwan, rencana memimpin retreat batal, kondisi kesehatan beliau *nge-drop* drastis. Sedih rasanya, tapi setelah pikir-pikir, saya sms balik bilang: "I'll go anyhow." Setidaknya saya bisa kontribusi ikut memeriahkan dan memberi semangat sobat-sobat lama sesama praktisi (termasuk Guo Jun Fashi) di retreat yang tanpa Shifu.
- 28 Okt, Wei Tan sms lagi, Shifu memutuskan tetap mempertahankan rencana semula memimpin Huatou Retreat NY Winter 2006.

- 21 Nov subuh, perjalanan 30-an jam ke NY. Kota NY awal musim dingin, salju belum turun, tapi suasana rasanya "kelabu" karena hari lebih cepat gelap. Hiasan-hiasan Natal sudah mulai muncul.
- Setiba di NY Chan Center, saya turun ke dapur di *basement*, waktunya *supper time*. Ada sekitar 8 orang, termasuk *Abbot*, bhiksuni senior Guo Ming Fashi. Tiba-tiba suasana jadi agak sibuk karena Shifu, yang biasa istirahat di Lt 3 turun ke dapur. Shifu muncul dengan sedikit tertatih. Shifu nampak menua dengan cepat dalam 2 tahun terakhir. Grafik hidup kita tidak berupa garis linear, ketika mulai menurun justru meluncur dengan cepat. Semula beliau tidak memperhatikan kehadiran saya, kami semua duduk di meja makan. Beberapa saat kemudian baru beliau melihat saya dan sedikit *surprise*, lalu menudingkan tangan, "Ehh???" Lantas manggut-manggut senang. Selang beberapa waktu beliau bergumam pada Chang Ji Fashi, "Agus ini beruntung, lolos dari gempa." Saya namaskara dan menyerahkan buku edisi bahasa Indonesia: "ZEN WISDOM", "XUYUN" dan buku karya Shifu yang dikerjakan rekan-rekan lain (Svarnadwipa: "Dharma Drum", rekan-rekan Bandung: "Jangan Ada Penderitaan"). Shifu nampak bahagia, kami semua juga bahagia.

SELAMA RETRET

Dharma Drum Retreat Center (DDRC) letaknya sekitar 2 jam perjalanan (150-an km) dari NY City. Shifu memimpin retreat dengan on-off: sore ngajar dan menginap di DDRC, besoknya ngajar pagi + sore, langsung turun ke NY masuk hospital, kemudian esok siangnya pergi lagi ke DDRC menempuh 2 *hours drive*, untuk ngisi sesi malam. Kondisi ini sungguh menyentuh hati para partisipan ---- para sahabat lama yang kumpul dari seluruh penjuru dunia: Amerika, Canada, Eropa Timur, Taiwan, Tiongkok dan India.

- 24 Nov, Shifu memberi *teaching* membahas *Tahui Tsungkao's discourse*. Saya nguantuuk, capek luar biasa.
- Guo Gu, si *translator* bertanya ke Shifu Sheng Yen yang barusan keluar dari *hospital*, "Apa Shifu tidak lelah?" Shifu menjawab, "Kalo saya jawab tidak, namanya saya menipu, -- -- tapi, saya memang persembahkan tubuh ini untuk Dharma hingga akhir hayat saya [*I offer this body for the Dharma till the end*]

of my life]...." Guo Gu tercenung kelu. Saya lihat Rebecca menghapus air mata.

- 25 Nov, saya masih ngantuk sekali, lemes, saya paksakan jogging sebentar sehabis jam kerja siang.
- 26 Nov, sesi duduk pagi, tubuh rasanya segar dan bertenaga. *Awareness* dan *huatou* saya: "Apa wajah asli saya [sebelum lahir?]" berjalan harmonis kuat dan jelas. Duduk 2 jam tak bergeming nonstop, tanpa ikut morning yoga, melewati awal jam *breakfast*: "I am a master of myself !!!" Setelah berapa puluh menit semua orang pergi, tapi saya tak buru-buru. Saya bangkit, Chan *hall* sudah lengang. *I have a very strong self-confidence*. Kalo bisa begini terus nampaknya bakalan 'kaiwu' nih, di retreat ini juga, hehehee... :))
- Sehabis breakfast, sesi *teaching* pagi. Sembari mengutip *Tahui*, Shifu mengatakan, "Kalian adalah praktisi-praktisi kawakan [*seasoned practitioners*], yang diterima di retreat ini hanya para praktisi senior, sekarang ganti semua *huatou* kalian yang tadinya: 'Siapa saya?, Siapa yang menyeret jasad ini ke sana-sini?, Apa wajah asli saya?' dan sebagainya, ganti dengan 'Wu' [Apakah Wu itu?]" ... Waduh, mati saya! Semua jadi berantakan. Energi [*chi*] saya jungkir balik. Pupus harapan. Menggapai ke kanan-kiri tanpa tahu harus berbuat apa. Ditambah konsentrasi terganggu oleh tetangga duduk sebelah kanan yang banyak bergerak, berisik, menghela napas dan melenguh. :(
- Baru duduk 30-an menit aja jadi siksaan luar biasa. Saya protes ke Guo Jun Fashi di sesi interview. Huatou yang lama bisa menyentak *awareness* saya dengan rutin dan membangkitkan '*doubt sensation*'; tapi dengan "Wu" satu ini, waduh, celaka. Guo Jun dengan kalem menjawab, "Shifu ingin kamu melangkah ke *higher level of practice*, menggunakan 'Wu' sebagai pedang pusaka vajra untuk memotong semua demon [Mara] + Buddhas! haiyaaa iyalaah...:(
- 27 Nov petang, Shifu menambahkan: dalam praktik huatou kalian harus memelihara hati yg kosong dan lapang. Letakkan investigasi "Wu" dalam konteks hatimu yang 'kosong + luas + tak terbatas'. Sedang kata "Wu" itu sendiri sebetulnya punya nuansa arti "empty/shunya [kekosongan]" . --- Aahh, gitu ya.

- Konsentrasi membaik, tapi tetap sulit membangkitkan *doubt-sensation*.
- Retret berlangsung 'keras': sesi-sesi duduknya lebih panjang dengan bentakan-bentakan yang menggelegar "Wu!!!", "What is Wuuu?!!!!!" --- -- disertai sesekali lecutan *hsiangpan* di sana sini. Shifu yg nampak lemah, tapi begitu duduk naik di kursi, beliau "*malih rupa*" menjadi segar dan bersemangat: mendorong, menarik, menyindir, menggebah kita agar berpraktik lebih keras, diselingi humor-humor kocak. Guo Gu menerjemahkannya dengan bahasa Inggris yang jelas luar biasa.
- Shifu mengutip Tahui: Seorang praktisi, begitu bangun tidur di pagi hari, musti selalu bertanya pada diri sendiri: "Manfaat apakah yang sudah saya kerjakan untuk orang lain dan diri sendiri selama ini?" --- selalu kembangkan pikiran reflektif seperti ini.
- Beberapa orang bisa membangkitkan '*doubt sensation*'. Saya mengalami beberapa sesi dengan konsentrasi yang baik. Sleepy-demon itu ternyata selalu diawali dengan gambar (pengalaman video) ---- saya bisa menerjang rasa kantuk yang menggayut.
- Melihat rekan-rekan praktisi Barat sungguh menyenangkan: mereka mampu duduk dengan tenang berjam-jam --- ketika waktunya untuk kerja tiba, langsung kerja dengan dedikasi dan perhatian penuh. Tatapan mata hanya terabsorsi pada apa yang dikerjakan, tiada pernah melamun ataupun noleh kanan kiri. Tak pernah menunda-nunda waktu. Effisien, penuh dedikasi. Pantaslah Shifu *bela'in* mereka habis-habisan datang ke NY, menempuh perjalanan yang gawat, tidak sayang tubuh hanya sekedar untuk membimbing satu retret.
- Akhir retret, ketika sesi diskusi, saya satu grup dengan Alec (Wales/England) dan Jorge (sahabat lama dari Croatia) ---- rata-rata mereka telah berlatih 20-an tahun lebih. Kami semua sepakat bahwa *teaching* Shifu kali ini sungguh spesial. Hampir semua dari kami datang berkumpul dengan anggapan bahwa mungkin ini adalah kali terakhir bisa jumpa Shifu. Keesokan hari di saat penutupan Shifu janji akan datang lagi di NY *Silent Illumination Retreat* tahun depan ---- *yeah, we made a*

request ... Shifu juga mengumumkan bahwa Guo Jun Fashi dan Chi Chern Fashi akan memimpin *join retreat* di situ tahun depan, serta akan ada 49 hari *Chan Retreat* pada musim semi 2007 di Taiwan. Di depan forum dan Shifu, Guo Jun dan Guo Gu mengucapkan ikrar mendedikasikan hidup mereka bagi pengembangan Buddha Dharma ---- Shifu mendorong kami untuk membuat ikrar mulia serupa.

SETELAH RETRET

- Kami semua balik ke NY city, Shifu datang belakangan karena beliau dengan beberapa staff menggarap suatu proyek video/foto di DDRC sampai agak sore.
- Kumpul-kumpul di basement, Shifu memperkenalkan saya ke tamu-tamu luar negeri dan anggota Sangha, sembari beberapa kali memuji --- bikin saya mati kutu. Shifu bilang, "Ini Agus dari Indonesia, ikut saya udah hampir 10 tahun, ya toh Gus?" Kadang beliau memang suka ngerjain orang. :)).
- Saya pamit pulang ke Shifu esok pagi karena 7 Des diminta Bhante Pannavaro mengisi *Dhamma Talk* di Vihara Dhamma Sundara, Solo. [Shifu pernah jumpa Bhante Panna dan Gus Dur di Bangkok tahun 2003]. Saya juga sampaikan aktivitas Dharma saya di tanah air, antara lain tentang "Suwung", *Dharma Sponsorship*, kegiatan sitting-grup, juga sesekali bantu latihan-latihan pendek seperti di tempat Ko Jimmy dan Bodhidharma.
- Shifu meminta Ashley mewawancarai saya sebagai bahan pembuatan DVD Shifu [Kisah perjalanan Shifu di dunia Barat / masyarakat berbahasa Inggris/ non-Taiwan].
- Saya yang sehat aja rasanya capek setengah mati, namun Shifu masih memimpin dua kali rapat dengan beberapa tokoh penting dari Columbia University hingga menjelang malam.
- 4 Des dini hari, *surprise*, Kepala Vihara, Guo Ming Fashi sudah bangun lebih dulu. Beliau menyiapkan sup dan roti untuk sugu saya ke airport, waduh *pekewuh* sekali atas perhatian beliau. Saya pamit namaskara 3 x lalu *nyengklak* taksi ke JFK siap menghadapi 30 jam perjalanan balik ke Singapura.



Susu - Jangan Diminum Sembarangan

(Dikutip dari Buku "Never Eat Like This" dan artikel di internet)

Photo: Istimewa

Pada umumnya orang minum susu sapi pada pagi hari. Ini bukan cara minum yang benar. Susu seharusnya diminum pada malam hari, bukan pagi hari, juga tidak boleh diminum dalam kondisi perut kosong.

Ini karena susu sapi mengandung *amminoacido tryptophan formula* yang dapat menimbulkan rasa lelah dan *morphine* yang berfungsi sebagai penenang. Dengan demikian minum susu di pagi hari akan memberi dampak negatif bagi aktivitas belajar ataupun bekerja.

Ada pula yang terbiasa minum dalam kondisi perut kosong, ini juga tidak benar. Dalam kondisi perut kosong, kontraksi usus berlangsung dengan cepat, akibatnya nutrisi dalam kandungan susu terbuang ke usus besar sebelum sempat dicerna. Sebab itu, sebelum minum susu sebaiknya konsumsi biskuit, roti atau semacamnya. Bisa juga minum susu sambil makan makanan ringan.

Setelah minum susu hendaknya segera minum air karena salah satu unsur fermentasi dalam susu dapat menyebabkan kerongkongan terasa kering. Air yang kita minum akan berfungsi membersihkan susu yang menempel di selaput kerongkongan. Selain itu, susu harus diminum dengan seketika, jangan diteguk secara perlahan-lahan.

Menambahkan gula ke dalam susu lalu memasaknya, ini juga bukan cara yang benar. Dalam kondisi temperatur tinggi, asam amino dalam susu akan membentuk senyawa dengan gula. Senyawa ini bukan saja tidak mampu dicerna, bahkan dapat mempengaruhi kesehatan tubuh. Oleh sebab itu, susu sebaiknya diminum dalam kondisi segar serta jangan dimasak

dalam temperatur tinggi.

Setelah minum susu jangan langsung minum sari buah atau minuman yang bersifat asam. Karena protein dalam susu akan bersenyawa dengan minuman bersifat asam membentuk gumpalan yang dapat mengganggu pencernaan dan menghambat penceraan nutrisi dalam susu.

Ada pula sebagian orang yang mengalami gejala diare dan perut kembung setelah minum susu. Apa penyebabnya? Ini terutama karena kurangnya enzim laktase dalam tubuh mereka. Enzim laktase ini berfungsi menguraikan laktosa (gula susu) menjadi glukosa dan galaktosa. Laktosa yang tidak dapat dipecah menjadi glukosa, tidak dapat diserap oleh tubuh. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya laktosa difermentasi (asam laktit) dan gas karbondioksida yang akan merangsang usus berkontraksi lebih cepat sehingga terbuanglah susu dalam bentuk diare serta gejala perut kembung.

Bagi mereka yang kurang mampu mencernakan laktosa, dapat mengonsumsi yoghurt, karena bakteri dalam yoghurt mampu memproduksi enzim laktase yang dapat menguraikan laktosa sehingga mudah diserap tubuh dan tidak terbuang dalam bentuk diare. (TjW)

Bagi pembaca yang memerlukan info atau berminat mengenal lebih dalam mengenai metode Chan dapat menghubungi Saudara Agus Santoso, Penerbit 'Suwung', Jogja, 081-668-0445.

Menolong Kepiting

Seorang siswa Chan sedang bermeditasi di tepi sungai. Tiba-tiba ia mendengar suara percikan air. Ia membuka mata dan melihat seekor kepiting sungai sedang meronta-ronta melawan seretan arus sungai.

Siswa itu mengulurkan tangan menarik kepiting itu keluar dari seretan arus—meski untuk itu ia harus merelakan tangannya tergigit sumpit kepiting. Siswa itu kemudian meletakkan kepiting di tepi sungai dan melanjutkan meditasinya.

Lalu tak lama ia mendengar suara yang sama. Ia membuka mata dan melihat kepiting itu terseret lagi dalam arus. Sekali lagi ia menolongnya dan sudah tentu sekali lagi tangannya tergigit sumpit kepiting.

Ia melanjutkan meditasi.

Sesaat kemudian ia mendengar lagi suara percikan air sungai. Kepiting itu kembali terceburlah dalam sungai dan terseret arus. Untuk ke sekian kalinya ia mengangkatnya dan untuk ke sekian kalinya pula tangannya tergigit.

Guru Chan yang sedang melintas melihat kejadian ini dan bertanya, “Kau sungguh bodoh, tidakkah kau tahu bahwa kepiting itu bisa menggigit tanganmu?”

“Tahu.”

“Lalu kenapa kau masih menolongnya?”



Photo: Istimewa

“Menggigit adalah sifatnya, welas asih adalah sifatku. Sifatku takkan mungkin berubah hanya karena pengaruh sifatnya. Jalan Bodhisattva tak mengenal kata menderita dalam menolong makhluk lain.”

Sekali lagi kepiting itu terceburlah dalam sungai.

Siswa itu melihat tangannya yang membengkak karena beberapa kali gigitan kepiting, lalu melihat kepiting yang meronta-ronta dalam seretan arus sungai. Tanpa ragu-ragu ia kembali mengulurkan tangan berusaha mengangkat kepiting itu. Kali ini Guru Chan memberikan sebatang ranting kepadanya. Sang siswa paham akan maksud Guru Chan itu, ia segera mengambil ranting itu dan menggunakannya untuk mengangkat kepiting dari dalam sungai.

Kali ini tangannya bebas dari gigitan kepiting.

Guru Chan berkata sambil tertawa, “Welas asih adalah hal yang bajik dan benar, tetapi welas asih juga harus disertai metode yang bijaksana.”

Dalam membimbing makhluk hidup, Bodhisattva juga harus mempelajari pintu Dharma yang tak terhingga yang juga meliputi ilmu-ilmu keduniawian. Menggunakan cara atau peralatan bukan berarti merendahkan makna welas asih.

Nasehat Sang Guru

Seorang Master Chan tua mengajak muridnya turun gunung untuk menerima dana persembahan dari umat. Di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang tua yang kelaparan. Master Chan menyuruh muridnya untuk memberikan makanan kering dan uang pada orang itu. Sang murid tampak tidak bersedia mengikuti petunjuk gurunya.

Melihat itu, Master Chan berkata, “Kematian dan kebajikan hanya dibedakan oleh satu pikiran saja. Uang dan makanan ini bagi kita adalah penunjang hidup untuk beberapa waktu, tetapi merupakan penyelamat bagi orang kelaparan itu.”

Sang murid tak memahami makna ucapan gurunya. Ia berkata, “Nasehat guru akan saya ingat di hati. Suatu saat bila murid berhasil membangun vihara dan memperoleh banyak dana, pasti akan menolong para fakir miskin.” Mendengar ucapan ini gurunya hanya menggelengkan kepala.

Beberapa tahun kemudian ketika menjelang wafat, Master Chan itu memberikan sebuah Sutra kepada sang murid tetapi sayang tidak sempat mengucapkan pesan terakhir.

Setelah kepergian gurunya, murid itu dengan giat memugar dan memperluas vihara. Ia bertekad setelah selesai pemugaran ini akan segera mulai melakukan kegiatan kemanusiaan menolong fakir miskin. Tetapi setelah pemugaran rampung, murid itu berubah pikiran. “Vihara ini masih kurang besar, tunggu setelah menjadi lebih besar baru saya akan melakukan kegiatan kemanusiaan.”

Demikianlah vihara itu tahun demi tahun menjadi semakin besar dan megah. Tetapi karena kesibukan membesarkan vihara, murid yang kini menjadi ketua vihara itu tidak melakukan kegiatan berarti bagi para fakir miskin. Saat menjelang wafat, tiba-tiba ia teringat akan Sutra pemberian gurunya.

Ketika membuka halaman pertama, terlihat tulisan sang guru mengenai inti nasehat yang ternyata tidak dipahaminya dengan benar selama ini: “Menolong orang satu kali jauh lebih mulia daripada membaca Sutra sepuluh tahun.”



HOKKY



福氣

Pusat:

Jl. Kedungsari 69 Surabaya

Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217

Cabang:

Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya

Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068

Aku Gembira Masuk Neraka

Pernyataan Semangat Cinta Kasih Buddhisme Terhadap Semua Makhluk

Oleh: Fayen

Harta materi itu ibaratnya air. Bila ia berupa segelas air, boleh meminumnya; bila berupa seember air, boleh menyimpannya di dalam rumah; tetapi bila berupa sebuah kolam atau sungai, maka belajarlah untuk membaginya dengan orang lain.

Empat bayangan hitam mengendap-endap mendekati bangunan rumah yang luas itu. Tembok tinggi bukan merupakan halangan berarti bagi empat bayangan yang tampaknya adalah tokoh dunia persilatan. Dalam sekejap mereka telah masuk ke dalam halaman dan bersiap menuju ruang tidur utama. Tampak mereka sangat menguasai lapangan, membuktikan market survey telah dilakukan dengan baik. Tapi mereka tak sadar, ada satu sosok berjubah abu-abu menguntit di belakang mereka. Jubah abu-abu dan toya tampaknya sudah menjadi brand image Wu Wo (Tiada Aku). Ia telah menguntit ke empat orang itu sejak siang hari setelah mendengar rencana jahat mereka ingin melakukan pencurian di rumah si tua Le Shi (Gemar Berdana).

Dalam waktu relatif singkat mereka berhasil menguras harta Le Shi. Peti-peti berisi harta yang berat bukan halangan bagi empat bayangan yang bertubuh kekar itu, halangan sesungguhnya adalah pemuda bertoya yang berdiri di tengah halaman itu. Tak ada waktu untuk berbasa-basi, empat golok terayun serempak menyergap Wu Wo. Bukan hal yang sulit bagi toya Wu Wo untuk menaklukkan empat golok, tapi melakukannya tanpa keributan, itu tidak mungkin. Ini benar-benar pertarungan, bukan cerita komik silat.

Tiga orang terkapar pingsan di halaman, seorang lagi berhasil melarikan diri melompati dinding tembok. Semua penghuni rumah terbangun dari mimpi indah. Bunyi kentongan kayu terdengar berkejaran memecah keheningan dini hari yang masih gelap gulita itu. Rumah yang semula sudah cukup terang itu berubah menjadi benderang. Suara riuh terdengar baik dari dalam maupun luar rumah. Sesaat terdengar gedoran pintu depan yang keras. Para pembantu tergepoh-gepoh membukanya dan serombongan penduduk masuk dengan menyeret sesosok tubuh berjubah hitam.

"Pak tua Le Shi, kami tangkap maling ini," demikian teriak salah seorang dari kerumunan itu. Halaman itu menjadi lebih benderang karena hampir setiap orang masuk dengan membawa sebatang obor. "Berani-berannya menyatroni Pak tua Le Shi. Memangnya kalian punya berapa nyawa?" "Bawa ke pos keamanan!" "Masih ada lagi tidak anteknya?" Teriakan demi teriakan terdengar saling bersahutan.

Uniknya, semua teriakan itu dengan sekejap berhenti saat seorang lelaki tua keluar dari ruang utama. Tak sulit menebaknya, ia adalah si empunya rumah, pak tua Le Shi. Terasa sekali dibawa pak tua ini, dalam waktu singkat suasana kembali senyap.

"Anak muda, terima kasih atas pertolonganmu. Bagaimana menyebut namamu?"

"Amitufo, nama saya Wu Wo. Tak menyangka Anda sangat dihormati dan disayangi penduduk kota ini."

"Ha, ha, mereka terlalu berlebihan. Saya tak lebih hanya seorang tua yang hari-harinya bagaikan ikan

yang hidup di air yang semakin berkurang," jawab Le Shi sambil mengajak Wu Wo masuk ke dalam rumah.

"Kalau mendengar pembicaraan penduduk tadi, Anda dikenal sebagai seorang hartawan yang dermawan," Wu Wo duduk di kursi tamu. "Adalah sulit untuk berbagi dengan orang lain."

"Anak muda, saya tidak berani menerima pujianmu."

"Paman Le Shi, ini bukan pujian, juga bukan saya seorang diri yang mengucapkannya. Kebajikan Paman tidak saja tersohor ke seluruh kota, bahkan ke seluruh negeri. Dalam perjalanan ke tempat ini saya telah banyak mendengar cerita menakutkan tentang kebajikan Paman. Selama ini yang saya tahu untuk menjadi kaya adalah sulit, tetapi bersedia membagi kekayaan dengan orang lain, itu jauh lebih sulit. Saya tidak mengerti bagaimana Paman bisa melakukan semua ini?"

"Sebagai siswa Buddha, anak muda, perbuatan yang kita lakukan ditujukan demi kebahagiaan semua makhluk, namun ini bukan berarti kita harus melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri. Sebagai misal, usaha dagang yang saya lakukan. Demi manfaat makhluk lain bukan berarti harus jual rugi, melainkan usaha jual beli saya lakukan dengan landasan kejujuran. Harga produk dijual sesuai dengan nilai kepuasan yang diperoleh pembeli. Hubungan dengan pemasok dan pembeli bukan didasarkan pada siapa untung siapa rugi, namun bersama-sama membangun kemitraan yang menguntungkan semua pihak. Ini adalah aspek bagaimana bermatapencarian dengan cara yang benar," demikian jelas Le Shi.

"Dan selama proses pengumpulan kekayaan itu sedang berlangsung, jangan lupa akan anjuran Buddha untuk membaginya menjadi empat bagian, yakni dua bagian untuk pengembangan usaha, satu bagian untuk kebutuhan hidup, serta satu bagian untuk tabungan hari tua. Harus kita ingat, daya gunakan segala sesuatunya sesuai fungsi masing-masing. Kita lahir dengan potensi untuk membahagiakan semua makhluk, karena itu daya gunakan diri kita untuk berkarya memberi manfaat bagi makhluk lain. Demikian pula daya gunakan harta kita sesuai dengan fungsinya, yakni untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebab itu jangan lupakan pula menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk kebajikan berdana," demikian lanjut Le Shi.

"Paman, tentang pembagian empat bagian yang juga meliputi berdana, bagaimana bisa dilakukan oleh orang yang pada dasarnya sudah cukup miskin?" Satu pertanyaan yang baik dari Wu Wo.

Harta materi itu ibaratnya air, demikian sebuah kata bijak berucap. Bila ia berupa segelas air, kau boleh meminumnya; bila berupa seember air, kau boleh menyimpannya di dalam rumah; tetapi bila berupa sebuah kolam atau sungai, maka belajarlah untuk membaginya dengan orang lain. Bila harta kita

hanya sebanyak segelas air, memang cukup sulit untuk membaginya dengan orang lain, apalagi dengan orang banyak. Namun harus diingat, empat pembagian yang diajarkan Buddha itu tidak hanya berlaku bagi harta materi, tapi juga meliputi hal-hal non-materi. Sebagai misal, kejujuran yang kita sebutkan di depan, ia juga merupakan bagian dari pengembangan usaha atau karir, tabungan serta dana. Pun berdana tenaga, seperti yang telah kau lakukan, Wu Wo, murid andalan Bhiksu Wu Zhuo (Tiada Melekat), ...”

“Paman tahu ...?” Wu Wo memutus ucapan Le Shi. “Siapa yang tidak mengenal dua nama besar dalam Buddhisme dan dunia rimba hijau ini.” Senyum kecil tersungging di sudut bibir Le Shi. “Mengulurkan tangan bagi mereka yang membutuhkan, memberi wejangan bagi mereka yang haus akan Dharma, berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan ataupun pendirian vihara, membantu tugas sehari-hari vihara ataupun para bhiksunya, berdonor organ tubuh dan lain sebagainya, ini semua juga tergolong dalam empat bagian itu.”

“Ya, memang benar, ajaran Buddha adalah ajaran mulia yang hidup dalam setiap relung kehidupan kita,” Wu Wo sangat kagum dengan penjelasan yang demikian indah itu.

“Buddha Dharma bukan seperti yang disalahmengerti oleh masyarakat awam, bukan hanya sekedar membakar dupa dan meminta-minta. Buddha mengajarkan kita mengenali hakekat hidup sejati. Hidup ini adalah fenomena semu yang dalam Sutra Intan dikatakan bagai mimpi, ilusi, busa, bayangan, embun dan kilat. Demikian pula kesenangan dan kegembiraan yang dinikmati oleh lima indera, semua adalah semu,” Le Shi berhenti sejenak untuk menghirup teh. “Tetapi dari semua yang semu ini ada satu yang nyata, yakni kebahagiaan yang diperoleh dari upaya mulia penerapan kebijaksanaan dan welas asih bagi semua makhluk.”

“Karena itu Paman banyak melakukan kegiatan kemanusiaan.” Wu Wo merasa perjalanannya kali ini tak sia-sia. “Kalau boleh tahu apa kesulitan terbesar Paman selama melakukan kebajikan ini semua?”

“Kau pasti tak percaya, kesulitan itu menampakkan diri dalam mimpi. Suatu malam seorang dewa muncul di hadapanku. Berikut ini percakapanku dengan dewa itu.”

Dewa: “Le Shi, harta yang kau dapatkan dengan susah payah seharusnya kau tinggalkan bagi anak cucu. Dana yang kau lakukan selama ini akan menghabiskan hartamu.”

Le Shi: “Sangat disayangkan bila hartaku hanya dinikmati oleh keluargaku.”

Dewa: “Tak tahukah kau bahwa mereka yang gemar berdana akan masuk neraka?”

Le Shi: “Itu tidak sesuai dengan logika, pun bertentangan dengan Buddha Dharma.”

Dewa: “Kau tidak percaya padaKu? Ketahuilah barang siapa yang tidak mempercayaiKu akan kukirim ke neraka yang panas.”

Melihat Le Shi tidak percaya, sang Dewa menghentakkan kaki menampakkan pemandangan neraka. “Para penghuni neraka ini adalah mereka yang semasa hidupnya suka berdana dan tidak percaya padaKu. Kalau masih tak percaya, coba tanya mereka.”

Le Shi bertanya: “Mengapa kau masuk neraka?” Penghuni neraka menjawab: “Karena gemar berdana dan tidak percaya pada Dewa.”

“Lalu bagaimana dengan orang-orang yang menerima dana darimu?”

“Mereka semua masuk surga menikmati keabadian bersama Dewa.”

“Haha, inilah tujuanku menjadi siswa Buddha. Asal orang-orang yang kutolong naik ke surga dan menikmati kebahagiaan, apalah artinya bila aku masuk neraka. Siswa Buddha sejati tidak mengenal penderitaan dalam upaya membahagiakan makhluk lain. Aku sangat gembira, sangat gembira!”

Dewa terpaku tak tahu harus berkata apa mendengar teriakan Le Shi. Dewa terharu melihat ketulusan Le Shi. Fenomena neraka lenyap dan berganti menjadi suasana alam surgawi. “Le Shi, kau telah berhasil melalui ujian terberat. Ternyata kau tak goyah menghadapi ancaman neraka dan tak terpancing iming-iming kenikmatan surgawi. Benar seperti yang dikatakan Buddha, kebajikan akan mendatangkan kebahagiaan, sedang semangat ‘hanya demi kebahagiaan semua makhluk, tidak mencari kebahagiaan diri sendiri’ yang kau miliki menunjukkan jiwa tanpa ‘aku’. Aku dan para Pelindung Dharma yang lain akan selalu melindungi kebajikan yang kau lakukan.”

Le Shi mengiringi lenyapnya Dewa dengan ucapan Amitufo.

“Sungguh luar biasa, hari ini saya benar-benar berjumpa dengan seorang Bodhisattva Hidup. Hendaknya saya diizinkan membantu dan mempelajari kegiatan kemanusiaan yang Paman lakukan.”

Sebulan kemudian Wu Wo meninggalkan rumah Le Shi melanjutkan pengembaraan Dharmanya.

Ide cerita diambil dari artikel di salah satu internet Buddhis Tiongkok.



Photo: Himaone

Agama dan HIV/AIDS

Berawal dari Konferensi Konsultasi Antaragama di Kolombo Mei 2006, INTERNA (*Indonesian Interfaith Networking on HIV/AIDS*) dideklarasikan di Hotel Shangri-la Surabaya, di sela-sela Simposium Nasional tentang HIV/AIDS yang dibuka oleh Ibu Negara pada 5 Februari 2007.

INTERNA dideklarasikan oleh beberapa organisasi lintas agama, di antaranya adalah LKKNU, PGI, PGI PALMA, HIKMAHBUDHI, PHDI, Fatayat NU, Universitas Atmajaya dan Mataklin.

Dalam kesempatan ini, Phillip Widjaja selaku nara sumber dari organisasi Buddhis, mengutarakan tiga poin utama dalam pencegahan dan penanganan HIV/AIDS ini. Pertama, bagaimana upaya mencegah orang melakukan pergaulan bebas dan semacamnya. Kedua, bagaimana agar orang lain tidak tertular akibat dampak proses pergaulan bebas, misal penggunaan

jarum suntik narkoba dan lain sebagainya, yang semuanya ini disebabkan karena ketidakmengertian. Dan ketiga, orang yang sudah terlanjur terkena HIV/AIDS meski bukan karena kesalahan mereka, misal bayi dalam kandungan, mereka tidak berbuat namun harus menanggung penderitaan itu yang berakibat akan dikucilkan oleh masyarakat, untuk itu harus ada pendekatan yang *pas* untuk menanggulangi dan memecahkan masalah ini.

“Sayangnya, hingga kini komunitas Buddhis belum memiliki *action* yang konkret, bisa dikatakan belum, kita masih baru mengajarkan umat untuk tidak melanggar apa yang kita pelajari, itulah fenomena yang terjadi saat ini. Namun untuk ke depan nantinya, edukasi dan wawasan akan HIV/AIDS harus kita sampaikan secara terbuka ke komunitas kita,” tutur Phillip Widjaja menutup wawancara. (*shc*)

弟子規

Dì Zǐ Guī

huǎn jiē lián wú yǒu shēng kuān zhuǎn wān wú chù lèng
緩揭簾，勿有聲，寬轉彎，勿觸稜。

zhì xū qì rú zhì yín rù xū shì rú yǒu rén
執虛器，如執盈，入虛室，如有人。

shì wú mán mán duō cuò wú wèi nán wú qīn lüè
事勿忙，忙多錯，勿畏難，勿輕略。

dòu nào chǎn jué wù jìn xié pì shì jué wù wèn
鬥鬧場，絕勿近，邪僻事，絕勿問。

Arti:

Pelan-pelan membuka tirai pintu, jangan menimbulkan suara, jarak lebar sewaktu berbelok dan berputar, jangan membentur sudut.

Membawa bejana kosong seakan-akan berisi, memasuki kamar kosong seakan-akan ada orang di dalamnya.

Melakukan sesuatu jangan tergesa-gesa, terburu-buru menyebabkan banyak kesalahan, jangan takut kesulitan, jangan ceroboh.

Tempat-tempat yang dapat menimbulkan keributan jangan didekati, hal-hal yang buruk jangan ditanyakan.

Penjelasan:

Pintu kamar zaman dahulu umumnya berupa tirai, karena itu anak diajarkan untuk membuka tirai dengan perlahan-lahan agar tidak menimbulkan suara yang mengganggu. Berjalan dalam ruangan, hendaknya menjaga jarak, khususnya ketika hendak berbelok atau berputar, jangan membentur sudut meja, kursi, tembok dan yang lainnya agar supaya tidak terluka.

Ketika membawa bejana kosong, seperti mangkuk dan peralatan dapur rumah tangga lainnya, anggaplah seakan-akan berisi penuh, dengan demikian kita akan lebih berhati-hati. Memasuki kamar kosong juga anggaplah seakan-akan empunya ada di dalam, dengan demikian dapat mencegah kita untuk melakukan perbuatan yang tidak seharusnya seperti mengotori kamar, mengambil barang tanpa izin, dan sebagainya.

Mengerjakan sesuatu jangan terburu-buru karena dapat menimbulkan banyak kesalahan. Jangan takut menghadapi kesulitan, tetapi juga jangan memandang remeh atau ceroboh dalam melakukan tugas.

Hindari tempat-tempat tidak seharusnya yang dapat menimbulkan keributan seperti tempat perjudian, orang bertengkar, dan sebagainya. Juga jangan bertanya tentang hal-hal yang tidak seharusnya diketahui oleh anak belum dewasa.